Peran Persepsi Risiko Sebagai Variabel Mediasi dalam Pengaruh Public Policy dalam Mempengaruhi Kesadaran Ekologis Santri

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi)

Oleh :

Rikat Kariono

NIM. 240401210002

PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

MOTTO

“Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat kita gunakan untuk mengubah dunia.”

— Nelson Mandela

“Mereka yang merenungkan keindahan bumi akan menemukan kekuatan yang mampu bertahan sepanjang kehidupan.”

— Rachel Carso

“Memahami adalah hal yang sangat penting bagi kemajuan.”

— Helen Keller

“Alam menyediakan kebutuhan setiap manusia, tetapi tidak untuk memenuhi keserakahan.”

— Mahatma Gandhi

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, tesis ini saya persembahkan dengan segenap cinta dan penghormatan kepada kedua orang tua tercinta.

Kepada Ibu Srikanti, perempuan hebat yang senantiasa menjadi sumber kasih sayang, doa, dan kekuatan dalam setiap langkah kehidupan saya. Terima kasih atas segala pengorbanan, ketulusan, kesabaran, serta doa yang tidak pernah putus. Setiap pencapaian yang saya raih tidak terlepas dari kasih sayang dan perjuangan Ibu.

Kepada Ayahanda tercinta, Almarhum Sutiknu Hadi, yang telah menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup saya. Meskipun kini Ayah tidak lagi dapat menyaksikan secara langsung perjalanan dan pencapaian ini, kasih sayang, kenangan, serta nilai-nilai kehidupan yang telah Ayah wariskan akan selalu hidup dalam hati saya. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya serta menempatkan Ayah di tempat terbaik di sisi-Nya.

Tesis ini mungkin bukan sesuatu yang besar untuk membalas segala pengorbanan dan kasih sayang kedua orang tua saya. Namun, semoga karya sederhana ini dapat menjadi salah satu bentuk bakti, rasa terima kasih, dan penghormatan saya kepada mereka.

Untuk Ibu dan Ayah, segala pencapaian ini adalah bagian dari doa, perjuangan, dan cinta kalian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tesis yang berjudul "*Peran Persepsi Risiko Sebagai Variabel Mediasi dalam Pengaruh Public Policy dalam Mempengaruhi Kesadaran Ekologis Santri*" sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulisan proposal tesis ini tidak terlepas dari berbagai bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.SI., CARRM., CRMP selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Novia Solichah, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing I
5. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si selaku dosen pembimbing II
6. Segenap Dosen Prodi Magister Psikologi yang telah berkenan memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
7. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada ayahanda tercinta, almarhum Sutiknu Hadi, yang semasa hidupnya senantiasa menanamkan harapan agar penulis dapat menempuh pendidikan hingga jenjang magister. Doa dan harapan beliau menjadi salah satu sumber kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada ibunda tercinta, Srikanti, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, serta dukungan yang tiada henti dalam setiap langkah penulis. Begitu pula kepada kakak tercinta, Indrawati dan Andik Susanto, yang senantiasa

memberikan semangat, motivasi, dan dukungan kepada penulis selama proses penyusunan tesis ini.

8. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman saya yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Mereka adalah sosok-sosok yang telah menemani setiap proses penulis, dengan tangan yang selalu diulurkan, telinga yang senantiasa mendengarkan keluh kesah, serta motivasi dan dukungan yang terus diberikan tanpa henti, meskipun terpisah oleh jarak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman saya seperti Abu Amar, Rio, Khoiruddin, Nauval Moelok, Fajar Luthfi, Abid, Cilika, Nufuz, Dianita, , Umar beserta istrinya serta teman-teman dalam grup MCK yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Selain itu, terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman *online* seperti Dimas, Lala, Adel, Alif, Mahardika, Luthfi, QQ, Yusuf, dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas dukungan dan semangat yang telah diberikan selama proses penyusunan tesis ini.
9. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada seseorang yang sangat berarti dalam perjalanan ini, Amanda Dwi Putri, S.M., yang senantiasa hadir dengan dukungan, perhatian, dan semangat yang tidak pernah surut. Terima kasih atas setiap dorongan, kepercayaan, serta ketulusan dalam menemani proses penulis hingga sampai pada tahap ini. Kehadiran dan dukungan yang diberikan menjadi salah satu sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Keluarga besar Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khusunya teman-teman seperjuangan, Fahmi, Wanda, Erpan, Prass dan teman teman angkatan tahun 2024 Magister Psikologi yang tidak bisa disebutkan satu per satu, atas semua dukungan, semangat, serta kerja samanya.
11. Seluruh civitas akademika Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta dukungan selama proses studi penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal tesis ini masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ini ke depannya. Pada kesempatan ini, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian penelitian ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, serta bernilai kebaikan di dunia dan di akhirat.

Malang, 1 Mei 2026
Penulis

Rikat Kariono

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
SURAT PERNYATAAN v
MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK xvii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 14
C. Tujuan Penelitian 15
D. Manfaat Penelitian 15
BAB II 17
KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PENELITIAN 17
A. Kesadaran Ekologis 17
1. Pengertian Kesadaran Ekologis 17
2. Faktor yang dipengaruhi Kesadaran Ekologis 18
3. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Ekologis 20
3. Indikator Kesadaran Ekologis 23
C. Persepsi Risiko 24
1. Pengertian Persepsi Risiko 24
2. Faktor yang mempengaruhi Persepsi Risiko 25
3. Faktor yang dapat dipengaruhi Persepsi Risiko 27
4. Indikator Persepsi Risiko 30

D. Public Policy 31
1. Pengertian Public Policy 31
2. Faktor yang mempengaruhi Public Policy 33
3. Faktor yang dapat dipengaruhi Public Policy 35
4. Indikator Public Policy 37
E. Public Policy Pengaruh Antar Variabel dan Hipotesis 39
F. Kerangka Penelitian 42
BAB III 18
3.3.1 Populasi 50
3.3.2 Sampel 51
3.5 Teknik Pengumpulan Data 54
3.6 Teknik Pengumpulan Data 55
3.7 Teknik Analisis Data 58
3.7.1 Analisis Deskriptif 58
3.7.2 Uji Kelayakan Angket 59
3.7.3 Analisis Persamaan Struktural dan Uji Hipotesis 60
3.9 Uji Alat Ukur 66
BAB IV 71
HASIL DAN PEMBAHASAN 71
A. Gambaran Umum Responden 71
B. Hasil 78
C. Pembahasan 101
BAB V 119
PENUTUP 119
A. Kesimpulan 119
B. Saran 121
DAFTAR PUSTAKA 127

LAMPIRAN..... 134

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2,1……42

Gambar. 3,1……61

Gambar. 4,1……..101

DAFTAR TABEL

Tabel. 1.1…….6
Tabel. 1.2…….8
Tabel. 1.3…….13
Tabel. 3.1…….49
Tabel. 3.2…….55
Tabel. 3.3…….59
Tabel. 3.4…….63
Tabel. 3.5…….67
Tabel. 3.6…….69
Tabel. 4.1…….73
Tabel. 4.2…….74
Tabel. 4.3…….76
Tabel. 4.4…….78
Tabel. 4.5…….81
Tabel. 4.6…….81
Tabel. 4.7…….82
Tabel. 4.8…….83
Tabel. 4.9…….84
Tabel. 4.10……...84
Tabel. 4.11……..85
Tabel. 4.12……..86
Tabel. 4.13……..87
Tabel. 4.14……..89
Tabel. 4.15……..90
Tabel. 4.16……..91

Tabel. 4.17……..92
Tabel. 4.18……..93
Tabel. 4.19……..94
Tabel. 4.20……..95
Tabel. 4.21……..96
Tabel. 4.22……..97

Abstrak

Rikat Kariono, 240401210002, Peran Persepsi Risiko Sebagai Variabel Mediasi dalam Pengaruh Public Policy dalam Mempengaruhi Kesadaran Ekologis Santri, Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026.

Kesadaran ekologis penting dalam membentuk perilaku individu yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis dengan Persepsi Risiko sebagai variabel mediasi pada santri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksplanatori. Sampel berjumlah 251 santri yang dipilih melalui teknik accidental sampling. Analisis data menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Public Policy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Risiko maupun Kesadaran Ekologis. Persepsi Risiko juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesadaran Ekologis serta terbukti memediasi secara parsial komplementer hubungan antara Public Policy dan Kesadaran Ekologis. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan lingkungan berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran ekologis santri, baik secara langsung maupun melalui Persepsi Risiko.

Kata kunci: Public Policy; Persepsi Risiko; Kesadaran Ekologis; Santri; Ma'had

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan sampah di Indonesia masih menjadi salah satu isu lingkungan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan bahwa pada tahun 2024 Indonesia menghasilkan sekitar 33,79 juta ton sampah (KLHK, 2025). Dari jumlah tersebut, sisa makanan menjadi komponen terbesar dengan proporsi 39,36%. Besarnya timbulan sisa makanan menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga masih menghadapi tantangan yang cukup besar. Kondisi ini sekaligus memperlihatkan perlunya peningkatan kesadaran masyarakat dalam mengatur konsumsi makanan, termasuk menyesuaikan jumlah makanan yang dimasak maupun dibeli dengan kebutuhan. Sisa makanan yang dibuang tidak hanya mencerminkan pemborosan ekonomi, tetapi juga membawa konsekuensi terhadap lingkungan dan keberlanjutan (Yonatan, 2025). Selain itu, rata-rata produksi sampah setiap individu di Indonesia mencapai sekitar 0,68 kg per hari, sehingga berbagai aktivitas sehari-hari masyarakat memberikan kontribusi terhadap bertambahnya volume sampah secara nasional (Sutana, n.d.). Permasalahan tersebut juga dapat ditemukan pada lingkungan pendidikan yang menerapkan sistem asrama, termasuk pesantren, karena aktivitas para penghuninya menghasilkan sampah secara terus-menerus

Pesantren merupakan salah satu bentuk komunitas berasrama dengan jumlah penghuni dan aktivitas kolektif yang relatif tinggi. Semakin banyak jumlah santri dan kegiatan yang berlangsung, semakin besar pula potensi timbulan sampah yang dihasilkan. Gambaran tersebut terlihat pada Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang

Rembang yang menghasilkan lebih dari satu ton sampah setiap hari dari hampir 5.000 santri. Dari jumlah tersebut, sekitar 239,93 kg berupa sampah plastik yang sulit terurai (Kasim dkk., 2018). Kondisi serupa ditemukan di Pesantren Babussalam. Berdasarkan jumlah santri dan perhitungan standar timbulan sampah, limbah padat yang dihasilkan mencakup sampah organik, kertas, dan plastik dalam jumlah yang cukup berarti serta diperkirakan terus meningkat seiring pertumbuhan populasi dan aktivitas pesantren (Rahman dkk., 2024). Permasalahan pengelolaan sampah juga ditemukan di Pondok Pesantren Al-Muhajirin. Sampah yang dihasilkan belum dikelola dan masih langsung dibuang sehingga menimbulkan persoalan berupa bau serta potensi pencemaran (Windi dkk., 2023). Sementara itu, Al Hikam Islamic Boarding School di Depok dilaporkan menghasilkan sekitar 33,6 kg sampah organik setiap hari dari 265 santri, dengan sampah makanan sebagai salah satu jenis yang dominan (Bureau of Public Communication, 2023). Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa pesantren merupakan komunitas yang relevan untuk diperhatikan dalam pembahasan pengelolaan sampah dan pembentukan kesadaran ekologis. Lingkungan pesantren tidak hanya menghasilkan timbulan sampah dalam jumlah tertentu, tetapi juga memiliki karakter kehidupan bersama yang memungkinkan pembentukan kebiasaan dan perilaku lingkungan berlangsung secara kolektif.

Pesantren sebagai institusi pendidikan berasrama yang menampung ribuan santri serta aktivitas kolektif yang berlangsung setiap hari yang menghasilkan timbulan sampah yang dapat menjadi kontribusi signifikan terhadap persoalan sampah nasional. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pesantren dengan populasi besar memiliki potensi menghasilkan limbah padat dalam jumlah tinggi, sebagaimana ditemukan pada studi prediksi timbulan sampah di Pesantren Babussalam Pekanbaru yang menunjukkan peningkatan volume sampah seiring pertumbuhan jumlah santri (Rahman dkk, 2024). Hal ini menegaskan bahwa pesantren merupakan salah satu konteks komunitas strategis yang perlu mendapat

perhatian dalam upaya memahami dan membangun kesadaran ekologis serta sistem pengelolaan sampah berkelanjutan. Selain itu, pemilihan pesantren sebagai lokasi penelitian karena nilai-nilai agama memiliki peran sentral dalam membentuk pola pikir dan perilaku santri, sehingga setiap bentuk edukasi atau intervensi yang berkaitan dengan ajaran agama cenderung lebih mudah diterima, dipahami, dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan kajian pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam proses pendidikan mampu memperkuat pembentukan sikap dan perilaku, termasuk kepedulian terhadap lingkungan (UNESCO, 2014). Nilai-nilai tersebut tidak hanya ditanamkan melalui proses pembelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai aturan, tata tertib, program pembinaan, serta kebijakan yang mengarahkan peserta didik untuk menerapkan perilaku yang bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki lingkungan pendidikan berasrama berbasis Islam yang dikenal sebagai Ma'had. Ma'had menjadi tempat tinggal sekaligus lingkungan pembinaan bagi mahasiswa dari berbagai daerah. Aktivitas sehari-hari di dalamnya menghasilkan berbagai jenis sampah, antara lain sampah dari konsumsi makanan, penggunaan kemasan plastik, kegiatan akademik, dan aktivitas domestik. Pada saat yang sama, kehidupan di Ma'had juga disertai pembinaan keagamaan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai Islam. Karakter tersebut menjadikan Ma'had sebagai lingkungan yang relevan untuk melihat keterkaitan antara kebijakan lingkungan, persepsi terhadap risiko, dan pembentukan kesadaran ekologis santri.

Salah satu bagian penting dari sistem pembinaan mahasiswa tersebut adalah Ma'had Sunan Ampel. Ma'had Sunan Ampel tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bagi mahasiswa, tetapi juga menjadi ruang pembinaan yang memadukan nilai keislaman, kedisiplinan, dan kehidupan sosial dalam keseharian santri. Jumlah

penghuni yang relatif besar dan beragamnya aktivitas yang berlangsung setiap hari menghadirkan tantangan tersendiri dalam menjaga kebersihan serta mengelola sampah. Karena itu, peningkatan kesadaran ekologis santri menjadi bagian penting dalam mendukung pengelolaan lingkungan di Ma'had Sunan Ampel. Upaya tersebut tidak cukup hanya mengandalkan kesadaran individu, tetapi juga membutuhkan kebijakan yang efektif serta pemahaman santri mengenai risiko yang dapat muncul apabila sampah tidak dikelola dengan baik.

Kesadaran ekologis memiliki peranan penting karena berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami persoalan lingkungan, memiliki kepedulian terhadap dampaknya, dan menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam tindakan. Pembentukannya dapat berlangsung melalui pendidikan, pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan, dan pembiasaan nilai-nilai ekologis dalam aktivitas sehari-hari. Dalam lingkungan pendidikan Islam, nilai spiritual, moral, dan sosial dapat menjadi dasar untuk membangun rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pesantren memiliki peluang untuk mengembangkan kesadaran ekologis santri melalui pendidikan yang menghubungkan nilai keagamaan dengan perilaku menjaga lingkungan. Penguatan kurikulum dan pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan dapat meningkatkan tanggung jawab ekologis dan mendorong perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan (Musyafa dkk., 2025). Temuan lain juga menyatakan bahwa penerapan *ecoliteracy* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran lingkungan mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan dapat mendorong individu untuk lebih sadar terhadap dampak aktivitasnya terhadap lingkungan serta lebih aktif dalam melakukan tindakan yang mendukung kelestarian lingkungan (Irawan dkk., 2025). Pengetahuan, sikap, dan perilaku merupakan komponen penting dalam membentuk kesadaran lingkungan. Semakin tinggi pengetahuan dan sikap positif terhadap lingkungan, semakin tinggi

pula kecenderungan individu untuk menunjukkan perilaku yang mendukung keberlanjutan lingkungan (Aquan dkk., 2025).

Meskipun demikian, hubungan antara pengetahuan lingkungan dan kesadaran ekologis tidak selalu menghasilkan temuan yang sama. Temuan Loinaz dkk. (2023) menunjukkan bahwa aspek kognitif berupa pengetahuan lingkungan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap perilaku dan kesadaran lingkungan. Faktor afektif, seperti nilai dan keterikatan emosional terhadap lingkungan, justru dapat memiliki pengaruh yang lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa bertambahnya pengetahuan mengenai lingkungan belum tentu secara otomatis diikuti oleh perubahan perilaku atau peningkatan kesadaran ekologis. Dengan demikian, diperlukan perhatian terhadap faktor psikologis lain yang dapat menjembatani pengetahuan, kebijakan, dan perilaku ekologis.

Salah satu faktor psikologis yang diperkirakan memiliki peran penting adalah persepsi risiko (risk perception). Menurut Bauer, persepsi risiko merupakan penilaian subjektif individu terhadap kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif yang dapat timbul akibat suatu tindakan atau kondisi tertentu (Zhang dkk., 2015). Persepsi risiko menggambarkan bagaimana individu memandang ancaman yang ditimbulkan oleh penumpukan sampah, pencemaran lingkungan, maupun kerusakan ekosistem terhadap kesehatan, kenyamanan, dan keberlanjutan lingkungan. Individu yang memiliki persepsi risiko tinggi terhadap dampak negatif pengelolaan sampah cenderung lebih terdorong untuk menunjukkan kepedulian serta mengembangkan kesadaran ekologis dibandingkan individu yang memiliki persepsi risiko rendah. Dengan demikian, persepsi risiko dipandang sebagai mekanisme psikologis yang dapat menjelaskan bagaimana kebijakan lingkungan dan pendidikan lingkungan mampu meningkatkan

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi risiko memiliki keterkaitan dengan pembentukan kesadaran ekologis, tetapi temuan yang tersedia belum sepenuhnya seragam. Perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh implementasi kebijakan publik, pengalaman individu, nilai yang dianut, maupun kondisi lingkungan sosial. Artinya, persepsi risiko tidak selalu berdiri sendiri dalam memengaruhi kesadaran ekologis. Dalam konteks Ma'had Sunan Ampel, persepsi risiko menjadi menarik untuk dikaji karena kehidupan santri berlangsung dalam lingkungan yang memiliki aturan dan kebijakan bersama. Atas dasar itu, penelitian ini menempatkan persepsi risiko sebagai variabel mediasi untuk menjelaskan kemungkinan mekanisme hubungan antara public policy dan kesadaran ekologis.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kesadaran ekologis santri, peneliti melakukan pra-survei terhadap 10 santri Ma'had Sunan Ampel UIN Malang. Hasil pra-survei tersebut disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1

Data Pra-Survey Kesadaran Ekologis Santri Ma'had Sunan Ampel UIN Malang

No	Pertanyaan	Jawaban				Jumlah Responden
		Ya	%	Tidak	%	
1	Saya sering membuang sampah tanpa memperhatikan jenis sampah organik dan anorganik.	7	70%	3	30%	10
2	Saya jarang memikirkan dampak sampah yang saya hasilkan terhadap lingkungan sekitar.	5	50%	5	50%	10
3	Menjaga kebersihan lingkungan ma'had merupakan tanggung jawab petugas kebersihan, bukan tanggung jawab saya secara pribadi.	2	20%	8	80%	10
Rata-rata		46,67%		53,33%		

Sumber: Santri Ma'had Sunan Ampel UIN Malang (2026)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari 10 santri yang mengikuti pra-survei, sebanyak 7 orang (70%) menyatakan sering membuang sampah tanpa memperhatikan perbedaan antara sampah organik dan anorganik, sedangkan 3 orang (30%) memberikan jawaban tidak. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa kebiasaan memilah sampah belum sepenuhnya terbentuk. Pada pernyataan mengenai kebiasaan memikirkan dampak sampah terhadap lingkungan, jawaban responden terbagi sama, yaitu 5 orang (50%) menjawab ya dan 5 orang (50%) menjawab tidak. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap dampak sampah masih belum merata di antara santri. Sementara itu, pada pernyataan mengenai tanggung jawab kebersihan, hanya 2 orang (20%) yang menganggap kebersihan Ma'had merupakan tanggung jawab petugas kebersihan, sedangkan 8 orang (80%) tidak sependapat. Dengan demikian, mayoritas santri telah melihat kebersihan sebagai tanggung jawab bersama, tetapi hasil pada dua pernyataan sebelumnya memperlihatkan bahwa pemahaman tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Secara keseluruhan, pra-survei mengindikasikan masih adanya persoalan pada aspek pemilahan sampah dan kepedulian terhadap dampak sampah. Kondisi ini menunjukkan bahwa mengetahui pentingnya kebersihan belum tentu cukup untuk menghasilkan perilaku ekologis yang konsisten.

Salah satu aspek psikologis yang dapat menjelaskan kondisi tersebut adalah persepsi risiko, yaitu cara individu menilai kemungkinan serta tingkat keparahan konsekuensi negatif yang muncul akibat pengelolaan sampah yang tidak tepat. Bauer (1960), sebagaimana dikutip dalam Zhang dkk. (2015), menjelaskan persepsi risiko sebagai penilaian subjektif mengenai kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif akibat suatu tindakan atau kondisi. Dalam konteks santri, persepsi bahwa penumpukan sampah dapat menyebabkan pencemaran, gangguan kesehatan, atau kerusakan ekosistem dapat mendorong kesadaran ekologis yang lebih kuat. Sebaliknya, ketika risiko tersebut dipandang rendah, dorongan untuk mengubah perilaku dapat menjadi lebih lemah.

Kesadaran lingkungan dalam komunitas akademik juga berkaitan dengan hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Temuan Aquan dkk. (2025) menemukan adanya kesenjangan antara kesadaran lingkungan yang dimiliki individu dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengetahuan lingkungan dan sikap ekologis berpengaruh positif terhadap perilaku pro-lingkungan. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik pemahaman dan kesadaran individu terhadap isu lingkungan, semakin besar pula kecenderungannya untuk menampilkan perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan (Sugandini, 2021). Namun, peningkatan pengetahuan dan sikap belum tentu secara langsung menghasilkan perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan apabila individu belum memersepsikan adanya risiko yang ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, persepsi risiko dipandang sebagai salah satu faktor psikologis yang berpotensi menjembatani hubungan antara kebijakan lingkungan dengan terbentuknya kesadaran ekologis. Untuk mengetahui tingkat persepsi risiko santri Ma'had Sunan Ampel Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap dampak pengelolaan sampah dan kerusakan lingkungan, peneliti melakukan pra-survei yang hasilnya disajikan pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2

Data Pra-Survey Persepsi Resiko Santri Ma'had Sunan Ampel UIN Malang

No	Pertanyaan	Jawaban				Jumlah Responden
		Ya	%	Tidak	%	
1	Saya merasa penumpukan sampah dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan.	6	60%	4	40%	10
2	Saya merasa tidak memilah sampah organik dan anorganik dapat memperburuk pencemaran lingkungan.	3	30%	7	70%	10
3	Saya merasa bahwa perilaku saya dalam membuang sampah tidak akan memberi kan pengaruh yang berartiterhadap kond isi lingkungan.	4	40%	6	60%	10
	Rata-rata	43,33%		56,67%		

Sumber: Santri Ma'had Sunan Ampel UIN Malang (2026)

Berdasarkan Tabel 1.2, hasil pra-survei terhadap 10 santri Ma'had Sunan Ampel Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa tingkat persepsi risiko santri terhadap dampak pengelolaan sampah masih perlu mendapat perhatian. Pada pernyataan pertama, yaitu *"Saya merasa penumpukan sampah dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan,"* sebanyak 6 responden (60%) menjawab *ya*, sedangkan 4 responden (40%) menjawab *tidak*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah memersepsikan adanya risiko lingkungan yang ditimbulkan oleh penumpukan sampah. Namun, masih terdapat sebagian santri yang belum memandang dampak tersebut sebagai ancaman yang serius, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan persepsi risiko terhadap permasalahan lingkungan.

Selanjutnya, pada pernyataan *"Saya merasa tidak memilah sampah organik dan anorganik dapat meningkatkan risiko pencemaran lingkungan,"* sebanyak 3 responden (30%) menjawab *ya*, sedangkan 7 responden (70%) menjawab *tidak*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar santri belum memersepsikan tidak melakukan pemilahan sampah sebagai risiko yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa persepsi risiko santri terhadap dampak negatif dari pengelolaan sampah yang tidak tepat masih belum merata, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman mengenai konsekuensi lingkungan akibat tidak dilakukannya pemilahan sampah.

Pada pernyataan ketiga, yaitu *"Saya merasa perilaku membuang sampah sembarangan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi lingkungan,"* sebanyak 4 responden (40%) menjawab *ya*, sedangkan 6 responden (60%) menjawab *tidak*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar santri belum

memersepsikan perilaku membuang sampah sembarangan sebagai tindakan yang berisiko terhadap kelestarian lingkungan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa persepsi risiko santri terhadap konsekuensi negatif dari perilaku pengelolaan sampah yang tidak tepat masih perlu ditingkatkan. Padahal, semakin tinggi persepsi individu terhadap risiko kerusakan lingkungan, semakin besar pula kecenderungannya untuk mengembangkan kepedulian dan kesadaran ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, rata-rata responden yang memberikan jawaban yang mencerminkan rendahnya persepsi risiko mencapai 47%, sedangkan 53% responden menunjukkan persepsi risiko yang lebih baik terhadap dampak pengelolaan sampah dan kerusakan lingkungan. Meskipun sebagian besar santri telah memiliki persepsi risiko yang cukup baik, hasil pra-survei ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam cara santri memandang risiko dan konsekuensi negatif yang ditimbulkan oleh pengelolaan sampah yang tidak tepat. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi tingkat kesadaran ekologis santri. Oleh karena itu, persepsi risiko menjadi salah satu faktor psikologis yang penting untuk dikaji lebih lanjut dalam hubungannya dengan kesadaran ekologis santri di Ma'had Sunan Ampel Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap risiko lingkungan berperan dalam mendorong terbentuknya perilaku pro-lingkungan. Individu yang memersepsikan kerusakan lingkungan sebagai ancaman yang nyata cenderung memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap pelestarian lingkungan dibandingkan individu yang memiliki persepsi risiko rendah. Dengan demikian, pembentukan perilaku pro-lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh faktor eksternal yang mampu meningkatkan persepsi individu terhadap risiko lingkungan. *Public policy* dipandang sebagai salah satu instrumen yang berperan dalam membentuk persepsi risiko santri terhadap dampak

pengelolaan sampah sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesadaran ekologis mereka.

Public policy merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi persepsi risiko dan kesadaran ekologis individu. Kebijakan yang mendukung pengelolaan lingkungan, seperti program pengurangan sampah, pemilahan sampah, edukasi lingkungan, serta penyediaan informasi mengenai dampak kerusakan lingkungan, dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap berbagai risiko yang ditimbulkan oleh pengelolaan sampah yang tidak tepat. Melalui kebijakan yang dirancang dan diimplementasikan secara efektif, individu akan lebih mudah memahami konsekuensi negatif dari perilaku yang merusak lingkungan sehingga membentuk persepsi risiko yang lebih tinggi terhadap permasalahan lingkungan. Persepsi risiko tersebut selanjutnya mendorong individu untuk lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan serta meningkatkan kesadaran ekologisnya. Dengan demikian, public policy tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengaturan perilaku, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu membentuk persepsi individu mengenai risiko lingkungan dan mendorong terbentuknya kesadaran ekologis (Wang dkk., 2023; Setiawan, 2020; Andi Rahman, 2024).

Akan tetapi, hasil penelitian mengenai hubungan tersebut belum sepenuhnya konsisten. Penyampaian informasi yang komprehensif mengenai kebijakan lingkungan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi tidak menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap dukungan terhadap kebijakan maupun preferensi lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa bertambahnya informasi sebagai bagian dari public policy belum tentu langsung diikuti perubahan sikap atau kesadaran ekologis. (Grosmann dkk, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi sebagai bagian dari *public policy* belum tentu mampu meningkatkan kesadaran ekologis apabila individu belum memersepsikan adanya risiko nyata yang ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, hubungan

antara *public policy*, persepsi risiko, dan kesadaran ekologis masih memerlukan kajian lebih lanjut, khususnya dalam lingkungan pendidikan berasrama seperti Ma'had Sunan Ampel Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selain memengaruhi persepsi risiko, *public policy* juga dapat memengaruhi kesadaran ekologis individu. Kebijakan yang mendorong pelestarian lingkungan dan pengelolaan sampah secara berkelanjutan mampu meningkatkan persepsi masyarakat mengenai risiko yang ditimbulkan akibat kerusakan lingkungan, seperti pencemaran, penumpukan sampah, serta dampaknya terhadap kesehatan dan keberlanjutan ekosistem. Ketika individu menyadari bahwa mengabaikan permasalahan lingkungan dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan, mereka cenderung memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi serta rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, *public policy* berperan penting dalam membentuk persepsi risiko sekaligus meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat. Kebijakan publik yang didukung oleh penyediaan informasi yang jelas, program edukasi lingkungan, serta partisipasi masyarakat mampu meningkatkan pemahaman individu terhadap berbagai risiko lingkungan yang mungkin terjadi apabila perilaku tidak ramah lingkungan terus dilakukan. Melalui implementasi kebijakan yang efektif, masyarakat tidak hanya memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga menyadari besarnya risiko yang akan dihadapi apabila kerusakan lingkungan dibiarkan, sehingga terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, *public policy* menjadi instrumen strategis dalam membangun persepsi risiko yang kuat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran ekologis Masyarakat (Wang dkk., 2023; Andi Rahman, 2024; Fadhila dkk., 2026).

Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Penyediaan informasi mengenai kebijakan lingkungan memang mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai risiko lingkungan, tetapi tidak

selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dukungan maupun kesadaran ekologis individu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan publik dalam meningkatkan kesadaran ekologis tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana individu mempersepsikan tingkat risiko lingkungan yang dihadapi, serta oleh faktor-faktor lain seperti nilai, pengalaman, dan keterlibatan dalam aktivitas pelestarian lingkungan (Grosmann dkk., 2025).

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *public policy* terhadap kesadaran ekologis masih memerlukan kajian lebih lanjut, khususnya pada lingkungan pendidikan berbasis asrama yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan religius yang berbeda dibandingkan masyarakat umum.

Research gap yang telah dijelaskan di atas dapat dirangkum seperti yang ditampilkan pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Research Gap

Hubungan Variabel	Hasil	Peneliti
Public Policy terhadap Persepsi Risiko	Berpengaruh Signifikan	Wang dkk,.. (2023), Setiawan (2020), Rahman (2024)
	Tidak Berpengaruh Signifikan	Grossmann dkk. (2025)
Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis	Berpengaruh Signifikan	Wang dkk,.. (2023), Rahman (2024), Fadhila dkk. (2026)
	Tidak Berpengaruh Signifikan	Grossmann dkk. (2025)
Persepsi Risiko terhadap Kesadaran Ekologis	Berpengaruh Signifikan	Angelita, Miarsyah, & Komala (2023), Garaika & Sugandini (2021), Aquan, Handoyo, & Priantoro (2025)
	Tidak Berpengaruh	Rodríguez-Loinaz dkk. (2023)

Tabel 1.3 memperlihatkan adanya perbedaan hasil penelitian mengenai hubungan public policy dengan persepsi risiko, public policy dengan kesadaran ekologis, serta persepsi risiko dengan kesadaran ekologis. Sebagian penelitian menemukan pengaruh yang signifikan, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Inkonsistensi tersebut menunjukkan bahwa hubungan

antarvariabel masih perlu diuji pada konteks yang berbeda. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada masyarakat umum, komunitas akademik, atau lingkungan perkotaan. Kajian pada lingkungan pendidikan berasrama, khususnya pesantren atau ma'had yang memiliki karakter sosial, budaya, dan religius tersendiri, masih relatif terbatas.

Kesenjangan penelitian juga terlihat pada penggunaan persepsi risiko sebagai variabel mediasi. Kajian yang secara khusus menguji apakah persepsi risiko menjadi mekanisme yang menjelaskan pengaruh public policy terhadap kesadaran ekologis masih belum banyak ditemukan dalam konteks pesantren atau ma'had. Padahal, teori Perceived Risk yang dikemukakan Raymond A. Bauer (1960) menempatkan persepsi individu terhadap kemungkinan dan konsekuensi risiko sebagai aspek penting dalam pembentukan keputusan dan perilaku. Dalam konteks lingkungan, kebijakan yang mengatur pengelolaan sampah dapat meningkatkan perhatian santri terhadap risiko kerusakan lingkungan; persepsi tersebut kemudian diperkirakan mendorong terbentuknya kesadaran ekologis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan dengan menguji pengaruh public policy terhadap kesadaran ekologis melalui persepsi risiko sebagai variabel mediasi pada santri Ma'had Sunan Ampel Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai hubungan antara kebijakan lingkungan, penilaian risiko, dan kesadaran ekologis dalam lingkungan pendidikan berasrama berbasis Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh public policy terhadap persepsi risiko pada santri Ma'had Sunan Ampel UIN Malang?
2. Apakah terdapat pengaruh public policy terhadap kesadaran ekologis pada santri Ma'had Sunan Ampel UIN Malang?
3. Apakah terdapat pengaruh persepsi risiko terhadap kesadaran ekologis pada santri Ma'had Sunan Ampel UIN Malang?
4. Apakah persepsi risiko memediasi pengaruh public policy terhadap kesadaran ekologis pada santri Ma'had Sunan Ampel UIN Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh public policy terhadap persepsi risiko pada santri Ma'had Sunan Ampel UIN Malang.
2. Untuk menganalisis pengaruh public policy terhadap kesadaran ekologis pada santri Ma'had Sunan Ampel UIN Malang.
3. Untuk menganalisis pengaruh persepsi risiko terhadap kesadaran ekologis pada santri Ma'had Sunan Ampel UIN Malang.
4. Untuk menganalisis peran persepsi risiko dalam memediasi pengaruh public policy terhadap kesadaran ekologis pada santri Ma'had Sunan Ampel UIN Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a) Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen, khususnya dalam bidang perilaku lingkungan dan kebijakan publik, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara public policy, persepsi risiko, dan kesadaran ekologis.

b) Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran ekologis, khususnya dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pengelola Ma'had Sunan Ampel UIN Malang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam merumuskan dan mengembangkan kebijakan pengelolaan lingkungan yang lebih efektif guna meningkatkan kesadaran ekologis santri.

b) Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman santri mengenai pentingnya menjaga lingkungan, sehingga dapat mendorong terbentuknya perilaku yang lebih peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.

c) Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam penyusunan program edukasi lingkungan serta pengembangan kebijakan kampus yang mendukung terciptanya budaya ramah lingkungan dan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

d) Bagi Pembuat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai efektivitas kebijakan lingkungan dalam membentuk cognitive behavior dan kesadaran ekologis, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan lingkungan yang lebih tepat sasaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PENELITIAN

A. Kesadaran Ekologis

1. Pengertian Kesadaran Ekologis

Kesadaran ekologis adalah dasar penting dalam membentuk perilaku yang baik terhadap lingkungan, karena cara seseorang memandang masalah lingkungan sangat mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dan komunitas pendidikan. Misalnya, penelitian di Pekanbaru menunjukkan bahwa cara orang-orang memandang kesadaran lingkungan memengaruhi tindakan mereka dalam menjaga kebersihan, mengurus sampah, dan mengakses air bersih (Lubis dkk., 2024). Penelitian pada mahasiswa di Malang pun memperlihatkan adanya hubungan positif antara environmental awareness dan perilaku pro-lingkungan di lingkungan kampus (Mkumbachi dkk., 2020). Dari sudut pandang psikologi lingkungan, kesadaran ekologis dianggap sebagai dasar lahirnya perilaku pro-lingkungan, seperti mengurangi sampah, memilah limbah, dan ikut serta dalam program keberlanjutan

Perilaku ekologis dipengaruhi oleh nilai, norma pribadi, dan kesadaran individu akan dampak lingkungan. Oleh sebab itu, kesadaran ekologis tidak semata-mata bersifat kognitif, tetapi juga merupakan konstruk psikologis yang terbentuk dari interaksi nilai, keyakinan, dan norma sosial yang berkembang dalam suatu komunitas (FENNEMA & MAUSSEN, 2000). Kesadaran ekologis juga berkaitan erat dengan konsep environmental awareness, yaitu kemampuan individu memahami masalah lingkungan disertai kesiapan untuk ikut menyelesaikannya (UNESCO, 1977). Kesadaran ini dipandang sebagai salah satu sasaran utama pendidikan lingkungan hidup, yaitu melahirkan individu yang bukan hanya mengetahui isu ekologis, tetapi

juga mampu menanamkan tanggung jawab moral terhadap alam. Pada komunitas berasrama seperti pesantren, kesadaran ekologis menjadi isu strategis karena perilaku santri terbentuk dalam sistem kehidupan bersama. Kegiatan sehari-hari yang melibatkan konsumsi makanan, pemakaian plastik, dan pembuangan limbah dalam jumlah besar menjadikan pesantren ruang sosial yang berpotensi menghasilkan timbulan sampah yang signifikan. Karena itu, kesadaran ekologis santri tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan pribadi, tetapi juga oleh budaya kelembagaan, norma sosial, dan kebijakan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berstruktur kepemimpinan kuat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran ekologis dalam lembaga pendidikan dapat mendorong perubahan perilaku pengelolaan sampah, namun efektivitasnya sangat bergantung pada dukungan lingkungan sosial dan kelembagaan (Chaieb dkk., 2015). Kesadaran ekologis yang hanya bersifat individual tanpa dukungan sistem organisasi sering kali tidak mampu bertahan dalam jangka panjang. Dengan demikian, pembentukan kesadaran ekologis di pesantren perlu dipahami sebagai proses multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, sosial, dan struktural. Berdasarkan uraian tersebut, kesadaran ekologis dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan santri untuk memahami persoalan sampah sebagai isu ekologis, memiliki kepedulian terhadap dampaknya, serta menunjukkan perilaku aktif dalam pengelolaan sampah sehari-hari. Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam upaya membangun budaya pesantren yang pro-lingkungan dan berkelanjutan.

2. Faktor yang dipengaruhi Kesadaran Ekologis

Kesadaran ekologis tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial yang saling berinteraksi. Dalam kajian psikologi lingkungan, kesadaran ekologis

dipahami sebagai hasil dari kombinasi antara pengetahuan individu, nilai dan sikap, pengalaman sosial, serta dukungan struktural dari lingkungan tempat seseorang hidup. Oleh karena itu, untuk memahami kesadaran ekologis santri terhadap pengelolaan sampah, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk dan memperkuat kesadaran tersebut (Lubis dkk., 2024).

1) Pengetahuan lingkungan (environmental knowledge)

   Pengetahuan mengenai dampak sampah terhadap kesehatan dan keberlanjutan ekosistem menjadi dasar bagi individu untuk memahami urgensi perilaku pro-lingkungan. Studi pada mahasiswa menunjukkan bahwa tingkat kesadaran lingkungan yang lebih tinggi berkorelasi dengan perilaku pro-lingkungan yang lebih aktif, karena individu mampu menghubungkan tindakan sehari-hari dengan konsekuensi ekologisnya.

2) Pengaruh sosial dan budaya komunitas**.**

   Kesadaran ekologis sering kali terbentuk melalui interaksi interpersonal, dukungan teman sebaya, serta norma sosial yang berlaku di lingkungan. Dalam komunitas pendidikan seperti pesantren, budaya kolektif sangat menentukan apakah perilaku peduli sampah menjadi kebiasaan bersama atau hanya inisiatif individu. Studi tentang environmental awareness di masyarakat perkotaan juga menegaskan bahwa persepsi lingkungan dan norma sosial berkontribusi kuat terhadap perilaku pro-lingkungan.

3) Dukungan institusional dan kebijakan organisasi**.**

   Kesadaran ekologis akan lebih mudah berkembang apabila lingkungan menyediakan fasilitas, aturan, dan sistem yang memperkuat perilaku ramah lingkungan. Penelitian psikoedukasi pro-lingkungan menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran tidak hanya dipengaruhi oleh edukasi, tetapi juga oleh keberlanjutan dukungan organisasi dalam membentuk kebiasaan ekologis.

Dengan demikian, kesadaran ekologis dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari aspek kognitif individu, sikap dan nilai ekologis, norma

sosial komunitas, hingga dukungan kebijakan organisasi. Pesantren, faktor-faktor ini menjadi semakin relevan karena kehidupan santri berlangsung dalam sistem sosial yang kolektif dan terstruktur, sehingga kesadaran ekologis tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga hasil dari dukungan manajerial dan budaya kelembagaan pesantren secara menyeluruh.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Ekologis

Kesadaran ekologis merupakan kondisi individu yang menunjukkan tingkat pemahaman, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Kesadaran ekologis tidak terbentuk secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan, persepsi risiko (risk perception), kebijakan publik, nilai dan keyakinan individu, serta lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran ekologis seseorang.menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran ekologis seseorang.

1) Pengetahuan dan Pemahaman Lingkungan

Pengetahuan mengenai konsep-konsep lingkungan, dampak kerusakan lingkungan, serta pentingnya pelestarian lingkungan merupakan faktor utama yang memengaruhi kesadaran ekologis. Individu yang memiliki pemahaman yang baik terhadap isu lingkungan cenderung memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap kelestarian lingkungan. Pengetahuan konsep ekologi dan kepedulian lingkungan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku ekologis, sehingga peningkatan pengetahuan lingkungan dapat memperkuat kesadaran individu terhadap pentingnya menjaga lingkungan (Angelita dkk., 2023)

2) Persepsi Risiko

Persepsi risiko merupakan salah satu faktor psikologis yang memengaruhi kesadaran ekologis melalui penilaian subjektif individu terhadap

kemungkinan dan konsekuensi negatif yang dapat timbul akibat suatu tindakan atau kondisi tertentu. Menurut Bauer (1960), persepsi risiko muncul ketika individu menghadapi ketidakpastian mengenai konsekuensi dari suatu keputusan sehingga individu akan menilai tingkat risiko yang mungkin diterima. Persepsi risiko menggambarkan bagaimana individu memandang ancaman yang ditimbulkan oleh penumpukan sampah, pencemaran lingkungan, maupun kerusakan ekosistem terhadap kesehatan, kenyamanan, dan keberlanjutan lingkungan. Individu yang memiliki persepsi risiko tinggi terhadap dampak negatif kerusakan lingkungan cenderung memiliki kepedulian dan kesadaran ekologis yang lebih tinggi dibandingkan individu yang memiliki persepsi risiko rendah. Dengan demikian, semakin tinggi persepsi individu terhadap risiko lingkungan, semakin besar pula kecenderungannya untuk menunjukkan perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan.(Aquan dkk., 2025; Sugandini dkk., 2021).

3) *Public Policy*

Public policy merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesadaran ekologis individu melalui penyediaan informasi, edukasi lingkungan, serta implementasi kebijakan yang mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan. Kebijakan yang didukung oleh informasi yang jelas, aturan yang mudah dipahami, serta pelaksanaan yang konsisten dapat meningkatkan pengetahuan, kepedulian, dan rasa tanggung jawab individu terhadap lingkungan. Kualitas layanan informasi pemerintah terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat, sementara implementasi kebijakan pengelolaan sampah yang melibatkan partisipasi masyarakat mampu meningkatkan kesadaran lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap program pengelolaan sampah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik implementasi kebijakan publik, penyediaan informasi, dan

keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, semakin tinggi pula tingkat kesadaran ekologis individu sehingga dapat mendorong terbentuknya perilaku yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan (Wang dkk., 2023; Andi Rahman, 2024).

4) Nilai dan Keyakinan Individu

   Nilai moral, budaya, dan religius yang dimiliki individu turut memengaruhi pembentukan kesadaran ekologis. Individu yang memandang lingkungan sebagai amanah yang harus dijaga cenderung memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap kelestarian alam. Integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan diketahui mampu memperkuat pembentukan sikap dan perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan (UNESCO, 2014).

5) Lingkungan Sosial dan Partisipasi Masyarakat

   Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesadaran ekologis individu melalui dukungan sosial, interaksi dalam komunitas, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan. Lingkungan sosial yang mendukung perilaku ramah lingkungan dapat memperkuat kesadaran ekologis individu, karena keterlibatan dalam kegiatan lingkungan, dukungan dari komunitas, serta partisipasi aktif dalam program pengelolaan sampah mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Partisipasi masyarakat diketahui memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan implementasi kebijakan pengelolaan lingkungan dan peningkatan kesadaran ekologis. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial dan partisipasi individu dalam kegiatan lingkungan, semakin besar pula kecenderungannya untuk memiliki kesadaran ekologis yang baik serta berperan aktif dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan (Andi Rahman, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran ekologis meliputi pengetahuan dan pemahaman lingkungan, persepsi risiko (*risk perception*), *public policy*, nilai dan keyakinan individu, serta lingkungan sosial dan partisipasi masyarakat. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk kepedulian individu terhadap lingkungan dan mendorong terciptanya perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

3. Indikator Kesadaran Ekologis

Kesadaran ekologis tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan individu mengenai isu lingkungan, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kesadaran ekologis dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang menunjukkan sejauh mana individu memahami, peduli, dan terlibat dalam tindakan pro-lingkungan. Dalam kajian psikologi lingkungan, kesadaran ekologis umumnya mencakup tiga dimensi utama, yaitu indicator kognitif, afektif, dan konatif atau perilaku.

1) Indikator kognitif

Pada tingkat pemahaman individu mengenai hubungan manusia dengan lingkungan serta pengetahuan tentang dampak ekologis dari tindakan sehari-hari. Individu yang memiliki kesadaran ekologis tinggi mampu mengenali bahwa aktivitas sederhana seperti membuang sampah sembarangan atau penggunaan plastik berlebihan dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang terhadap lingkungan (Mkumbachi dkk, 2020)

2) Indikator Afektif

Dimensi ini berkaitan dengan kepedulian, nilai, serta perasaan tanggung jawab individu terhadap kelestarian lingkungan. Pada tahap ini, kesadaran ekologis tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi

berkembang menjadi sikap emosional berupa rasa peduli dan keprihatinan terhadap kerusakan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa aspek afektif merupakan faktor penting yang mendorong munculnya motivasi untuk bertindak ramah lingkungan (Gabriella & Sugiarto, 2020).

3) Indikator Perilaku

Dimensi ini mencerminkan tindakan nyata individu dalam menjaga lingkungan, seperti memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik, serta berpartisipasi dalam program kebersihan atau pengelolaan sampah. Kesadaran ekologis dikatakan aktif apabila individu tidak hanya memahami dan peduli, tetapi juga konsisten menerapkan perilaku pro-lingkungan dalam rutinitasnya (Lubis dkk., 2024).

Dengan demikian, indikator kesadaran ekologis dapat dirangkum melalui aspek pengetahuan lingkungan, kepedulian dan sikap ekologis, serta perilaku nyata dalam pengelolaan lingkungan. Indikator ini menjadi penting karena perilaku ekologis santri tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran individu, tetapi juga oleh norma kolektif, kebijakan kelembagaan, serta dukungan manajerial yang membentuk budaya lingkungan pesantren secara keseluruhan.

C. Persepsi Risiko

1. Pengertian Persepsi Risiko

Persepsi risiko (risk perception) adalah konsep yang menjelaskan cara individu menilai peluang terjadinya suatu risiko beserta akibat buruk yang dapat timbul dari suatu tindakan atau keadaan. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Raymond A. Bauer pada tahun 1960 lewat teori Consumer Behavior as Risk Taking, yang menyatakan bahwa setiap orang akan menimbang berbagai kemungkinan kerugian atau akibat sebelum mengambil keputusan. Menurut Bauer, persepsi risiko muncul karena adanya

ketidakpastian atas hasil suatu tindakan, sehingga individu berupaya menekan risiko itu dengan menilai kemungkinan dan tingkat keparahan akibat yang akan diterimanya (Zhang dkk., 2015)

persepsi risiko diartikan sebagai penilaian subjektif individu tentang kemungkinan dan tingkat keparahan dampak negatif dari kerusakan lingkungan, pencemaran, maupun pengelolaan sampah yang keliru. Individu dengan persepsi risiko tinggi lebih menyadari bahwa perilaku yang tidak ramah lingkungan dapat merugikan kesehatan, kenyamanan, dan keberlanjutan lingkungan. Sebaliknya, individu dengan persepsi risiko rendah cenderung menganggap dampak kerusakan lingkungan bukan ancaman berarti, sehingga kurang terdorong untuk berperilaku mendukung pelestarian lingkungan (Mitchell, 1995).

Persepsi risiko dipengaruhi tidak hanya oleh informasi yang dimiliki individu, tetapi juga oleh pengalaman, nilai, norma sosial, dan kebijakan yang berlaku di lingkungannya. Kebijakan publik yang memberi edukasi tentang dampak pencemaran dan pengelolaan sampah dapat menaikkan persepsi risiko individu sehingga mendorong terbentuknya kesadaran ekologis yang lebih baik (Slovic, 1987). Atas dasar itu, penelitian ini menempatkan persepsi risiko sebagai variabel mediasi yang menjelaskan bagaimana public policy memengaruhi kesadaran ekologis santri di Ma'had Sunan Ampel Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Faktor yang mempengaruhi Persepsi Risiko

. Persepsi risiko dipengaruhi oleh karakteristik psikologis individu dalam memandang suatu ancaman. Persepsi seseorang terhadap suatu risiko tidak selalu didasarkan pada probabilitas ilmiah, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana individu merasakan dan mengevaluasi risiko tersebut. Slovic mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi persepsi risiko (Slovic, 1987). Selain faktor-faktor tersebut, kebijakan publik

juga dipandang sebagai faktor eksternal yang membentuk persepsi risiko. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

a) Dread Risk (Tingkat Kekhawatiran)

   Dread risk merupakan tingkat ketakutan atau kekhawatiran individu terhadap suatu risiko yang dipersepsikan memiliki konsekuensi serius. Semakin besar rasa takut seseorang terhadap dampak yang mungkin terjadi, semakin tinggi pula persepsi risikonya. Individu yang memandang pencemaran atau penumpukan sampah sebagai ancaman serius terhadap kesehatan dan lingkungan akan memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi.

b) Unknown Risk (Ketidakpastian Risiko)

   Unknown risk berkaitan dengan sejauh mana suatu risiko dipahami oleh individu. Risiko yang dianggap baru, sulit dipahami, atau memiliki dampak jangka panjang yang belum pasti cenderung dipersepsikan lebih tinggi dibandingkan risiko yang telah dikenal dengan baik.

c) Knowledge (Pengetahuan)

   Pengetahuan mengenai penyebab, proses, dan dampak suatu risiko memengaruhi bagaimana individu menilai tingkat ancaman yang dihadapi. Individu yang memiliki informasi memadai mengenai kerusakan lingkungan akan lebih mudah mengenali konsekuensi negatif yang dapat terjadi sehingga persepsi risikonya menjadi lebih tinggi.

d) Personal Experience (Pengalaman)

   Pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain terhadap suatu risiko berpengaruh terhadap persepsi individu. Individu yang pernah mengalami dampak negatif akibat kerusakan lingkungan cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi dibandingkan individu yang belum pernah mengalaminya.

e) Social Influence (Pengaruh Sosial)

Persepsi risiko juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, media, maupun komunitas. Informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar dapat memperkuat atau bahkan mengurangi persepsi seseorang terhadap suatu risiko.

f) Public Policy (Kebijakan Publik)

Kebijakan publik merupakan faktor eksternal yang memengaruhi persepsi risiko melalui penyediaan informasi, sosialisasi, edukasi lingkungan, dan implementasi aturan yang konsisten. Kebijakan yang dikomunikasikan secara jelas membantu individu memahami kemungkinan dan konsekuensi risiko lingkungan, sedangkan pengawasan dan penegakan aturan menunjukkan bahwa suatu risiko perlu ditanggapi secara serius. Dengan demikian, semakin baik kebijakan lingkungan yang diterapkan dan dirasakan individu, semakin tinggi pula persepsi risikonya terhadap permasalahan lingkungan (Wang dkk., 2023; Setiawan, 2020; Andi Rahman, 2024)

Berdasarkan teori Slovic (1987), persepsi risiko dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu tingkat kekhawatiran (dread risk), ketidakpastian risiko (unknown risk), pengetahuan, pengalaman, dan pengaruh sosial. Selain itu, berdasarkan temuan penelitian terdahulu, kebijakan publik juga berperan sebagai faktor yang memengaruhi persepsi risiko. Faktor-faktor tersebut membentuk penilaian subjektif individu terhadap kemungkinan dan konsekuensi suatu risiko sehingga memengaruhi keputusan maupun perilaku yang diambil.

3. Faktor yang dapat dipengaruhi Persepsi Risiko

Persepsi risiko merupakan penilaian subjektif individu terhadap kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif yang dapat timbul akibat suatu tindakan atau kondisi tertentu. Persepsi risiko tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang

membentuk cara individu dalam menerima, mengolah, dan menginterpretasikan informasi mengenai suatu risiko. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa persepsi risiko dapat dipengaruhi oleh kebijakan publik, pengetahuan dan pemahaman lingkungan, serta nilai dan keyakinan individu. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam membentuk cara individu memandang tingkat ancaman dan konsekuensi dari suatu permasalahan lingkungan sehingga memengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Kesadaran Ekologis

   Kesadaran ekologis merupakan salah satu aspek yang dapat dipengaruhi oleh persepsi risiko melalui penilaian subjektif individu terhadap kemungkinan dan konsekuensi negatif dari permasalahan lingkungan. Individu yang memersepsikan pencemaran, penumpukan sampah, dan kerusakan ekosistem sebagai ancaman serius terhadap kesehatan, kenyamanan, dan keberlanjutan lingkungan cenderung terdorong untuk lebih memahami, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Persepsi bahwa suatu risiko bersifat nyata dan berdampak penting membuat individu lebih memperhatikan isu tersebut serta lebih terbuka terhadap tindakan pencegahan. Dengan demikian, semakin tinggi persepsi risiko terhadap kerusakan lingkungan, semakin besar kecenderungan individu memiliki kesadaran ekologis yang baik, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun perilaku. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif terhadap pembentukan kesadaran dan perilaku pro-lingkungan (Aquan dkk., 2025; Garaika, Sugandini, 2021)

b. Pengetahuan dan Pemahaman

   Pengetahuan dan pemahaman lingkungan merupakan faktor yang dapat memengaruhi persepsi risiko melalui peningkatan kemampuan individu dalam mengenali penyebab, dampak, dan konsekuensi dari berbagai

permasalahan lingkungan. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai konsep-konsep lingkungan cenderung lebih mudah memahami risiko yang ditimbulkan oleh pencemaran, penumpukan sampah, maupun kerusakan ekosistem. Dengan demikian, semakin baik pengetahuan dan pemahaman individu mengenai isu lingkungan, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk memersepsikan kerusakan lingkungan sebagai ancaman yang memerlukan perhatian dan tindakan pencegahan (Sugandini, 2021; Angelita dkk., 2023).

c. Nilai dan Keyakinan Individu

Nilai dan keyakinan individu merupakan faktor yang dapat memengaruhi persepsi risiko melalui pembentukan cara pandang individu terhadap lingkungan. Individu yang memiliki nilai moral, budaya, maupun religius yang kuat cenderung lebih peka dalam menilai risiko yang ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan serta lebih mudah menerima informasi mengenai pentingnya pelestarian lingkungan. Integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan diketahui mampu memperkuat kepedulian terhadap lingkungan dan meningkatkan kesadaran individu terhadap konsekuensi negatif yang dapat ditimbulkan oleh perilaku yang tidak ramah lingkungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai dan keyakinan yang dimiliki individu menjadi landasan dalam membentuk persepsi terhadap risiko lingkungan (UNESCO, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi risiko dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain *public policy*, pengetahuan dan pemahaman lingkungan, serta nilai dan keyakinan individu. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk penilaian individu terhadap kemungkinan dan konsekuensi negatif dari suatu permasalahan lingkungan. Semakin baik implementasi kebijakan, semakin tinggi tingkat pengetahuan, serta semakin kuat nilai dan keyakinan yang dimiliki individu, maka semakin

tinggi pula persepsi risiko terhadap kerusakan lingkungan sehingga dapat mendorong terbentuknya kesadaran ekologis yang lebih baik. terhadap kelestarian lingkungan.

4. Indikator Persepsi Risiko

Persepsi risiko merupakan penilaian subjektif individu terhadap kemungkinan terjadinya suatu risiko beserta konsekuensi yang dapat ditimbulkannya. Persepsi risiko merupakan konstruk multidimensi yang tidak hanya dipengaruhi oleh penilaian individu mengenai kemungkinan terjadinya suatu risiko, tetapi juga oleh persepsi terhadap tingkat keparahan dampak serta respons emosional yang muncul ketika individu menghadapi risiko tersebut (Wilson dkk., 2019). Oleh karena itu, pengukuran persepsi risiko perlu memperhatikan beberapa aspek yang mampu menggambarkan bagaimana individu memahami, menilai, dan merasakan suatu risiko secara menyeluruh. Secara umum, indikator persepsi risiko menurut Wilson, Zwickle, dan Walpole terdiri atas beberapa aspek berikut.

1) Perceived Likelihood (Kemungkinan Terjadinya Risiko)

   Perceived likelihood merupakan penilaian individu mengenai kemungkinan suatu risiko akan terjadi. Semakin tinggi keyakinan individu bahwa suatu peristiwa berisiko memiliki peluang besar untuk terjadi, maka semakin tinggi pula persepsi risiko yang dimiliki. Sebaliknya, apabila individu memandang suatu risiko memiliki kemungkinan yang kecil untuk terjadi, maka persepsi risikonya cenderung lebih rendah.

2) Perceived Consequences (Konsekuensi Risiko)

   Perceived consequences merupakan penilaian individu terhadap besarnya konsekuensi atau dampak yang dapat ditimbulkan apabila suatu risiko terjadi. Individu akan memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi apabila memandang bahwa risiko tersebut dapat menyebabkan kerugian

atau dampak negatif yang serius, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

3) Affective Feeling (Respons Emosional terhadap Risiko)

Affective feeling merupakan respons emosional yang muncul ketika individu menghadapi suatu risiko, seperti rasa khawatir, takut, cemas, atau tidak nyaman. Respons afektif tersebut memengaruhi bagaimana individu menilai tingkat risiko yang dihadapi. Semakin kuat respons emosional yang dirasakan, semakin tinggi pula persepsi individu terhadap risiko tersebut.

4) Perceived Severity (Tingkat Keparahan Risiko)

Perceived severity merupakan penilaian individu mengenai tingkat keseriusan atau tingkat keparahan dampak yang dapat ditimbulkan oleh suatu risiko. Risiko yang dipersepsikan memiliki dampak yang besar dan sulit diperbaiki akan menghasilkan tingkat persepsi risiko yang lebih tinggi dibandingkan risiko yang dianggap memiliki konsekuensi ringan atau mudah diatasi.

Berdasarkan pengembangan instrumen yang dikemukakan oleh Wilson, Zwickle, dan Walpole, persepsi risiko dapat diukur melalui empat indikator, yaitu perceived likelihood, perceived consequences, affective feeling, dan perceived severity. Keempat indikator tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana individu menilai kemungkinan terjadinya suatu risiko, besarnya konsekuensi yang ditimbulkan, respons emosional yang muncul, serta tingkat keparahan risiko yang dipersepsikan.

D. Public Policy

1. Pengertian Public Policy

Public policy atau kebijakan publik merupakan serangkaian tindakan, keputusan, dan program yang dirancang oleh pemerintah untuk mengatasi berbagai permasalahan publik serta mencapai tujuan pembangunan yang telah

ditetapkan. Kebijakan publik berfungsi sebagai instrumen untuk mengarahkan perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan melalui regulasi, program edukasi, penyediaan fasilitas, maupun pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan tersebut. Keberadaan kebijakan lingkungan yang efektif tidak hanya bergantung pada perumusan aturan, tetapi juga pada kemampuan pemerintah dalam mengkomunikasikan dan mengimplementasikan kebijakan kepada masyarakat sehingga dapat diterima dan dijalankan secara berkelanjutan. Kualitas layanan informasi pemerintah berpengaruh positif terhadap kesadaran lingkungan masyarakat. Semakin baik kualitas informasi yang diberikan pemerintah mengenai isu lingkungan, maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan publik yang disertai dengan penyampaian informasi yang baik dapat menjadi sarana penting dalam membentuk perilaku peduli lingkungan (Wang dkk., 2023).

Dalam implementasinya, kebijakan publik dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, antara lain kejelasan regulasi, sosialisasi kebijakan, dukungan fasilitas, pengawasan, dan partisipasi masyarakat. Kebijakan yang jelas dan mudah dipahami akan meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap aturan yang ditetapkan. Selain itu, penyediaan fasilitas yang memadai juga menjadi faktor pendukung keberhasilan kebijakan lingkungan. Penelitian Setiawan (2020) mengenai penerimaan masyarakat terhadap kebijakan pemilahan sampah di Surabaya menemukan bahwa pemahaman terhadap kewajiban pemilahan sampah, tingkat pendidikan, serta ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah merupakan faktor yang memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap kebijakan pengelolaan sampah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas pemilahan sampah menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi masyarakat dalam melaksanakan kebijakan lingkungan yang telah ditetapkan pemerintah (Setiawan, 2020).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, public policy dalam pengelolaan lingkungan dapat dipahami sebagai instrumen pemerintah yang berfungsi untuk membentuk perilaku masyarakat melalui penyusunan regulasi, penyediaan informasi, penyediaan fasilitas pendukung, serta pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan. Kebijakan yang diterapkan secara efektif mampu meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat dan mendorong terbentuknya perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

2. Faktor yang mempengaruhi Public Policy

Keberhasilan suatu kebijakan publik tidak hanya ditentukan oleh kualitas kebijakan yang dirumuskan, tetapi juga oleh berbagai faktor yang memengaruhi proses implementasinya. Menurut teori implementasi kebijakan, efektivitas kebijakan publik dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, serta struktur birokrasi yang mendukung pelaksanaan kebijakan. Kebijakan yang dirancang dengan baik tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan apabila tidak didukung oleh mekanisme implementasi yang efektif dan partisipasi masyarakat yang memadai. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan publik menjadi penting untuk menjelaskan keberhasilan maupun kegagalan suatu kebijakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1) **Komunikasi dan sosialisasi kebijakan**

Komunikasi yang efektif memungkinkan masyarakat memahami tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan suatu kebijakan. Kebijakan yang tidak disosialisasikan dengan baik cenderung mengalami hambatan dalam pelaksanaannya karena rendahnya pemahaman masyarakat terhadap kebijakan tersebut. Kualitas layanan informasi pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap kesadaran lingkungan masyarakat. Informasi yang jelas, mudah diakses, dan transparan mampu

meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu lingkungan sehingga mendorong partisipasi dalam mendukung kebijakan lingkungan (Wang dkk., 2023)

2) **Ketersediaan sumber daya dan fasilitas pendukung.**

Implementasi kebijakan membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai agar tujuan kebijakan dapat tercapai secara optimal. Fasilitas seperti tempat sampah terpilah, sistem pengumpulan sampah, dan program daur ulang menjadi elemen penting yang mendukung keberhasilan kebijakan lingkungan. Ketersediaan fasilitas merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kesediaan masyarakat untuk mematuhi kebijakan pengelolaan sampah. Semakin memadai fasilitas yang tersedia, semakin tinggi pula tingkat partisipasi masyarakat dalam menjalankan kebijakan tersebut (Setiawan, 2020).

3) **Pemahaman terhadap regulasi**

Masyarakat yang memahami tujuan dan manfaat suatu kebijakan cenderung lebih mudah menerima dan melaksanakan kebijakan tersebut dibandingkan masyarakat yang memiliki tingkat pemahaman yang rendah. Penelitian lain juga menemukan bahwa tingkat pemahaman masyarakat mengenai kewajiban pemilahan sampah berpengaruh signifikan terhadap penerimaan kebijakan pengelolaan sampah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan tidak hanya bergantung pada aturan yang dibuat, tetapi juga pada kemampuan pemerintah dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kebijakan tersebut (Setiawan, 2020).

4) **Partisipasi Masyarakat**

Kebijakan publik pada dasarnya ditujukan untuk masyarakat sehingga keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaannya menjadi faktor yang sangat menentukan. Kesadaran lingkungan dan partisipasi masyarakat memiliki hubungan yang kuat dengan keberhasilan implementasi

kebijakan pengelolaan sampah di berbagai kota besar di Indonesia. Masyarakat yang terlibat secara aktif dalam program lingkungan cenderung lebih mendukung kebijakan pemerintah dan menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan (Asri, 2024).

5) **Pengawasan dan implementasi kebijakan.**

Pengawasan yang baik dapat memastikan bahwa kebijakan dijalankan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan serta meminimalkan terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaannya. Ffektivitas kebijakan lingkungan tidak hanya ditentukan oleh kualitas regulasi, tetapi juga oleh konsistensi pemerintah dalam mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan tersebut. Oleh karena itu, pengawasan yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa kebijakan dapat memberikan dampak nyata bagi masyarakat dan lingkungan (Wang dkk., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi public policy meliputi komunikasi dan sosialisasi kebijakan, ketersediaan sumber daya dan fasilitas, pemahaman terhadap regulasi, partisipasi masyarakat, serta pengawasan dan implementasi kebijakan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan kebijakan publik, khususnya kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan dan peningkatan kesadaran ekologis masyarakat.

3. Faktor yang dapat dipengaruhi Public Policy

Public policy merupakan serangkaian keputusan, aturan, dan tindakan yang dirumuskan oleh pemerintah maupun institusi untuk mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan masyarakat. Implementasi kebijakan publik tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengaturan perilaku, tetapi juga dapat memengaruhi berbagai aspek individu dan sosial. Melalui penyediaan informasi, edukasi, regulasi, serta dukungan fasilitas yang memadai,

kebijakan publik dapat membentuk cara individu memandang suatu permasalahan, meningkatkan kesadaran, mendorong partisipasi masyarakat, serta mengarahkan individu untuk berperilaku sesuai dengan tujuan kebijakan yang ditetapkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *public policy* dapat memengaruhi persepsi risiko dan kesadaran ekologis individu..

1) Persepsi Risiko

   Persepsi risiko merupakan salah satu aspek yang dapat dipengaruhi oleh *public policy* melalui penyediaan informasi, edukasi, sosialisasi, serta implementasi kebijakan yang konsisten. Kebijakan yang dikomunikasikan secara jelas dan mudah dipahami mampu meningkatkan pemahaman individu mengenai berbagai risiko yang dapat ditimbulkan oleh suatu permasalahan, sehingga individu menjadi lebih mampu menilai kemungkinan terjadinya risiko serta konsekuensi yang ditimbulkannya. Selain itu, penyampaian informasi yang tepat mengenai dampak suatu kebijakan juga dapat meningkatkan kewaspadaan dan kepedulian individu terhadap risiko yang dihadapi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas informasi yang disampaikan pemerintah serta implementasi kebijakan lingkungan berkontribusi terhadap pembentukan persepsi risiko masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan lingkungan (Wang dkk., 2023; Setiawan, 2020; Rahman, 2024).

2) Kesadaran Ekoloigs

   Kesadaran ekologis merupakan salah satu aspek yang dapat dipengaruhi oleh *public policy* melalui penyediaan informasi lingkungan, edukasi, serta pelibatan masyarakat dalam berbagai program pengelolaan lingkungan. Kebijakan yang dirancang dan diimplementasikan secara efektif mampu meningkatkan kepedulian, tanggung jawab, serta partisipasi individu dalam menjaga kelestarian lingkungan. Melalui

kebijakan yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga terdorong untuk mengembangkan kesadaran dalam menerapkan perilaku yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pengelolaan lingkungan yang melibatkan masyarakat berpengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran ekologis individu (Wang dkk., 2023; Rahman, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *public policy* tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengaturan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu memengaruhi persepsi risiko dan kesadaran ekologis individu. Semakin efektif implementasi kebijakan publik, semakin besar pula kemampuannya dalam membentuk cara individu memandang risiko lingkungan, meningkatkan kepedulian terhadap permasalahan lingkungan, serta mendorong partisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan.

4. Indikator Public Policy

Indikator public policy digunakan untuk mengukur sejauh mana kebijakan yang diterapkan mampu dipahami, diterima, dan dilaksanakan oleh masyarakat. Indikator public policy dapat dilihat dari kejelasan kebijakan, sosialisasi kebijakan, ketersediaan fasilitas pendukung, pengawasan pelaksanaan kebijakan, serta partisipasi masyarakat. Indikator-indikator tersebut banyak digunakan dalam penelitian kebijakan lingkungan karena dianggap mampu menggambarkan efektivitas implementasi suatu kebijakan.

1) Kejelasan Kebijakan (Policy Clarity)

   Kejelasan kebijakan menunjukkan sejauh mana masyarakat memahami tujuan, aturan, dan prosedur yang terdapat dalam suatu kebijakan. Kebijakan yang jelas akan lebih mudah dipahami dan dilaksanakan oleh

masyarakat. Kualitas informasi yang jelas dan mudah dipahami berpengaruh terhadap meningkatnya kesadaran lingkungan Masyarakat (Wang dkk., 2023).

2) Sosialisasi Kebijakan (Policy Socialization)

   Sosialisasi kebijakan merupakan proses penyampaian informasi mengenai kebijakan kepada masyarakat. Sosialisasi yang efektif membantu masyarakat memahami manfaat dan pentingnya kebijakan yang diterapkan. Penyebaran informasi yang baik mampu meningkatkan kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap kebijakan lingkungan (Wang dkk., 2023).

3) Ketersediaan Fasilitas Pendukung (Supporting Facilities)

   Keberhasilan implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kebijakan. Penelitian Fasilitas pengelolaan sampah menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan pemilahan sampah (Setiawan, 2020).

4) Pengawasan dan Penegakan Kebijakan (Policy Monitoring and Enforcement)

   Pengawasan dilakukan untuk memastikan kebijakan berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan yang baik akan meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap aturan yang berlaku. Efektivitas kebijakan sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan dan evaluasi kebijakan yang dilakukan oleh pihak terkait (Wang dkk., 2023).

5) Partisipasi Masyarakat (Public Participation)

   Partisipasi masyarakat menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam mendukung dan melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan. Partisipasi masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi kebijakan pengelolaan sampah dan peningkatan kesadaran lingkungan (Asri, 2024).

E. Public Policy Pengaruh Antar Variabel dan Hipotesis

Hubungan antarvariabel dalam penelitian ini disusun berdasarkan landasan teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Variabel *public policy* dipandang sebagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi persepsi risiko dan kesadaran ekologis individu melalui penyediaan informasi, edukasi lingkungan, serta implementasi kebijakan yang efektif. Sementara itu, persepsi risiko, yang merupakan penilaian subjektif individu terhadap kemungkinan dan konsekuensi suatu risiko, diperkirakan mampu meningkatkan kesadaran ekologis. Individu yang memersepsikan kerusakan lingkungan sebagai ancaman yang serius cenderung memiliki kepedulian dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap pelestarian lingkungan. Berdasarkan kajian teoritis dan temuan empiris yang telah dipaparkan sebelumnya, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengaruh *Public Policy* terhadap Persepsi Risiko

   Public policy merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi persepsi risiko individu melalui penyediaan informasi, edukasi lingkungan, sosialisasi, serta implementasi kebijakan yang konsisten. Kebijakan yang dikomunikasikan secara jelas dan mudah dipahami mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai berbagai risiko yang ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan. Selain itu, implementasi kebijakan yang efektif dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menilai kemungkinan terjadinya risiko serta konsekuensi yang ditimbulkannya. Dengan demikian, kebijakan publik berperan dalam membentuk persepsi individu terhadap tingkat ancaman suatu permasalahan lingkungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas informasi pemerintah serta implementasi kebijakan lingkungan berkontribusi terhadap pembentukan persepsi risiko masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan lingkungan (Wang dkk., 2023; Setiawan, 2020; Rahman, 2024). Namun, tidak semua penelitian

menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian lain menemukan bahwa penyediaan informasi mengenai kebijakan lingkungan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara masyarakat memandang risiko maupun mendukung kebijakan lingkungan (Dertwinkel-Kalt dkk., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan informasi sebagai bagian dari kebijakan publik belum tentu diikuti oleh peningkatan persepsi risiko individu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Public Policy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Risiko.

2. Pengaruh Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis

   Selain memengaruhi persepsi risiko, *public policy* juga dapat memengaruhi kesadaran ekologis individu. Kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan dan pengelolaan sampah berkelanjutan mampu meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam. Kebijakan publik yang didukung oleh penyediaan informasi yang jelas, program edukasi lingkungan, serta partisipasi masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan, kepedulian, dan tanggung jawab individu terhadap lingkungan. Melalui implementasi kebijakan yang efektif, masyarakat tidak hanya memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga terdorong untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, *public policy* menjadi salah satu instrumen strategis dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan (Wang dkk., 2023; Rahman, 2024; Fadhila dkk., 2026). Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian lain menemukan bahwa penyediaan informasi mengenai kebijakan lingkungan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap preferensi maupun

dukungan individu terhadap kebijakan lingkungan (Dertwinkel-Kalt dkk., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 : Public Policy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesadaran Ekologis.

3. Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Kesadaran Ekologis

   Persepsi risiko merupakan penilaian subjektif individu mengenai kemungkinan terjadinya suatu risiko beserta konsekuensi yang dapat ditimbulkannya. Persepsi risiko menggambarkan bagaimana individu memandang ancaman yang ditimbulkan oleh pencemaran, penumpukan sampah, maupun kerusakan lingkungan. Individu yang memiliki persepsi risiko yang tinggi cenderung lebih menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan karena memahami bahwa kerusakan lingkungan dapat menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan manusia maupun keberlanjutan ekosistem. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif terhadap pembentukan kesadaran dan perilaku pro-lingkungan. Individu yang memersepsikan risiko lingkungan sebagai ancaman yang serius cenderung memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap pelestarian lingkungan serta lebih bersedia mendukung berbagai upaya pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. (Aquan dkk., 2025; Sugandini dkk., 2021). Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu konsisten karena persepsi risiko juga dipengaruhi oleh pengalaman individu, nilai yang dianut, serta karakteristik sosial dan budaya.(Rodríguez dkk., 2023).

   Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

   H3 : Persepsi Risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesadaran Ekologis.

4. Pengaruh Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis melalui Persepsi Risiko

   Public policy tidak hanya diperkirakan memiliki pengaruh langsung terhadap kesadaran ekologis, tetapi juga berpotensi memengaruhi kesadaran ekologis secara tidak langsung melalui persepsi risiko. Kebijakan yang dikomunikasikan secara efektif, didukung oleh penyediaan informasi yang memadai, serta diimplementasikan secara konsisten mampu meningkatkan pemahaman individu mengenai berbagai risiko lingkungan yang dapat ditimbulkan oleh perilaku yang tidak ramah lingkungan. Peningkatan persepsi terhadap kemungkinan dan konsekuensi risiko tersebut selanjutnya mendorong individu untuk lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesadaran ekologis. Dengan demikian, persepsi risiko diperkirakan berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara public policy dan kesadaran ekologis.

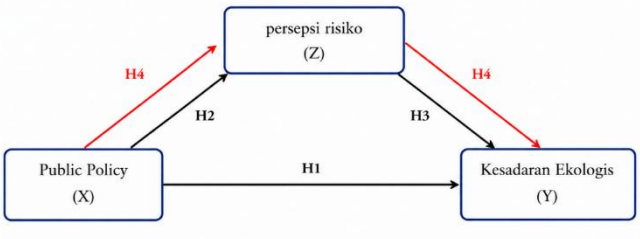
   Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

   H4 : Persepsi Risiko memediasi pengaruh Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis.

F. Kerangka Penelitian

Gambar 2.1

Kerangka Penelitian



Gambar Model Konseptual Penelitian
Faktor yang mempengaruhi kesadaran ekologis santri di Ma'had Sunan Ampel UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: peran mediasi persepsi risiko.

Keterangan:

H1 : *Public Policy* (X) berpengaruh terhadap Kesadaran Ekologis (Y)
H2 : *Public Policy* (X) berpengaruh terhadap persepsi risiko (Z)
H3 : persepsi risiko (Z) berpengaruh terhadap Kesadaran Ekologis (Y)
H4 : persepsi risiko (Z) memediasi pengaruh *Public Policy* (X) terhadap Kesadaran Ekologis (Y)

Kerangka penelitian ini menggambarkan hubungan antara Public Policy, Persepsi Risiko, dan Kesadaran Ekologis santri di Ma'had Sunan Ampel UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kerangka ini dibangun berdasarkan perspektif Ecological Model yang memandang bahwa perilaku dan kesadaran individu terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial, organisasi, komunitas, serta kebijakan yang berada di sekitarnya. Dalam perspektif ini, individu tidak dipandang sebagai pihak yang membentuk perilaku secara mandiri, tetapi turut dipengaruhi oleh kondisi dan sistem lingkungan tempat individu tersebut berada.

Lingkungan kelembagaan Ma'had menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya kesadaran ekologis santri. Kebijakan lingkungan yang diterapkan oleh pengelola Ma'had merupakan bentuk pengaruh dari lingkungan kelembagaan terhadap individu melalui penyediaan arahan, informasi, edukasi, aturan, pengawasan, serta fasilitas pendukung. Oleh karena itu, Public Policy ditempatkan sebagai variabel independen (X), Kesadaran Ekologis sebagai variabel dependen (Y), sedangkan Persepsi Risiko sebagai variabel mediasi (Z).

Public Policy dalam penelitian ini diperkirakan memiliki pengaruh langsung terhadap Kesadaran Ekologis (H1). Semakin baik kebijakan lingkungan yang diterapkan dan dirasakan oleh santri, maka semakin besar kemungkinan terbentuknya kesadaran untuk menjaga lingkungan. Selain itu, Public Policy juga diperkirakan memengaruhi Persepsi Risiko (H2). Kebijakan yang disertai dengan informasi dan edukasi mengenai permasalahan lingkungan dapat membantu santri memahami kemungkinan dan dampak yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut.

Selanjutnya, Persepsi Risiko diperkirakan berpengaruh terhadap Kesadaran Ekologis (H3). Ketika santri memandang permasalahan lingkungan sebagai sesuatu yang memiliki risiko terhadap kesehatan, kenyamanan, maupun kelestarian lingkungan, maka perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan diharapkan semakin meningkat. Dalam perspektif Ecological Model, proses

tersebut menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan eksternal dapat berkaitan dengan respons individu melalui proses penilaian dan pemaknaan terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan hubungan tersebut, penelitian ini juga menempatkan Persepsi Risiko sebagai variabel mediasi (H4). Artinya, Public Policy diperkirakan tidak hanya memengaruhi Kesadaran Ekologis secara langsung, tetapi juga dapat memengaruhinya melalui peningkatan Persepsi Risiko. Kebijakan yang memberikan informasi, edukasi, aturan, dan arahan mengenai lingkungan dapat membuat santri lebih memahami risiko permasalahan lingkungan. Pemahaman tersebut kemudian diharapkan meningkatkan Kesadaran Ekologis santri.

Selain itu, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini juga didasarkan pada konsep mediasi parsial (partial mediation). Mediasi parsial terjadi ketika variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui variabel mediasi. Dalam penelitian ini, Public Policy diperkirakan tetap memiliki pengaruh langsung terhadap Kesadaran Ekologis, meskipun Persepsi Risiko turut berperan sebagai variabel perantara. Artinya, kebijakan lingkungan yang diterapkan di Ma'had dapat mendorong kesadaran ekologis santri melalui arahan, aturan, fasilitas, dan pengawasan secara langsung. Pada saat yang sama, kebijakan tersebut juga dapat membentuk Persepsi Risiko santri terhadap permasalahan lingkungan, yang selanjutnya berkontribusi terhadap terbentuknya Kesadaran Ekologis. Oleh karena itu, Persepsi Risiko dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel mediasi parsial yang menjelaskan salah satu mekanisme hubungan antara Public Policy dan Kesadaran Ekologis, tanpa menghilangkan pengaruh langsung dari Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis.

Dengan demikian, Ecological Model menjadi landasan untuk menjelaskan hubungan antara faktor lingkungan kelembagaan dan respons individu dalam

konteks kesadaran ekologis. Kerangka penelitian ini menggambarkan bahwa Public Policy sebagai faktor eksternal dapat memengaruhi Kesadaran Ekologis secara langsung maupun melalui Persepsi Risiko sebagai mekanisme penilaian psikologis individu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel serta menganalisis pengaruh *public policy* terhadap kesadaran ekologis santri dengan persepsi risiko sebagai variabel mediasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang terukur dan objektif sehingga dapat dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Boca dkk., 2019).

Jenis penelitian yang digunakan adalah explanatory research, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan sebab akibat antarvariabel melalui pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, *public policy* berperan sebagai variabel independen, kesadaran ekologis sebagai variabel dependen, dan persepsi risiko sebagai variabel mediasi. Melalui desain penelitian ini, peneliti berupaya menjelaskan bagaimana kebijakan lingkungan yang diterapkan di Ma'had Sunan Ampel UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat memengaruhi kesadaran ekologis santri, baik secara langsung maupun melalui persepsi santri terhadap risiko lingkungan yang dapat mendorong terbentuknya kepedulian terhadap pelestarian lingkungan (Kousar dkk., 2022).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada santri Ma'had Sunan Ampel UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penggunaan metode survei dinilai sesuai karena mampu memperoleh informasi mengenai persepsi santri terhadap implementasi kebijakan lingkungan, persepsi risiko, serta kesadaran ekologis dalam lingkungan ma'had. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui hubungan antarvariabel dalam model penelitian yang telah (Aquan dkk., 2025). Penelitian ini menggunakan data primer

yang diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Data primer dipilih karena mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian terkait persepsi santri terhadap implementasi *public policy*, persepsi risiko, dan kesadaran ekologis (Dwi Angelita dkk., 2023).

Penelitian dilaksanakan di Ma'had Sunan Ampel UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya berbagai program dan kebijakan yang mendukung pengelolaan lingkungan serta pembentukan karakter peduli lingkungan bagi santri.

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan mengenai batasan dan cara pengukuran setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional diperlukan agar setiap variabel dapat diterjemahkan ke dalam indikator yang terukur sehingga memudahkan proses pengumpulan dan analisis data.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu Public Policy sebagai variabel independen (X), Persepsi Risiko sebagai variabel mediasi (Z), dan Kesadaran Ekologis sebagai variabel dependen (Y). Ketiga variabel tersebut dioperasionalkan berdasarkan konteks kebijakan lingkungan dan pengelolaan sampah di Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

3.2.1 Public Policy

Public Policy dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai persepsi santri terhadap kebijakan lingkungan yang diterapkan oleh pihak Ma’had dalam mendorong perilaku menjaga kebersihan, pengelolaan sampah, dan pelestarian lingkungan. Pengukuran variabel ini didasarkan pada sejauh mana santri mengetahui, memahami, dan merasakan pelaksanaan kebijakan lingkungan di lingkungan Ma’had

Variabel *Public Policy* diukur melalui lima indikator, yaitu kejelasan kebijakan, sosialisasi kebijakan, ketersediaan fasilitas pendukung, pengawasan dan penegakan kebijakan, serta partisipasi masyarakat.

3.2.2 Persepsi Risiko

Persepsi Risiko dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai penilaian subjektif santri terhadap kemungkinan terjadinya permasalahan lingkungan serta konsekuensi negatif yang dapat ditimbulkan akibat pengelolaan sampah yang kurang baik di lingkungan Ma'had. Persepsi ini mencakup keyakinan santri mengenai kemungkinan munculnya risiko, penilaian terhadap dampak yang ditimbulkan, respons emosional terhadap permasalahan lingkungan, serta penilaian terhadap tingkat keseriusan risiko tersebut.

Variabel Persepsi Risiko diukur melalui empat indikator, yaitu Perceived Likelihood, Perceived Consequences, Affective Feeling, dan Perceived Severity.

3.2.3 Kesadaran Ekologis

Kesadaran Ekologis dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai tingkat pemahaman, kepedulian, dan kesediaan santri untuk terlibat dalam menjaga serta melestarikan lingkungan Ma'had. Kesadaran tersebut tercermin melalui pengetahuan santri mengenai permasalahan lingkungan, sikap kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, serta tindakan nyata dalam menjaga kebersihan dan mengelola sampah secara bertanggung jawab.

Variabel Kesadaran Ekologis diukur melalui tiga indikator, yaitu aspek kognitif (cognitive), afektif (affective), dan perilaku (behavioral).

Tabel 3.1
Indikator dan Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Jumlah Aitem
Publix Policy (X)	Persepsi santri terhadap kebijakan lingkungan yang diterapkan oleh pihak Ma'had dalam mendorong kebersihan dan pelestarian lingkungan.	1. Kejelasan kebijakan 2. Sosialisasi kebijakan 3. Ketersediaan fasilitas pendukung 4. Pengawasan dan penegakan kebijakan 5. Partisipasi masyarakat	10
Persepsi Risiko (Z)	Penilaian subjektif santri terhadap kemungkinan dan konsekuensi risiko lingkungan akibat pengelolaan sampah yang kurang baik.	1. Perceived Likelihood 2. Perceived Consequences 3. Affective Feeling 4. Perceived Severity	8

Kesadaran Ekologis (Y)	Tingkat pemahaman, kepedulian, dan keterlibatan santri dalam menjaga serta melestarikan lingkungan Ma'had.	1. Kognitif (Cognitive) 2. Afektif (Affective) 3. Perilaku (Behavioral)	6
Total		12 Indikator	24 Aitem

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Populasi menjadi sumber utama dalam memperoleh data penelitian karena mampu merepresentasikan fenomena yang akan diteliti. Penentuan populasi yang tepat sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena kualitas hasil penelitian dipengaruhi oleh kesesuaian antara karakteristik populasi dengan tujuan penelitian (Subhaktiyasa, 2024).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang tinggal di Ma'had Sunan Ampel Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan masih berstatus aktif pada saat penelitian dilaksanakan. Berdasarkan data administrasi Ma'had Sunan Ampel, jumlah santri aktif pada periode penelitian sebanyak 4936 santri. Seluruh santri tersebut dijadikan sebagai populasi penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis pengaruh *public policy* terhadap kesadaran ekologis

dengan persepsi risiko sebagai variabel mediasi pada santri Ma'had Sunan Ampel UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi sehingga dapat digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah santri aktif Ma'had Sunan Ampel Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjumlah 4.936 orang. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (error tolerance) sebesar 5%. Penggunaan rumus Slovin didasarkan pada jumlah populasi penelitian yang telah diketahui secara pasti, sehingga dapat digunakan untuk menentukan jumlah minimum sampel yang diperlukan dalam penelitian.

Rumus Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel
N = jumlah populasi
e = tingkat kesalahan

Dengan jumlah populasi sebanyak 4.936 orang, perhitungan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan dua alternatif tingkat kesalahan, yaitu 5% dan 10%.

Tingkat kesalahan 5%

$$n = \frac{4936}{1 + (4936)(0,05)^2}$$

$$n = \frac{4936}{1 + 12,34}$$

$$n = \frac{4936}{13,34}$$

$$n = 370,01$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel minimum sebanyak 370 responden.

Dengan demikian, berdasarkan rumus Slovin, jumlah sampel minimum yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 370 responden apabila menggunakan tingkat kesalahan 5%, atau 98 responden apabila menggunakan tingkat kesalahan 10%. Penentuan tingkat kesalahan selanjutnya disesuaikan dengan pertimbangan peneliti terhadap kondisi dan kemampuan pelaksanaan pengumpulan data di lapangan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling, yang merupakan salah satu teknik non-probability sampling. Accidental sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu atau dijumpai oleh peneliti dan dinilai cocok sebagai sumber data dapat digunakan sebagai responden. Teknik ini digunakan karena populasi santri Ma'had Sunan Ampel berjumlah besar dan tinggal di berbagai mabna, sehingga pengumpulan data dilakukan kepada santri yang dapat dijangkau dan bersedia mengisi kuesioner pada saat penelitian dilaksanakan. Karena seluruh anggota populasi adalah santri aktif yang menetap di Ma'had Sunan Ampel, responden yang dijumpai peneliti

sudah memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap Public Policy, Persepsi Risiko, dan Kesadaran Ekologis.

3.4 Jenis Data dan Sumber Data

3.1.1 Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden dan dinyatakan dalam bentuk angka sehingga dapat dianalisis menggunakan teknik statistik. Data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel public policy, persepsi risiko, dan kesadaran ekologis. Seluruh data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner selanjutnya diolah menggunakan SmartPLS 4 untuk menguji model penelitian dan hipotesis yang telah dirumuskan.

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

a. Data Primer: Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama untuk tujuan penelitian tertentu. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada santri aktif Ma'had Sunan Ampel Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memenuhi kriteria sebagai responden penelitian. Data tersebut digunakan sebagai sumber utama untuk menganalisis pengaruh public policy terhadap kesadaran ekologis dengan persepsi risiko sebagai variabel mediasi (Schneider dkk., 2023)
b. Data Sekunder: Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya dan digunakan untuk mendukung data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, buku referensi, dokumen resmi, serta berbagai publikasi yang berkaitan

dengan public policy, persepsi risiko, kesadaran ekologis, dan Ma'had Sunan Ampel Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teori, penyusunan kerangka konseptual, serta pembahasan hasil penelitian (Schneider dkk., 2023).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam suatu penelitian karena menentukan kualitas data yang akan dianalisis. Pada penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data yang paling umum digunakan adalah survei melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Kuesioner memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara sistematis mengenai persepsi, sikap, maupun perilaku responden terhadap variabel yang diteliti serta menghasilkan data yang dapat dianalisis secara statistic (Taherdoost, 2022).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada santri aktif Ma'had Sunan Ampel Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memenuhi kriteria sebagai responden penelitian. Kuesioner disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian, yaitu *public policy*, persepsi risiko, dan kesadaran ekologis. Responden diminta memberikan jawaban terhadap setiap pernyataan yang tersedia sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Seluruh jawaban responden selanjutnya dikonversi ke dalam bentuk data numerik sehingga dapat dianalisis menggunakan metode *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* melalui aplikasi *SmartPLS 4.*

Pengukuran jawaban responden dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert dengan lima kategori jawaban. Skala Likert merupakan salah satu skala yang paling banyak digunakan dalam penelitian ilmu sosial karena mampu mengukur sikap, persepsi, maupun pendapat responden terhadap suatu objek penelitian secara

efektif (Joshi dkk., 2015). Adapun alternatif jawaban yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Sangat Setuju (SS) diberi skor **5**.
2) Setuju (S) diberi skor **4**.
3) Netral (N) diberi skor **3**.
4) Tidak Setuju (TS) diberi skor **2**.
5) Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor **1**.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas Public Policy (X) sebagai variabel independen, Persepsi Risiko (Z) sebagai variabel mediasi, dan Kesadaran Ekologis (Y) sebagai variabel dependen. Operasionalisasi variabel bertujuan untuk menjelaskan definisi operasional, indikator, skala pengukuran, serta instrumen yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel penelitian. Melalui operasionalisasi variabel, setiap konsep penelitian dapat diterjemahkan ke dalam indikator-indikator yang dapat diukur secara empiris sehingga memudahkan proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data.

Tabel 3.2

Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator	Pernyataan	Penilaian Ahli
1	Public Policy	Kejelasan Kebijakan	Saya memahami aturan pesantren yang berkaitan dengan kebersihan dan pelestarian lingkungan.	
			Petunjuk dan aturan mengenai pengelolaan sampah di pesantren disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami.	
		Sosialisasi Kebijakan	Pihak Mahad secara rutin memberikan informasi	

			mengenai pentingnya menjaga lingkungan.	
			Saya mendapatkan penjelasan yang cukup mengenai program atau aturan lingkungan yang diterapkan di Mahad.	
		Ketersediaan Fasilitas Pendukung	Mahad menyediakan tempat sampah yang memadai untuk mendukung kebersihan lingkungan.	
			Fasilitas yang tersedia di pesantren memudahkan saya untuk menerapkan perilaku peduli lingkungan.	
		Pengawasan dan Penegakan Kebijakan	Pengurus atau pihak pesantren melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan aturan kebersihan lingkungan.	
			Pelanggaran terhadap aturan kebersihan lingkungan di Mahad mendapatkan tindak lanjut yang jelas.	
		Partisipasi Masyarakat	Saya dilibatkan dalam kegiatan yang bertujuan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan Mahad	
			Saya memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam program lingkungan yang diselenggarakan oleh Mahad	
2	Persepsi Risiko	Perceived Likelihood	Saya meyakini bahwa penumpukan sampah di lingkungan Ma'had berpotensi menyebabkan pencemaran lingkungan.	
			Saya merasa bahwa apabila sampah tidak dikelola dengan baik, lingkungan Ma'had berisiko menjadi tidak sehat.	
		Perceived Consequences	Saya menilai bahwa sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak	

			buruk bagi kesehatan penghuni Ma'had.	
			Saya percaya bahwa kerusakan lingkungan akibat sampah dapat mengganggu kenyamanan aktivitas sehari-hari di Ma'had.	
		Affective Feeling	Saya merasa khawatir apabila kondisi kebersihan lingkungan Ma'had terus menurun akibat pengelolaan sampah yang kurang baik.	
			Saya merasa tidak nyaman ketika melihat sampah menumpuk di lingkungan Ma'had.	
		Perceived Severity	Saya menilai bahwa pencemaran lingkungan akibat sampah merupakan masalah yang serius bagi kehidupan di Ma'had.	
			Saya berpendapat bahwa dampak buruk sampah terhadap lingkungan akan semakin besar apabila tidak segera ditangani.	
3	Kesadaran Ekologis	Kognitif	Saya memahami bahwa membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan di sekitar Mahad.	
			Saya mengetahui bahwa penggunaan plastik sekali pakai yang berlebihan dapat memberikan dampak buruk bagi lingkungan.	
		Afektif	Saya merasa prihatin apabila melihat lingkungan Mahad kotor atau banyak sampah berserakan.	
			Saya merasa memiliki tanggung jawab untuk ikut menjaga	

		kebersihan dan kelestarian lingkungan Mahad.	
	Perilaku	Saya membuang sampah pada tempat yang telah disediakan di lingkungan Mahad.	
		Saya berusaha mengurangi penggunaan barang sekali pakai, seperti kantong plastik atau gelas plastik, dalam kegiatan sehari-hari di Mahad.	

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik responden serta kecenderungan jawaban responden terhadap variabel penelitian yang meliputi Public Policy, Persepsi Risiko, dan Kesadaran Ekologis. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta memberikan gambaran mengenai persepsi responden terhadap setiap indikator yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Melalui analisis deskriptif, peneliti dapat mengetahui kecenderungan tingkat Public Policy, Persepsi Risiko, dan Kesadaran Ekologis berdasarkan hasil jawaban responden sebelum dilakukan analisis inferensial menggunakan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) (Alkharusi, 2022).

1) Analisis Profil Responden

   Analisis profil responden dilakukan untuk menggambarkan karakteristik santri Ma'had Sunan Ampel UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menjadi responden penelitian. Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri atas jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan, asal fakultas, serta lama tinggal di Ma'had Sunan Ampel UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2) Analisis Jawaban Responden

Analisis jawaban responden digunakan untuk menggambarkan kecenderungan persepsi responden terhadap variabel Public Policy, Persepsi Risiko, dan Kesadaran Ekologis berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) jawaban yang diperoleh dari setiap indikator penelitian. Nilai rata-rata tersebut selanjutnya diinterpretasikan untuk mengetahui tingkat persepsi responden terhadap masing-masing variabel penelitian. Interpretasi hasil dilakukan menggunakan interval kelas sehingga setiap nilai rata-rata dapat diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu. Kategori rata-rata skor tanggapan responden disajikan pada Tabel ... berikut.

Tabel 3.3
Kategori Rata-Rata Skor Tanggapan Responden

Rentang Skor	Public Policy	Persepsi Risiko	Kesadaran Ekologis
1,00-1,79	Sangat Buruk	Sangat Rendah	Sangat Rendah
1,80-2,59	Buruk	Rendah	Rendah
2,60-3,39	Cukup Baik	Cukup Tinggi	Cukup Tinggi
3,40-4,19	Baik	Tinggi	Tinggi
4,20-5,00	Sangat Baik	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi

3.7.2 Uji Kelayakan Angket

1) Uji Validitas, Uji Validitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengukur keakuratan instrumen penelitian atau kuesioner. kuesioner

dikatakan valid jika Pernyataan atau pernyataan dari kuesioner tersebut dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Nilai akurasi dari angket tersebut bisa diukur dengan menggunakan koefisien korelasi. Angket yang dikatakan bagus dan valid, jika koefisien korelasinya > 0.3 (Ghozali 2011)

2) Uji Reliabilitas, Uji reliabilitas merupakan uji kuesioner yang dilakukan dengan tujuan mengukur konsistensi jawaban responden. Uji reliabilitas dilakukan dengan uji statistik cronbach alpha. Kuesioner dikatakan reliabel jika nilai cronbach alpha ≥ 0.70 (Ghozali 2011).

3.7.3 Analisis Persamaan Struktural dan Uji Hipotesis

Untuk membantu pengolahan persamaan struktural digunakan aplikasi Smart PLS. Adapun tahapan analisis persamaan struktural adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Model berdasarkan Teori.

Model yang dirancang dalam penelitian ini didasarkan pada hubungan kausalitas antarvariabel yang didukung oleh landasan teori serta hasil penelitian terdahulu. Hubungan antarvariabel dalam penelitian ini meliputi pengaruh Public Policy terhadap Persepsi Risiko, pengaruh Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis, pengaruh Persepsi Risiko terhadap Kesadaran Ekologis, serta pengaruh tidak langsung Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis melalui Persepsi Risiko sebagai variabel mediasi. Model penelitian ini disusun berdasarkan teori yang menjelaskan bahwa implementasi kebijakan publik dapat memengaruhi persepsi individu terhadap risiko lingkungan, yang selanjutnya berperan dalam meningkatkan kesadaran ekologis. Hubungan antarvariabel tersebut telah dijelaskan pada kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

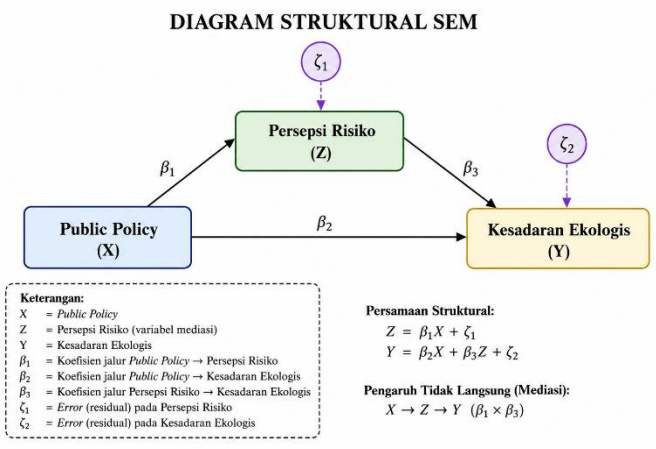
2. Menyusun diagram jalur dan persamaan struktural.

Diagram jalur atau hubungan antarvariabel dan indikator dalam model PLS yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar …..

Hubungan Antar Variabel dalam Model PLS. Dari diagram jalur tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bentuk persamaan struktural sebagai berikut:

Gambar 3.1

Hubungan antar Variabel dan Indikator dalam Model PLS



Berdasarkan diagram jalur tersebut, persamaan struktural penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = \beta_1 X + \zeta_1$$

$$Y = \beta_2 X + \beta_3 Z + \zeta_2$$

Keterangan:

- X = Public Policy
- Z = Persepsi Risiko
- Y = Kesadaran Ekologis

- β_1 = Koefisien pengaruh *Public Policy* terhadap *Persepsi Risiko*
- β_2 = Koefisien pengaruh Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis
- β_3 = Koefisien pengaruh *Persepsi Risiko* terhadap *Kesadaran Ekologis*
- ζ_1, ζ_2 = Error (residual)

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa Persepsi Risiko dipengaruhi oleh Public Policy, sedangkan Kesadaran Ekologis dipengaruhi secara langsung oleh Public Policy dan Persepsi Risiko. Selain pengaruh langsung, penelitian ini juga menguji pengaruh tidak langsung Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis melalui Persepsi Risiko sebagai variabel mediasi.Evaluasi Model dalam PLS-SEM

Evaluasi model dalam PLS-SEM terdiri atas dua tahap, yaitu:

a. Outer Model: Outer Model: Tahap ini bertujuan untuk menilai validitas dan reliabilitas yang menghubungkan indikator dengan variabel laten. Outer Model diuji dengan mengamati nilai Convergent Validity, Discriminant Validity, dan Composite Reliability
b. Inner Model: Tahap ini menentukan spesifikasi hubungan antara konstruk laten satu dengan konstruk laten lainnya. Inner Model, juga dikenal sebagai model struktural, menghubungkan variabel laten. Inner Model diuji dengan melihat nilai R-Square, Q-Square, dan koefisien jalur (path coefficient).
c. Penjelasan secara rinci kriteria Penilaian Model PLS-SEM dapat dibagi menjadi tiga kriteria yaitu berdasarkan Evaluasi Model Pengukuran Refleksif dan Evaluasi Model Struktural dengan rincian pada tabel 3.3.

Tabel 3.4

Kriteria Penilaian Model PLS-SEM

No	Kriteria	Penjelasan
	Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)	
1	*Loading Factor (LF)*	Nilai *Loading Factor (LF)harus >0,5*
2	*Composite Reliability*	*Composite Reliability* mengukur *internal consistency* dan nilainya harus >0,7
3	*Average Variance Extracted (AVE)*	Nilai *Average Variance Extracted (AVE)* harus > 0,5
4	*Discriminant Validity*	Nilai akar kuadrat dari AVE harus lebih besar daripada nilai korelasi antar variabel laten. Selain itu, nilai Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) harus < 0,85. Dalam kondisi tertentu, nilai HTMT < 0,90 masih dapat diterima.
5	*Multikolinieritas*	Nilai VIF harus < 10
	Evaluasi Model Struktural (Inner Model)	
1	R^2 untuk variabel laten endogen	Nilai R^2 menunjukkan kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen dalam model.
2	Estimasi Koefisien jalur	Nilai estimasi hubungan jalur dalam model struktural diuji signifikansinya melalui prosedur bootstrapping, dengan melihat nilai T-statistic dan P-values.
3	Relevansi Prediksi (Q^2)	Nilai Q^2_predict digunakan untuk menilai kemampuan prediktif model. Nilai Q^2_predict yang lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa hasil prediksi PLS-SEM memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan benchmark sederhana berbasis nilai rata-rata, sedangkan nilai

No	Kriteria	Penjelasan
		Q^2_predict yang kurang dari 0 menunjukkan bahwa benchmark sederhana memberikan prediksi yang lebih baik.
4	Model Fit (SRMR)	Digunakan untuk menilai kesesuaian model dengan data empiris. Nilai SRMR < 0,08 menunjukkan tingkat kesesuaian model yang baik.

Sumber: Diadaptasi dari Haryono (2017), Memon dkk,.. (2014), dan O'Brien (2007).

Berdasarkan Tabel 3.3, evaluasi model PLS-SEM dilakukan melalui evaluasi model pengukuran (outer model) dan evaluasi model struktural (inner model). Pada evaluasi outer model, Loading Factor digunakan untuk menilai validitas konvergen indikator terhadap konstruk yang diukur. Nilai Loading Factor > 0,70 merupakan nilai yang ideal, sedangkan dalam penelitian empiris nilai Loading Factor > 0,50 masih dapat diterima. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan nilai > 0,50 sebagai batas minimum Loading Factor dalam mengevaluasi validitas indicator (Haryono, 2017). Nilai Loading Factor sebesar 0,50 masih dapat diterima sebagai batas minimum, meskipun nilai 0,70 atau lebih menunjukkan tingkat validitas yang lebih baik. Nilai outer loading 0,50 dapat diterima, sedangkan indikator dengan nilai loading di bawah 0,50 dapat dipertimbangkan untuk dieliminasi (Memon & Rahman, 2014).

Reliability digunakan untuk menilai konsistensi internal konstruk, sedangkan Average Variance Extracted (AVE) digunakan untuk menilai validitas konvergen pada tingkat konstruk. Discriminant Validity digunakan untuk memastikan bahwa suatu konstruk memiliki perbedaan yang memadai dengan konstruk lainnya. Pengujian Discriminant Validity dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai akar kuadrat AVE melalui kriteria Fornell-Larcker dan nilai Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT). Berdasarkan kriteria Fornell-Larcker, nilai akar kuadrat

AVE suatu konstruk harus lebih besar dibandingkan nilai korelasinya dengan konstruk lainnya. Sementara itu, nilai HTMT yang lebih kecil dari 0,85 menunjukkan terpenuhinya Discriminant Validity. Dalam kondisi tertentu, nilai HTMT hingga 0,90 masih dapat diterima, terutama ketika konstruk yang diuji secara konseptual memiliki kedekatan yang relatif tinggi.Multikolinieritas dalam penelitian ini dinilai menggunakan Variance Inflation Factor (VIF), dengan nilai VIF < 10 digunakan sebagai batas umum untuk mengidentifikasi indikasi multikolinieritas yang serius. Aturan praktis VIF = 10 merupakan salah satu batas yang paling umum digunakan dalam literatur untuk mengidentifikasi masalah multikolinieritas, meskipun interpretasi VIF tetap perlu mempertimbangkan konteks model dan faktor statistik lainnya (O'Brien, 2007).

Pada evaluasi inner model, penilaian dilakukan melalui nilai R^2, estimasi koefisien jalur, dan Q^2. Nilai R^2 digunakan untuk melihat kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen, sedangkan koefisien jalur digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya hubungan antarvariabel. Signifikansi hubungan antarvariabel diuji melalui prosedur bootstrapping. Selanjutnya, nilai Q^2 digunakan untuk menilai relevansi prediktif model. Selain itu, kesesuaian model (*model fit*) dievaluasi menggunakan nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR). Nilai SRMR digunakan untuk mengukur perbedaan antara matriks korelasi yang diamati dengan matriks korelasi yang diprediksi oleh model. Model dinyatakan memiliki tingkat kesesuaian yang baik apabila nilai SRMR lebih kecil dari 0,08. Dengan demikian, pengujian model fit digunakan sebagai informasi tambahan dalam mengevaluasi kesesuaian model penelitian secara keseluruhan.

3.8 Uji Hipotesis

Setelah data memenuhi syarat pengukuran, langkah selanjutnya adalah melakukan metode bootstrapping pada aplikasi SmartPLS 4. Metode bootstrapping merupakan prosedur pengambilan sampel secara acak dengan pengembalian (*resampling*) dari data asli untuk memperoleh estimasi parameter

yang lebih akurat serta menguji signifikansi hubungan antarvariabel dalam model penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan nilai P-values. P-values merupakan nilai signifikansi yang menunjukkan besarnya peluang kesalahan dalam menolak hipotesis nol (H_0). Nilai P-values digunakan sebagai dasar dalam menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Semakin kecil nilai P-values, maka semakin besar peluang untuk menolak hipotesis nol sehingga hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan.

Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a) Apabila nilai P-values < α = 0,05, maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial Public Policy berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Risiko, Public Policy berpengaruh signifikan terhadap Kesadaran Ekologis, atau Persepsi Risiko berpengaruh signifikan terhadap Kesadaran Ekologis sesuai dengan hipotesis yang diajukan.
b) Apabila nilai P-values > α = 0,05, maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial Public Policy tidak berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Risiko, Public Policy tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesadaran Ekologis, atau Persepsi Risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesadaran Ekologis sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Selain menguji pengaruh langsung (*direct effect*), penelitian ini juga menguji pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) melalui variabel mediasi, yaitu Persepsi Risiko. Suatu variabel dinyatakan berperan sebagai variabel mediasi apabila pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) memiliki nilai P-values < 0,05, sehingga menunjukkan bahwa Persepsi Risiko mampu memediasi pengaruh Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis.

3.9 Uji Alat Ukur

Sebelum instrumen penelitian digunakan dalam pengumpulan data utama, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui kelayakan awal

instrumen yang telah disusun. Uji coba ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam angket dapat dipahami oleh responden serta mampu mengukur konstruk yang sesuai dengan variabel penelitian. Instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri dari 24 butir pernyataan, yang meliputi Public Policy (X) sebanyak 10 butir, Persepsi Risiko (Z) sebanyak 8 butir, dan Kesadaran Ekologis (Y) sebanyak 6 butir.

Uji coba instrumen dilakukan kepada 147 responden yang memiliki karakteristik sesuai dengan populasi penelitian. Data yang diperoleh dari hasil uji coba instrumen selanjutnya dianalisis menggunakan aplikasi IBM SPSS. Evaluasi instrumen dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengetahui kemampuan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel yang diteliti, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi instrumen dalam mengukur konstruk penelitian.

3.9.1 Uji Validitas

Tabel 3.5

Uji Validitas

Variabel	Indikator	Item	CITC	CITC *Standard*	Keterangan
Public Policy (X)	PP01	PP1	0,755	> 0.30	Valid
		PP2	0,578		Valid
	PP02	PP3	0,747		Valid
		PP4	0,767		Valid
	PP03	PP5	0,605		Valid
		PP6	0,542		Valid
	PP04	PP7	0,703		Valid
		PP8	0,622		Valid
	PP05	PP9	0,693		Valid
		PP10	0,510		Valid
Persepsi Resiko (Z)	PR01	PR1	0,592		Valid
		PR2	0,796		Valid
	PR02	PR3	0,764		Valid

		PR4	0,755	Valid
	PR03	PR5	0,798	Valid
		PR6	0,724	Valid
	PR04	PR7	0,757	Valid
		PR8	0,740	Valid
Customer Experience (X1)	KE01	KE1	0,615	Valid
		KE2	0,631	Valid
	KE02	KE3	0,643	Valid
		KE4	0,667	Valid
	KE03	KE5	0,671	Valid
		KE6	0,338	Valid

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pernyataan dalam angket mampu mengukur variabel yang seharusnya diukur. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan nilai Corrected Item-Total Correlation dengan bantuan aplikasi IBM SPSS. Suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation lebih besar dari 0,30.

Pada variabel Public Policy (X) yang terdiri dari 10 butir pernyataan, seluruh item memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation lebih besar dari 0,30. Nilai Corrected Item-Total Correlation pada variabel Public Policy berada pada rentang 0,510 sampai 0,767. Dengan demikian, seluruh 10 butir pernyataan pada variabel Public Policy dinyatakan valid dan dipertahankan untuk digunakan dalam penelitian utama.

Pada variabel Persepsi Risiko (Z) yang terdiri dari 8 butir pernyataan, seluruh item memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation lebih besar dari 0,30. Nilai Corrected Item-Total Correlation pada variabel Persepsi Risiko berada pada rentang 0,592 sampai 0,798. Dengan demikian, seluruh 8 butir pernyataan pada variabel Persepsi Risiko dinyatakan valid dan dipertahankan untuk digunakan dalam penelitian utama.

Pada variabel Kesadaran Ekologis (Y) yang terdiri dari 6 butir pernyataan, seluruh item memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation lebih besar dari 0,30. Nilai Corrected Item-Total Correlation pada variabel Kesadaran Ekologis berada pada rentang 0,338 sampai 0,671. Dengan demikian, seluruh 6 butir pernyataan pada variabel Kesadaran Ekologis dinyatakan valid dan dipertahankan untuk digunakan dalam penelitian utama.

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 24 butir pernyataan, seluruh item pada variabel Public Policy, Persepsi Risiko, dan Kesadaran Ekologis memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation lebih besar dari 0,30. Dengan demikian, seluruh 24 butir pernyataan dinyatakan valid dan dipertahankan untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian utama.

3.9.2 Uji Reliabilitas

Tabel 3.6

Uji Reliabilitas

Variable	Cronbach Alpha	Cut Of	Conclusion
Public Policy (X)	0.901	> 0.70	Reliable
Persepsi Risiko (Z)	0.912		Reliable
Kesadaran Ekologis (Y)	0.822		Reliable

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Instrumen yang reliabel menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan yang digunakan memiliki konsistensi dalam mengukur konstruk yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan nilai Cronbach's Alpha melalui aplikasi IBM SPSS. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70.

Berdasarkan Tabel 3.X, variabel Public Policy (X) yang terdiri dari 10 butir pernyataan memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,901. Nilai tersebut lebih besar dari 0,70, sehingga instrumen pada variabel Public Policy dinyatakan reliabel.

Variabel Persepsi Risiko (Z) yang terdiri dari 8 butir pernyataan memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,921. Nilai tersebut lebih besar dari 0,70, sehingga instrumen pada variabel Persepsi Risiko dinyatakan reliabel.

Selanjutnya, variabel Kesadaran Ekologis (Y) yang terdiri dari 6 butir pernyataan memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,822. Nilai tersebut juga lebih besar dari 0,70, sehingga instrumen pada variabel Kesadaran Ekologis dinyatakan reliabel.

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas tersebut, ketiga variabel penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Dengan demikian, instrumen penelitian yang terdiri dari 24 butir pernyataan dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang memenuhi kriteria dan seluruh butir pernyataan dipertahankan untuk digunakan dalam penelitian utama.

Berdasarkan hasil uji validitas dan uji reliabilitas, seluruh 24 butir pernyataan dinyatakan memenuhi kriteria kelayakan instrumen. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan dipertahankan dan digunakan dalam pengumpulan data penelitian utama.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

a. Gambaran Umum Mahad Sunan Ampel Al-Aly Uin Malang

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) merupakan lembaga pembinaan mahasiswa yang berada di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Ma'had diperuntukkan bagi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai bagian dari sistem pendidikan dan pembinaan mahasiswa yang memadukan kehidupan akademik dengan pendidikan keislaman dan kehidupan kepesantrenan. Keberadaan Ma'had menjadi salah satu ciri khas lingkungan pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam membentuk mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik sekaligus memiliki pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman.

Gagasan pendirian Ma'had Sunan Ampel Al-Aly telah muncul sejak masa kepemimpinan KH. Usman Manshur, tetapi pada saat itu belum dapat direalisasikan. Gagasan tersebut kemudian diwujudkan pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo ketika masih menjabat sebagai Ketua STAIN Malang. Pembangunan Ma'had diawali dengan peletakan batu pertama pada tanggal 4 April 1999. Dalam waktu kurang lebih satu tahun, pembangunan tahap awal berhasil menyelesaikan empat unit gedung yang terdiri atas 189 kamar, lima rumah pengasuh, dan satu rumah mudir atau direktur Ma'had. Ma'had kemudian mulai ditempati pada tanggal 26 Agustus 2000 dengan jumlah 1.041 mahasantri yang berasal dari berbagai fakultas.

Dalam perkembangannya, Ma'had Sunan Ampel Al-Aly terus mengalami perkembangan baik dari sisi jumlah mahasantri maupun kegiatan pembinaannya. Ma'had menjadi lingkungan tempat tinggal dan pembinaan

mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Keberagaman latar belakang mahasiswa tersebut menjadikan kehidupan Ma'had berlangsung dalam suasana yang heterogen dengan berbagai bentuk interaksi sosial, pendidikan, dan kegiatan kepesantrenan. Pada tahun akademik 2026/2027, Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki sebanyak 4.936 mahasantri yang mengikuti kehidupan dan kegiatan pembinaan di Ma'had.

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly memiliki kegiatan Ta'lim Al-Qur'an dan Ta'lim Al-Afkar sebagai bagian dari kegiatan pembinaan mahasantri. Ta'lim Al-Afkar merupakan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan fikih dan adab, sedangkan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an diarahkan untuk membantu mahasantri dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara terjadwal sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mahasantri di lingkungan Ma'had.

Selain kegiatan pembelajaran, Ma'had juga memiliki berbagai wadah pengembangan kreativitas mahasiswa melalui Unit Pengembangan Kreativitas Mahasantri (UPKM). Wadah tersebut memberikan kesempatan kepada mahasantri untuk mengembangkan minat, bakat, kreativitas, serta kemampuan organisasi melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan Ma'had. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan potensi dan kreativitas mahasiswa.

Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, Ma'had didukung oleh pengasuh, murabbi atau murabbiah, serta musyrif dan musyrifah yang memiliki peran dalam mendampingi dan membina mahasantri. Kehadiran para pembina tersebut menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan Ma'had, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari mahasantri. Kegiatan Ma'had juga melibatkan seluruh unsur yang ada di

dalamnya, termasuk mahasantri, musyrif/ah, murabbi/ah, staf, dan jajaran pengasuh.

Visi :

Ma'had al-Jamiah unggul, modern dan terkemuka dalam menyelenggarakan pembinaan dan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman dengan mempertahankan kekhasan tradisi pesantren tradisional yang moderat dan mengedepankan ahlak mulia."

Misi :

- Melaksanakan pembelajaran al-Qur'an, bagi mahasantri, dengan pendekatan dan metode yang membisakan dan menyenangkan,
- Melaksanakan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, bagi mahasantri, dengan model dan pendekatan pesantren tradisional, yang mengutamakan pemahaman yang moderat,
- Mengembangkan minat dan bakat mahasantri di bidang keagamaan, keilmuan dan seni,
- Mahasantri berinteraksi sosial antar sesama dengan mengedepankan ahlak mulia.

b. Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan urutan deskripsi identitas responden menurut sampel penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti. Tujuan adanya deskripsi karakteristik responden ialah memberikan Gambaran sampel penelitian ini.Adapun karakteristik responden, sebagai berikut:

a) Karakteristik Jenis Kelamin

Tabel 4.1

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentase
1	Laki-Laki	114	45%
2	Perempuan	137	55%

	Jumlah	251	100%

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 251 mahasantri. Responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 114 orang atau sebesar 45%, sedangkan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 137 orang atau sebesar 55%. Data tersebut menunjukkan bahwa komposisi responden berdasarkan jenis kelamin relatif seimbang, meskipun jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki dengan selisih 23 orang atau 10%. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian melibatkan partisipasi dari kedua kelompok jenis kelamin, dengan proporsi responden perempuan yang lebih besar dibandingkan responden laki-laki.

b) Karakteristik Mabna Responden

Tabel 4.2

Karakteristik Responden Berdasarkan Mabna

No	Mabna	Frekuensi (F)	Presentase
1	Mabna Ummu Salamah	40	16%
2	Mabna Ibn Khaldun	30	13%
3	Mabna Fatimah az-Zahra	32	12%
4	Mabna Khadijah al-Kubra	30	12%

5	Mabna Al-Ghazali	23	9%
6	Mabna Asma' bint Abi Bakar	21	8%
7	Mabna Al-Farabi	19	8%
8	Mabna Ibn Sina	15	6%
9	Mabna Ibn Rusyd	15	6%
10	Mabna Al-Khawarizmi	13	5%
11	Mabna Rabi'ah al-Adawiyyah	13	5%
	Total	251	100%

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 251 mahasantri yang berasal dari berbagai mabna di Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Responden terbanyak berasal dari Mabna Ummu Salamah dengan jumlah 40 orang atau sebesar 16%, diikuti oleh Mabna Fatimah az-Zahra sebanyak 32 orang atau sebesar 12%, serta Mabna Ibn Khaldun dan Mabna Khadijah al-Kubra masing-masing sebanyak 30 orang atau sebesar 13% dan 12%. Sementara itu, jumlah responden paling sedikit berasal dari Mabna Al-Khawarizmi dan Mabna Rabi'ah al-Adawiyyah, masing-masing sebanyak 13 orang atau sebesar 5%.

Data tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian berasal dari seluruh mabna yang tercantum dalam penelitian dengan jumlah yang relatif beragam. Perbedaan jumlah responden pada masing-masing mabna menunjukkan adanya variasi keterwakilan responden berdasarkan tempat tinggal di lingkungan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly. Dengan demikian, karakteristik responden berdasarkan mabna memberikan gambaran mengenai persebaran partisipasi mahasantri dari berbagai mabna dalam penelitian ini.

c) Karakteristik Asal Domisili Responden

Tabel 4.3

Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Domisili

No	**Asal Provinsi**	**Frekuensi (f)**	**Persentase (%)**
1	Jawa Timur	98	39%
2	Jawa Tengah	24	10%
3	DKI Jakarta	15	6%
4	Sumatera Utara	9	4%
5	Banten	9	4%
6	Jawa Barat	8	3%
7	Sumatera Barat	7	3%
8	Sulawesi Selatan	7	3%
9	Sulawesi Utara	7	3%
10	Bengkulu	6	2%
11	Jambi	5	2%
12	Riau	5	2%

13	Kepulauan Riau	5	2%
14	Nusa Tenggara Barat	5	2%
15	Kalimantan Barat	4	2%
16	Sulawesi Tengah	4	2%
17	Maluku	4	2%
18	Papua	4	2%
19	Nusa Tenggara Timur	4	2%
20	Bangka Belitung	4	2%
21	Sumatera Selatan	3	1%
22	Kalimantan Tengah	3	1%
23	Sulawesi Tenggara	3	1%
24	Bali	3	1%
25	Lampung	2	1%
26	Kalimantan Timur	2	1%
27	Kalimantan Selatan	1	0%
	Total	**251**	**100%**

Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 251 mahasantri yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia. Responden terbanyak berasal dari Jawa Timur dengan jumlah 98 orang atau sebesar 39%, diikuti oleh Jawa Tengah sebanyak 24 orang atau sebesar 10%, dan DKI Jakarta sebanyak 15 orang atau sebesar 6%.

Selanjutnya, responden dari Sumatera Utara dan Banten masing-masing berjumlah 9 orang atau sebesar 4%, sedangkan responden dari Jawa Barat berjumlah 8 orang atau sebesar 3%.

Responden juga berasal dari berbagai provinsi lainnya, seperti Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Bengkulu, Jambi, Riau, Kepulauan Riau, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Maluku, Papua, Nusa Tenggara Timur, Bangka Belitung, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tenggara, Bali, Lampung, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan dengan jumlah dan persentase yang bervariasi.

Data tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki latar belakang daerah asal yang cukup beragam dan tidak hanya berasal dari wilayah sekitar Kota Malang. Meskipun demikian, Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah responden paling dominan, yaitu sebesar 39% dari keseluruhan responden. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keberagaman asal daerah mahasantri yang menjadi responden dalam penelitian ini.

B. Hasil

a. Analisis Deskriptif Variabel

Tabel 4.4

Analisis Deskriptif Varianel

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Public Policy (X)	251	15.00	50.00	46.1912	4.22886
Persepsi Risiko (Z)	251	12.00	40.00	36.5817	3.80057
Keadaran Ekologis (Y)	251	15.00	30.00	27.5618	2.90365
Valid N (listwise)	251				

Sumber data olahan SPSS tahun 2026

Berdasarkan Tabel 4.4 Statistik Deskriptif, jumlah responden yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 251 responden. Variabel Public Policy memiliki skor minimum sebesar 15 dan skor maksimum sebesar 50, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 46,1912 serta standar deviasi sebesar 4,22886. Jika nilai rata-rata tersebut dikonversikan ke dalam rata-rata skor per item, diperoleh nilai sebesar 4,6191. Berdasarkan kategori rata-rata skor tanggapan responden, nilai tersebut berada pada rentang 4,20–5,00 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki penilaian yang sangat baik terhadap Public Policy yang diterapkan di lingkungan Ma'had Sunan Ampel UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Variabel Persepsi Risiko memiliki skor minimum sebesar 12 dan skor maksimum sebesar 40, dengan nilai rata-rata sebesar 36,5817 serta standar deviasi sebesar 3,80057. Dengan jumlah 8 item pernyataan, nilai rata-rata tersebut setara dengan rata-rata skor per item sebesar 4,5727. Nilai tersebut berada pada rentang 4,20–5,00 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki tingkat Persepsi Risiko yang sangat tinggi terhadap berbagai risiko lingkungan yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan di lingkungan Ma'had Sunan Ampel.

Sementara itu, variabel Kesadaran Ekologis memiliki skor minimum sebesar 15 dan skor maksimum sebesar 30, dengan nilai rata-rata sebesar 27,5618 serta standar deviasi sebesar 2,90365. Dengan jumlah 6 item pernyataan, nilai rata-rata tersebut setara dengan rata-rata skor per item sebesar 4,5936. Nilai tersebut berada pada rentang 4,20–5,00 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki tingkat Kesadaran Ekologis yang sangat tinggi, yang mencerminkan adanya kepedulian dan perhatian yang kuat terhadap kelestarian lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa Public Policy berada pada kategori sangat baik, sedangkan Persepsi Risiko dan

Kesadaran Ekologis berada pada kategori sangat tinggi. Dari ketiga variabel tersebut, Public Policy memiliki nilai rata-rata skor total tertinggi, yaitu sebesar 46,1912, diikuti oleh Persepsi Risiko sebesar 36,5817 dan Kesadaran Ekologis sebesar 27,5618. Setelah disesuaikan dengan jumlah item pada masing-masing variabel, rata-rata skor per item tertinggi terdapat pada Public Policy sebesar 4,6191, kemudian Kesadaran Ekologis sebesar 4,5936, dan Persepsi Risiko sebesar 4,5727. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden memberikan penilaian yang sangat positif terhadap ketiga variabel penelitian.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui penyebaran jawaban responden berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 251 responden. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yang meliputi variabel Public Policy, Persepsi Risiko, dan Kesadaran Ekologis. Gambaran karakteristik jawaban responden terhadap masing-masing variabel ditinjau dari hasil distribusi frekuensi dan nilai rata-rata. Pengukuran setiap item dari masing-masing variabel menggunakan skala Likert dengan skor 1–5. Oleh karena itu, untuk mengetahui kategori mayoritas jawaban responden pada masing-masing item, dapat digunakan interval kelas sebagai berikut.

$$\text{Interval kelas } (c) = (Xn - X1) : k$$

Dimana:

c = perkiraan besarnya interval kelas

k = banyaknya kelas

Xn = nilai skor tertinggi

X1 = nilai skor terendah

$$c = (5 - 1) : 5$$

$$c = 4 : 5 = 0{,}8$$

Dengan demikian, kategori rata-rata skor tanggapan responden dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

Tabel 4.5

Kategori Rata Rata Skor Tanggapan

Rentang Skor	Public Policy	Persepsi Risiko	Kesadaran Ekologis
1,00-1,79	Sangat Buruk	Sangat Rendah	Sangat Rendah
1,80-2,59	Buruk	Rendah	Rendah
2,60-3,39	Cukup Baik	Cukup Tinggi	Cukup Tinggi
3,40-4,19	Baik	Tinggi	Tinggi
4,20-5,00	Sangat Baik	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi

1) Distribusi Frekuensi Variabel Public Policy

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Public Policy

Item	STS		TS		N		S		SS		Rata-Rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
PP1	1	0.40%	1	0.40%	5	1.99%	90	35.86%	154	61.35%	4.574
PP2	0	0.00%	3	1.20%	8	3.19%	71	28.29%	169	67.33%	4.618
PP3	1	0.40%	1	0.40%	10	3.98%	77	30.68%	162	64.54%	4.586
PP4	1	0.40%	1	0.40%	6	2.39%	71	28.29%	172	68.53%	4.641
PP5	1	0.40%	1	0.40%	7	2.79%	58	23.11%	184	73.31%	4.685

PP6	1	0.40%	2	0.80%	5	1.99%	76	30.28%	167	66.53%	4.618
PP7	1	0.40%	1	0.40%	4	1.59%	64	25.50%	181	72.11%	4.685
PP8	2	0.80%	0	0.00%	5	1.99%	65	25.90%	179	71.31%	4.669
PP9	1	0.40%	6	2.39%	11	4.38%	78	31.08%	155	61.75%	4.514
PP10	1	0.40%	5	1.99%	9	3.59%	63	25.10%	173	68.92%	4.602

Pada Tabel 4.6 diketahui bahwa dari 251 responden, didapatkan penilaian responden tentang variabel Public Policy dengan hasil perhitungan rata-rata sebesar 4,62. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Public Policy berada pada kategori sangat baik. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada item PP5 dan PP7 (4,685), sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada item PP9 (4,514), yang tetap termasuk kategori sangat baik.

Tabel 4.7

Distribusi Frekuensi Indikator Public Policy

No	Indikator	No.Item	Jumlah	Presentase
1	Kejelasan Kebijakan	PP1,PP2	2307	19.90%
2	Sosialisasi Kebijakan	PP3,PP4	2316	19.97%
3	Ketersediaan Fasilitas Pendukung	PP5,PP6	2335	20.14%
4	Pengawasan dan Penegakan Kebijakan	PP7,PP8	2348	20.25%
5	Partisipasi Masyarakat	PP9,PP10	2288	19.73%
	TOTAL		11594	100%

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, indikator yang memperoleh persentase tertinggi adalah Pengawasan dan Penegakan Kebijakan sebesar 20,25%, diikuti oleh Ketersediaan Fasilitas Pendukung sebesar 20,14%,

Sosialisasi Kebijakan sebesar 19,97%, Kejelasan Kebijakan sebesar 19,90%, dan Partisipasi Masyarakat sebesar 19,73%. Hasil ini menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap kelima indikator Public Policy tampak relatif merata, meskipun aspek Pengawasan dan Penegakan Kebijakan memberikan kontribusi yang sedikit lebih besar dibandingkan indikator lainnya.

2) Distribusi Frekuensi Variabel Persepsi Risiko

Tabel 4.8

Disktribusi Frekuensi Variabel Persepsi Risiko

Item	STS		TS		N		S		SS		Rata-Rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
PR1	1	0,40%	3	1,20%	7	2,79%	94	37,45%	146	58,17%	4.518
PR2	2	0,80%	1	0,40%	9	3,59%	80	31,87%	159	63,35%	4.566
PR3	0	0,00%	4	1,59%	6	2,39%	68	27,09%	173	68,92%	4.633
PR4	2	0,80%	2	0,80%	11	4,38%	77	30,68%	159	63,35%	4.550
PR5	1	0,40%	4	1,59%	7	2,79%	73	29,08%	166	66,14%	4.590
PR6	1	0,40%	2	0,80%	10	3,98%	75	29,88%	163	64,94%	4.582
PR7	1	0,40%	1	0,40%	11	4,38%	81	32,27%	157	62,55%	4.562
PR8	0	0,00%	4	1,59%	4	1,59%	85	33,86%	158	62,95%	4.582

Pada Tabel 4.8 diketahui bahwa dari 251 responden, didapatkan penilaian responden tentang variabel Persepsi Risiko dengan hasil perhitungan rata-rata sebesar 4,57. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Persepsi Risiko berada pada kategori sangat tinggi. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada item PR3 (4,633), sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada item PR1 (4,518), yang tetap termasuk kategori sangat tinggi.

Tabel 4.9

Distribusi Frekuensi Indikator Persepsi Risiko

No	Indikator	No.Item	Jumlah	Presentase
1	Perceived Likelihood	PR1,PR2	2280	24.83%
2	Perceived Consequences	PR3,PR4	2305	25.10%
3	Affective Feeling	PR5,PR6	2302	25.07%
4	Perceived Severity	PR7,PR8	2295	24.99%
	TOTAL		9182	100%

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, indikator yang memperoleh persentase tertinggi adalah Perceived Consequences sebesar 25,10%, diikuti oleh Affective Feeling sebesar 25,07%, Perceived Severity sebesar 24,99%, dan Perceived Likelihood sebesar 24,83%. Hasil ini menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap keempat indikator Persepsi Risiko tampak relatif merata, meskipun aspek Perceived Consequences memberikan kontribusi yang sedikit lebih besar dibandingkan indikator lainnya.

3) Distribusi Frekuensi Variabel Kesadaran Ekologis

Tabel 4.10

Distribusi Frekuensi Variabel Kesadaran Ekologis

Item	STS		TS		N		S		SS		Rata-Rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
KE1	0	0,00%	3	1,20%	10	3,98%	70	27,89%	168	66,93%	4.606
KE2	0	0,00%	3	1,20%	10	3,98%	77	30,68%	161	64,14%	4.578
KE3	0	0,00%	2	0,80%	11	4,38%	79	31,47%	159	63,35%	4.574
KE4	0	0,00%	3	1,20%	14	5,58%	65	25,90%	169	67,33%	4.594
KE5	0	0,00%	5	1,99%	6	2,39%	74	29,48%	166	66,14%	4.598

KE6	0	0,00%	2	0,80%	15	5,98%	61	24,30%	173	68,92%	4.614

Pada Tabel 4.10 diketahui bahwa dari 251 responden, didapatkan penilaian responden tentang variabel Kesadaran Ekologis dengan hasil perhitungan rata-rata sebesar 4,59. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Kesadaran Ekologis berada pada kategori sangat tinggi. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada item KE6 (4,614), sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada item KE3 (4,574), dengan selisih yang relatif kecil (0,040), sehingga seluruh item tetap termasuk kategori sangat tinggi.

Tabel 4.11

Distribusi Frekuensi Indikator Kesadaran Ekologis

No	Indikator	No.Item	Jumlah	Presentase
1	Kognitif	KE1,KE2	2305	33.32%
2	Afektif	KE3,KE4	2301	33.26%
3	Perilaku	KE5,KE6	2312	33.42%
	TOTAL		6918	100%

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas, indikator yang memperoleh persentase tertinggi adalah Perilaku sebesar 33,42%, diikuti oleh Kognitif sebesar 33,32% dan Afektif sebesar 33,26%. Hasil ini menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap ketiga indikator Kesadaran Ekologis tampak relatif merata, meskipun aspek Perilaku memberikan kontribusi yang sedikit lebih besar dibandingkan indikator lainnya.

b. Hasil Uji Kualitas Data

Tujuan dari uji kualitas data adalah untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan. Uji kualitas data yang diasilkan dari penggunaan instrument penelitian dapat dianalisis dengan menggunakanuji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan prosedur yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang hendak

diteliti. Dalam penelitian ini, uji validitas instrumen dilakukan dengan melihat nilai Corrected Item-Total Correlation (CITC) pada setiap item pernyataan. Suatu item pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki nilai CITC lebih besar dari 0,30. Semakin tinggi nilai CITC yang diperoleh, menunjukkan bahwa item tersebut memiliki keterkaitan yang semakin baik dengan keseluruhan item dalam variabel yang diukur. Adapun hasil uji validitas instrumen penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12

Uji Validitas

Variabel	Indikator	Item	CITC	CITC *Standard*	Keterangan
Public Policy (X)	PP01	PP1	0.591	> 0.30	Valid
		PP2	0,587		Valid
	PP02	PP3	0.603		Valid
		PP4	0.584		Valid
	PP03	PP5	0.666		Valid
		PP6	0.587		Valid
	PP04	PP7	0.609		Valid
		PP8	0.649		Valid
	PP05	PP9	0.473		Valid
		PP10	0.56		Valid
Persepsi Risiko (Z)	PR01	PR1	0.617		Valid
		PR2	0.678		Valid
	PR02	PR3	0.636		Valid
		PR4	0.621		Valid
	PR03	PR5	0.617		Valid
		PR6	0.68		Valid
	PR04	PR7	0.64		Valid
		PR8	0.608		Valid
Kesadaran Ekologis (Y)	KE01	KE1	0.643		Valid
		KE2	0.632		Valid
	KE02	KE3	0.597		Valid
		KE4	0.627		Valid
	KE03	KE5	0.659		Valid
		KE6	0.712		Valid

Berdasarkan Tabel 4.12, dapat diketahui bahwa seluruh item pernyataan pada variabel Public Policy (X) memiliki nilai CITC di atas 0,30, dengan nilai terendah sebesar 0,473 pada item PP9 dan nilai tertinggi sebesar 0,666 pada item PP5. Pada variabel Persepsi Risiko (Z), seluruh item juga memiliki nilai CITC di atas 0,30, dengan nilai terendah sebesar 0,608 pada item PR8 dan nilai tertinggi sebesar 0,680 pada item PR6. Sementara itu, seluruh item pada variabel Kesadaran Ekologis (Y) memiliki nilai CITC di atas 0,30, dengan nilai terendah sebesar 0,597 pada item KE3 dan nilai tertinggi sebesar 0,712 pada item KE6.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel Public Policy (X), Persepsi Risiko (Z), dan Kesadaran Ekologis (Y) telah memenuhi kriteria validitas yang ditetapkan, yaitu nilai CITC > 0,30. Dengan demikian, tidak terdapat item pernyataan yang harus dieliminasi berdasarkan hasil uji validitas ini, sehingga seluruh 24 item pernyataan dapat digunakan untuk tahap analisis selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas

Tabel 4.13
Uji Reliabilitas

Variable	Cronbach Alpha	Cut Of	Conclusion
Public Policy (X)	0.87	> 0.70	Reliable
Persepsi Risiko (Z)	0.877		Reliable

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach’s Alpha lebih besar dari 0,70. Variabel Public Policy (X) memperoleh nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,870, variabel Kesadaran Ekologis (Y) sebesar 0,857, dan

variabel Persepsi Risiko (Z) sebesar 0,877.

Nilai Cronbach's Alpha pada ketiga variabel tersebut telah memenuhi kriteria reliabilitas yang ditetapkan, yaitu lebih besar dari 0,70. Dengan demikian, seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa item-item pernyataan yang digunakan untuk mengukur Public Policy, Kesadaran Ekologis, dan Persepsi Risiko memiliki konsistensi internal yang baik, sehingga instrumen penelitian dapat digunakan untuk mengukur masing-masing variabel penelitian.

Secara keseluruhan, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian, yaitu Public Policy (X), Kesadaran Ekologis (Y), dan Persepsi Risiko (Z), telah memenuhi kriteria reliabilitas. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

c. Evaluasi Model PLS-SEM

1. Evaluasi Model Pengukuran Reflektif

Sebelum dilakukan evaluasi model pengukuran secara keseluruhan, terlebih dahulu dilakukan pengujian awal menggunakan PLS Algorithm. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi kriteria evaluasi model pengukuran, meliputi validitas konvergen, reliabilitas, dan tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Hasil pengujian awal menunjukkan bahwa indikator-indikator pada konstruk Public Policy, Kesadaran Ekologis, dan Persepsi Risiko secara umum telah memenuhi kriteria yang dipersyaratkan. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai loading factor masing-masing indikator yang telah memenuhi batas minimum yang digunakan dalam penelitian, yaitu lebih besar dari 0,50. Selain itu, hasil pengujian collinearity statistics

menunjukkan bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada indikator-indikator penelitian berada di bawah batas yang ditetapkan, yaitu 10, sehingga tidak ditemukan indikasi multikolinearitas yang serius antarindikator.

Berdasarkan hasil pengujian awal tersebut, seluruh indikator dapat dipertahankan dalam model dan tidak terdapat indikator yang perlu dikeluarkan. Selanjutnya, model pengukuran dievaluasi lebih lanjut melalui pengujian validitas konvergen, reliabilitas konstruk, dan validitas diskriminan untuk memastikan bahwa model telah memenuhi kriteria yang ditetapkan.

a) *Loading Factor* (LF)

Loading factor digunakan untuk mengukur validitas indikator sebagai pengukur variabel yang dapat dilihat dari outer loading dari masing-masing indikator variabel. Suatu indikator dikatakan mempunyai reliabilitas yang baik jika nilai outer loading untuk masing-masing indikator > 0.50. Hasil uji *Loading Factor* (LF) ditampilkan pada tabel 4.14.

Tabel 4.14

Uji *Loading Factor*

Indikator	Kesadaran Ekologis (Y)	Persepsi Risiki (Z)	Public Policy (X)	Cut Off	Conclusion
KE01	0.925				Baik
KE02	0.918				Baik
KE03	0.921				Baik
PP01			0.814		Baik
PP02			0.836	> 0.5	Baik
PP03			0.855		Baik
PP04			0.869		Baik
PP05			0.583		Baik
PR01		0.844			Baik

PR02	0.869		Baik
PR03	0.892		Baik
PR04	0.864		Baik

Dari tabel 4.14 dapat dilihat bahwa setiap indikator pada penelitian ini mempunyai nilai loading factor lebih besar dari 0.50. sehingga seluruh indikator pada penelitian ini baik.

b) *Composite Reliability* (CR) dan *Average Variance Extracted* (AVE)

Composite Reliability digunakan untuk mengukur reliabilitas konstruk variabel laten. Nilainya yang dianggap reliabel harus diatas 0.70. Dan *Average Variance Extracted* (AVE) digunakan untuk menilai apakah syarat validitas telah terpenuhi. Untuk mengindikasikan bahwa validitas telah tercapai, nilai AVE minimum yang diperlukan adalah 0.50. Hasil uji *Composite Reliability* (CR) dan AVE ditampilkan pada tabel 4.15 di bawah ini:

Tabel 4.15

Uji CR & AVE

Variabel	*Average variance extracted (AVE)*	*Cut off*	*Composite reliability (CR)*	*Cut off*	Keterangan
Kesadaran Ekologis (Y)	0.849	> 0.50	0.944	> 0.70	Valid
Persepsi Risiko (Z)	0.752		0.924		Valid
Public Policy (X)	0.637		0.896		Valid

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai Composite Reliability pada setiap variabel penelitian ini lebih besar dari 0.70 dan nilai AVE pada

setiap variabel penelitian ini lebih besar dari 0.50 artinya seluruh variabel pada penelitian ini reliabel.

c) *Discriminant Validity* & *Heterotrait-Monotrait Ratio*

Discriminant validity bertujuan untuk menguji sejauh mana suatu konstruk laten benar-benar berbeda dengan konstruk lainnya. Nilai discriminant validity yang baik menunjukkan bahwa suatu konstruk memiliki karakteristik yang unik dan mampu mengukur konsep yang berbeda dari konstruk lainnya. Pengujian discriminant validity dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Fornell-Larcker Criterio*n dan *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*. Pada pengujian *Fornell-Larcker*, suatu konstruk dinyatakan memenuhi discriminant validity apabila nilai akar kuadrat Average Variance Extracted (AVE) pada masing-masing konstruk lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antar konstruk. Sementara itu, pada pengujian HTMT, nilai antar konstruk harus berada di bawah batas yang telah ditentukan. Hasil uji discriminant validity ditampilkan pada Tabel 4.16 dan Tabel 4.17 berikut :

Tabel 4.16

Uji *Fornell-Lacker*

	Kesadaran Ekologis (Y)	Persepsi Risiko (Z)	Public Policy (X)
Kesadaran Ekologis (Y)			
Persepsi Risiko (Z)	0.199		
Public Policy (X)	0.203	0.18	

Tabel 4.17

Uji HTMT

	Kesadaran Ekologis (Y)	Persepsi Risiko (Z)	Public Policy (X)
Kesadaran Ekologis (Y)	0.921		
Persepsi Risiko (Z)	0.187	0.867	
Public Policy (X)	0.201	0.169	0.798

Berdasarkan hasil pengujian Fornell–Larcker Criterion, seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria discriminant validity. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai akar kuadrat AVE pada masing-masing konstruk yang lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antar konstruk. Dengan demikian, konstruk Public Policy, Persepsi Risiko, dan Kesadaran Ekologis dapat dinyatakan memiliki discriminant validity yang baik dan mampu membedakan konstruk satu dengan konstruk lainnya

d) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas. Jika nilai VIF kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas. Hasil uji multikolonieritas pada penelitian ini ditampilkan pada tabel 4.8

Tabel 4.18

Uji Multikolinieritas

Variable	Indicators	VIF	Keterangan
Public Policy (X)	PP01	2.044	Tidak Multiko
	PP02	2.115	Tidak Multiko
	PP03	2.217	Tidak Multiko
	PP04	2.205	Tidak Multiko
	PP05	1.397	Tidak Multiko
Persepsi Risiko (Y)	PR01	2.434	Tidak Multiko
	PR02	2.292	Tidak Multiko
	PR03	2.666	Tidak Multiko
	PR04	2.264	Tidak Multiko
Kesadaran Ekologis (Y)	KE01	3.160	Tidak Multiko
	KE02	2.989	Tidak Multiko
	KE03	3.079	Tidak Multiko

Dari tabel 4.18 dapat diketahui bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada indikator penelitian ini, hal dibuktikan dari nilai VIF seluruh indikator pada penelitian ini lebih kecil dari nilai 10.

2. Evaluasi Model Struktural

a) Uji r square

Koefisien determinasi ini mengukur prosentase total varian variabel endogen yang dijelaskan oleh variabel eksogen dalam model Sructural Equation Modelling (SEM). Sedangkan uji Adapun hasil

pengujian Koefisien determinasi (R2) menggunakan bantuan Software Smart PLS dalam penelitian ini ditampilkan pada tabel …..

Tabel 4.19

Uji r square

Variabel Endogen	r-square	r-square adjusted
Persepsi Risiko (Z)	0.028	0.024
Kesadaran Ekologis (Y)	0.065	0.057

Koefisien Determinasi (r^2) digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen dalam model penelitian. Berdasarkan hasil pengujian, nilai r^2 pada variabel Persepsi Risiko (Z) sebesar 0,028. Hal ini menunjukkan bahwa variabel eksogen dalam model mampu menjelaskan sebesar 2,8% variasi pada Persepsi Risiko, sedangkan sebesar 97,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Selanjutnya, nilai r^2 pada variabel Kesadaran Ekologis (Y) sebesar 0,065. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel eksogen dalam model mampu menjelaskan sebesar 6,5% variasi pada Kesadaran Ekologis, sedangkan sebesar 93,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Dengan demikian, nilai r^2 pada kedua variabel endogen menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel endogen masih relatif rendah. Namun, rendahnya nilai R^2 tidak secara langsung menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel dalam penelitian tidak signifikan. Oleh karena itu, pengujian selanjutnya dilakukan dengan melihat koefisien jalur, T-statistic, dan P-values melalui prosedur bootstrapping untuk mengetahui signifikansi hubungan antarvariabel.

b) Uji *Predictive Relevance (Q2)*

Predictive relevance merupakan suatu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa baik kemampuan prediktif model dalam menghasilkan nilai observasi. Pengujian predictive relevance dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai Q^2_predict melalui prosedur PLSpredict pada SmartPLS 4. Nilai Q^2_predict yang lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif. Hasil pengujian Q^2_predict dalam penelitian ini ditampilkan pada Tabel 4.X.

Tabel 4.20

Uji Q^2

Variabel	Q^2 (=1-SSE/SSO)
Persepsi Risiko (Z)	0.013
Kesadaran Ekologis (Y)	0.016

Berdasarkan Tabel 4.20, diketahui bahwa nilai Q^2 pada variabel Persepsi Risiko (Z) sebesar 0,013, sedangkan nilai Q^2 pada variabel Kesadaran Ekologis (Y) sebesar 0,016. Kedua nilai Q^2 tersebut bernilai lebih besar dari 0, sehingga menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif terhadap variabel Persepsi Risiko dan Kesadaran Ekologis. Dengan demikian, model yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan dalam memprediksi kedua variabel endogen tersebut. Kedua nilai Q^2 tersebut bernilai lebih besar dari 0, sehingga model memiliki relevansi prediktif, namun nilainya sangat kecil sehingga kemampuan prediktifnya tergolong sangat terbatas.

c) Uji Koefisien Jalur *(Path Coefficient)*

Uji koefisien jalur (path coefficient) dilakukan untuk mengetahui arah dan besarnya hubungan antarvariabel dalam model struktural. Nilai koefisien jalur berada pada rentang -1 sampai dengan +1. Nilai positif menunjukkan hubungan yang searah antarvariabel, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Hasil pengujian koefisien jalur dalam penelitian ini ditampilkan pada Tabel 4.21.

Tabel 4.21

Uji Koefisien Jalur

	Path coefficients
X -> Y	0.174
X -> Z	0.169
Z -> Y	0.158

Berdasarkan Tabel 4.21, diketahui bahwa nilai koefisien jalur Public Policy (X) terhadap Kesadaran Ekologis (Y) sebesar 0,174. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara Public Policy (X) dan Kesadaran Ekologis (Y). Selanjutnya, koefisien jalur Public Policy (X) terhadap Persepsi Risiko (Z) sebesar 0,169, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara Public Policy (X) dan Persepsi Risiko (Z). Sementara itu, koefisien jalur Persepsi Risiko (Z) terhadap Kesadaran Ekologis (Y) sebesar 0,158, yang juga menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, ketiga hubungan antarvariabel dalam model penelitian menunjukkan arah hubungan yang positif.

d) Uji Model Fit

Tabel 4.22

Uji Model Fit

Kriteria	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0,053	0,053
d_ULS	0,219	0,219
d_G	0,130	0,130
Chi-square	204,059	204,059
NFI	0,885	0,885

Uji model fit dilakukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian model penelitian dengan data empiris yang diperoleh. Pengujian model fit dalam penelitian ini menggunakan beberapa kriteria, yaitu Standardized Root Mean Square Residual (SRMR), d_ULS, d_G, Chi-square, dan Normed Fit Index (NFI).

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SmartPLS, diperoleh nilai SRMR pada Saturated Model sebesar 0,053 dan Estimated Model sebesar 0,053. Nilai tersebut berada di bawah batas kriteria 0,08, sehingga menunjukkan bahwa model penelitian memiliki tingkat kesesuaian yang baik berdasarkan nilai SRMR.

Sementara itu, nilai NFI sebesar 0,885. Nilai tersebut belum mencapai kriteria 0,90 yang sering digunakan sebagai acuan kesesuaian model. Meskipun demikian, nilai SRMR yang berada di bawah 0,08 menunjukkan bahwa model telah memenuhi kriteria model fit berdasarkan ukuran SRMR.

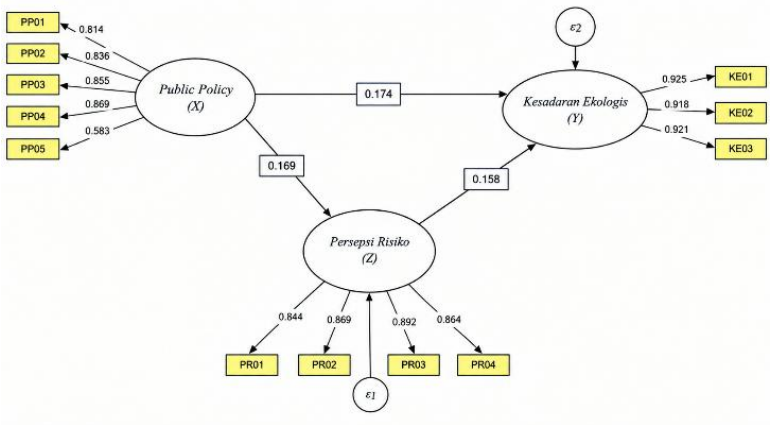
Dengan demikian, model penelitian ini dapat dinyatakan memenuhi kriteria kesesuaian model berdasarkan SRMR dan dapat dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya.

3. Persamaan Struktural
   a. Uji Persamaan Struktural & Uji Hipotesis

Tabel 4.23
Uji Hipotesis

Hipotesis	Hubungan Variabel	Original sample (O)	t statistics (|O/STDEV|)	p values	Hasil Hipotesis
H1	X -> Y	0.174	2.528	0.012	Diterima
H2	X -> Z	0.169	2.489	0.013	Diterima
H3	Z -> Y	0.158	4.138	0	Diterima
H4	X -> Z -> Y	0.027	2.016	0.044	Diterima

Gambar 4.1
Model Struktural



Berdasarkan gambar model struktural di atas, maka dapat dibuat persamaan struktural sebagai berikut:

$Z = 0{,}169X + e_1$

$Y = 0{,}174X + 0{,}158Z + e_2$

Keterangan:

X = Public Policy

Z = Persepsi Risiko

Y = Kesadaran Ekologis

e_1 = residual/error pada variabel Persepsi Risiko

e_2 = residual/error pada variabel Kesadaran Ekologis

Persamaan struktural di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Koefisien Public Policy (X) sebesar 0,169 terhadap Persepsi Risiko (Z) menunjukkan bahwa Public Policy memiliki pengaruh positif terhadap Persepsi Risiko. Artinya, semakin baik Public Policy yang diterapkan, maka Persepsi Risiko cenderung meningkat sebesar 0,169.
2) Koefisien Public Policy (X) sebesar 0,174 terhadap Kesadaran Ekologis (Y) menunjukkan bahwa Public Policy memiliki pengaruh positif terhadap Kesadaran Ekologis. Artinya, semakin baik Public Policy yang diterapkan, maka Kesadaran Ekologis cenderung meningkat sebesar 0,174.
3) Koefisien Persepsi Risiko (Z) sebesar 0,158 terhadap Kesadaran Ekologis (Y) menunjukkan bahwa Persepsi Risiko memiliki pengaruh positif terhadap Kesadaran Ekologis. Artinya, semakin tinggi Persepsi Risiko, maka Kesadaran Ekologis cenderung meningkat sebesar 0,158.
4) Selain pengaruh langsung, terdapat pengaruh tidak langsung Public Policy (X) terhadap Kesadaran Ekologis (Y) melalui Persepsi Risiko (Z) sebesar 0,027. Nilai tersebut diperoleh dari perkalian koefisien jalur $X \rightarrow Z$ (0,169) × $Z \rightarrow Y$ (0,158) = 0,027.

Hasil bootstrapping menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung tersebut signifikan dengan T-statistics sebesar 2,016 dan P-values sebesar 0,044, sehingga Persepsi Risiko terbukti memediasi pengaruh Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis.

4. Hasil Uji Hipotesis

H1: Pengaruh Public Policy (X) terhadap Kesadaran Ekologis (Y)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Public Policy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesadaran Ekologis, dengan nilai P-value sebesar 0,012 yang lebih kecil dari alpha 0,05, serta nilai T-statistics sebesar 2,528 yang lebih besar dari T-tabel sebesar 1,96. Nilai Original Sample sebesar 0,174 menunjukkan bahwa arah pengaruh Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik Public Policy yang diterapkan, maka semakin tinggi pula Kesadaran Ekologis yang dimiliki oleh santri. Dengan demikian, H1 diterima.

H2: Pengaruh Public Policy (X) terhadap Persepsi Risiko (Z)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Public Policy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Risiko, dengan nilai P-value sebesar 0,013 yang lebih kecil dari alpha 0,05, serta nilai T-statistics sebesar 2,489 yang lebih besar dari T-tabel sebesar 1,96. Nilai Original Sample sebesar 0,169 menunjukkan bahwa arah pengaruh Public Policy terhadap Persepsi Risiko adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik Public Policy yang diterapkan, maka semakin tinggi Persepsi Risiko yang dimiliki oleh santri terhadap permasalahan lingkungan. Dengan demikian, H2 diterima.

H3: Pengaruh Persepsi Risiko (Z) terhadap Kesadaran Ekologis (Y)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Persepsi Risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesadaran Ekologis, dengan nilai P-value

sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpha 0,05, serta nilai T-statistics sebesar 4,138 yang lebih besar dari T-tabel sebesar 1,96. Nilai Original Sample sebesar 0,158 menunjukkan bahwa arah pengaruh Persepsi Risiko terhadap Kesadaran Ekologis adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Persepsi Risiko yang dirasakan oleh santri, maka semakin tinggi pula Kesadaran Ekologis yang dimiliki. Dengan demikian, H3 diterima.

H4: Pengaruh Public Policy (X) terhadap Kesadaran Ekologis (Y) melalui Persepsi Risiko (Z)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Public Policy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesadaran Ekologis melalui Persepsi Risiko, dengan nilai P-value sebesar 0,044 yang lebih kecil dari alpha 0,05, serta nilai T-statistics sebesar 2,016 yang lebih besar dari T-tabel sebesar 1,96. Nilai Original Sample sebesar 0,027 menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis melalui Persepsi Risiko memiliki arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa Persepsi Risiko mampu memediasi pengaruh Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis. Dengan demikian, H4 diterima.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis Santri

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa Public Policy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesadaran Ekologis. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,174, nilai T-statistics sebesar 2,528 > 1,96, serta P-values sebesar 0,012 < 0,05. Dengan demikian, semakin baik Public Policy yang dirasakan oleh santri, maka semakin tinggi pula Kesadaran Ekologis santri. Berdasarkan hasil tersebut, H1 diterima. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kebijakan yang diterapkan dalam

lingkungan Ma'had memiliki hubungan yang positif dengan kesadaran ekologis santri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini. Wang dkk. (2023), Andi Rahman (2024), dan Fadhila dkk. (2026) menunjukkan bahwa kebijakan atau program pengelolaan lingkungan yang didukung oleh informasi, edukasi, implementasi kebijakan, dan keterlibatan masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran ekologis. Pola yang sama tampak dalam penelitian ini, karena Public Policy diukur melalui enam indikator, yaitu penyediaan informasi, edukasi lingkungan, kejelasan aturan, implementasi kebijakan, fasilitas pendukung, dan dorongan partisipasi dalam menjaga lingkungan. Kebijakan yang jelas dan diterapkan dalam lingkungan sosial memberi individu arahan mengenai tindakan yang perlu dilakukan dalam pengelolaan lingkungan. Hal ini sesuai dengan kerangka konseptual penelitian yang menempatkan Public Policy sebagai salah satu faktor pembentuk Kesadaran Ekologis.

Pengaruh tersebut dapat dipahami melalui karakteristik Ma'had sebagai lingkungan pendidikan yang bersifat kolektif dan terstruktur. Santri menjalani aktivitas sehari-hari dalam lingkungan yang memiliki aturan, fasilitas bersama, serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan bersama. Kondisi tersebut memungkinkan kebijakan lingkungan yang diterapkan di Ma'had menjadi pedoman bagi santri dalam memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Kebijakan yang disampaikan dengan jelas dapat membantu santri mengetahui perilaku yang diharapkan, sedangkan penerapan aturan secara konsisten dapat memperkuat kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Temuan ini juga dapat dipahami dari aspek kesadaran ekologis yang digunakan dalam penelitian. Kesadaran ekologis tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai permasalahan lingkungan, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap dampak lingkungan dan kesediaan untuk

terlibat dalam pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, keberadaan kebijakan di lingkungan Ma'had dapat memberikan stimulus eksternal yang membantu mengarahkan perhatian santri terhadap permasalahan lingkungan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan plastik, pengelolaan sampah, kebersihan fasilitas bersama, dan perilaku dalam menjaga lingkungan.

Meskipun demikian, hasil ini perlu dibaca bersama dengan nilai R Square. Nilai R Square Kesadaran Ekologis sebesar 0,065 menunjukkan bahwa Public Policy dan Persepsi Risiko secara bersama-sama hanya menjelaskan 6,5% variasi Kesadaran Ekologis, sedangkan 93,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Menurut Hair dkk., (2018), nilai R^2 sebesar 0,75, 0,50, dan 0,25 masing-masing dapat dikategorikan substansial, moderat, dan lemah. Dengan demikian, nilai 0,065 berada di bawah batas kategori lemah. Artinya, pengaruh Public Policy signifikan secara statistik, tetapi kontribusinya terhadap pembentukan Kesadaran Ekologis santri kecil dan tidak dapat dipandang sebagai penjelas utama. Temuan serupa muncul pada penelitian lain di pesantren. Suharini dkk., (2024) menemukan bahwa pengetahuan dan nilai lingkungan hanya menjelaskan 10,5% perilaku lingkungan santri (kategori rendah), dan mereka menyebut norma sosial serta kontrol perilaku sebagai faktor lain yang berperan. Tinjauan sistematis oleh Purnama dkk., (2025) juga menyimpulkan bahwa perilaku pro-lingkungan santri terbentuk dari interaksi nilai religius, literasi ekologis, dan norma sosial kelembagaan pesantren. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut layak dipertimbangkan sebagai variabel dalam penelitian selanjutnya. Hasil ini lebih tepat dimaknai sebagai indikasi adanya hubungan positif, bukan bukti bahwa kebijakan saja cukup untuk meningkatkan kesadaran ekologis.

Hal tersebut juga sejalan dengan research gap yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu bahwa temuan terdahulu belum sepenuhnya

konsisten. Wang dkk. (2023), Andi Rahman (2024), dan Fadhila dkk. (2026) melaporkan pengaruh signifikan kebijakan terhadap kesadaran ekologis. Sebaliknya, Dertwinkel-Kalt & Grossmann (2025) dalam eksperimen survei pada pemilik properti di Jerman, menemukan bahwa pemberian informasi tentang regulasi lingkungan meningkatkan pengetahuan faktual tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap dukungan kebijakan maupun preferensi iklim. Mereka menyimpulkan bahwa preferensi lingkungan yang telah dimiliki sebelumnya lebih menentukan respons individu. Meskipun konstruk dan konteks studi tersebut berbeda dengan penelitian ini, temuannya menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan dan informasi lingkungan bergantung pada faktor lain, seperti nilai dan preferensi individu. Hal ini sejalan dengan rendahnya nilai R Square dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini memberi bukti tambahan dari konteks pendidikan berbasis asrama bahwa Public Policy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesadaran Ekologis santri, meskipun daya jelasnya terbatas.

Untuk meningkatkan Kesadaran Ekologis santri, Ma'had perlu memperkuat kebijakan lingkungan sesuai dengan indikator Public Policy. Pada indikator penyediaan informasi, Ma'had perlu menyampaikan informasi lingkungan secara rutin melalui pengumuman, poster, atau papan informasi mengenai kebersihan dan pengelolaan sampah. Pada indikator edukasi lingkungan, sosialisasi dilakukan secara berkala dan tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga menjelaskan pentingnya menjaga lingkungan serta dampak dari perilaku seperti membuang sampah sembarangan, penggunaan plastik, dan kurangnya menjaga fasilitas bersama. Pada indikator kejelasan aturan, Ma'had perlu menetapkan ketentuan yang spesifik dan mudah dipahami, seperti kewajiban memilah sampah dan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Pada indikator implementasi kebijakan, aturan tersebut perlu diterapkan secara konsisten melalui pengawasan, kerja bakti rutin, serta kegiatan kebersihan kamar dan fasilitas

bersama. Pada indikator fasilitas pendukung, Ma'had perlu menyediakan tempat sampah sesuai jenisnya (organik dan anorganik) serta sarana kebersihan yang memadai. Pada indikator dorongan partisipasi, Ma'had dapat melibatkan santri secara langsung dalam program penghijauan, pemilahan sampah, dan kegiatan peduli lingkungan, serta mengadakan lomba kebersihan atau memberikan apresiasi kepada kamar yang paling aktif menjaga lingkungan agar santri lebih terdorong untuk berpartisipasi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan temuan bahwa pendidikan berbasis asrama seperti Ma'had Sunan Ampel, Public Policy memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesadaran Ekologis santri, meskipun kontribusi penjelasan model secara keseluruhan masih relatif terbatas. Rendahnya nilai R Square tidak menghilangkan adanya pengaruh yang signifikan, tetapi menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar Public Policy dan Persepsi Risiko yang perlu dipertimbangkan dalam menjelaskan Kesadaran Ekologis santri. Oleh karena itu, H1 yang menyatakan bahwa Public Policy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesadaran Ekologis diterima.

2. Pengaruh Public Policy terhadap Persepsi Risiko

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa Public Policy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Risiko. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,169, nilai T-statistics sebesar 2,489 > 1,96, serta P-values sebesar 0,013 < 0,05. Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara Public Policy dan Persepsi Risiko memiliki arah yang positif. Dengan demikian, H2 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Public Policy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Risiko santri.

Nilai koefisien jalur sebesar 0,169 menunjukkan bahwa semakin baik Public Policy yang diterapkan dan dirasakan oleh santri, maka semakin tinggi

pula kecenderungan Persepsi Risiko yang dimiliki santri. Sebaliknya, apabila penerapan Public Policy kurang baik, maka kecenderungan Persepsi Risiko santri juga menjadi lebih rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebijakan yang berkaitan dengan lingkungan dapat berperan dalam membentuk pemahaman santri mengenai berbagai risiko yang dapat muncul akibat permasalahan lingkungan.

Temuan tersebut sesuai dengan landasan konseptual dalam penelitian ini yang menempatkan Public Policy sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi Persepsi Risiko melalui penyediaan informasi, edukasi lingkungan, sosialisasi, serta implementasi kebijakan yang konsisten. Kebijakan yang dikomunikasikan secara jelas dan mudah dipahami dapat membantu individu memahami permasalahan lingkungan serta risiko yang ditimbulkannya. Dengan demikian, kebijakan tidak hanya berfungsi sebagai aturan, tetapi juga sebagai sumber informasi dan pedoman yang dapat membantu individu dalam menilai tingkat ancaman serta konsekuensi dari permasalahan lingkungan.

Pengaruh tersebut dapat dipahami melalui karakteristik Ma'had sebagai lingkungan pendidikan yang bersifat kolektif, terstruktur, dan memiliki aturan bersama. Santri menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari dalam lingkungan yang sama, termasuk penggunaan fasilitas bersama, konsumsi makanan, penggunaan plastik, serta pengelolaan dan pembuangan sampah. Kondisi tersebut menyebabkan permasalahan lingkungan menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari santri. Oleh karena itu, kebijakan lingkungan yang diterapkan di Ma'had dapat membantu santri memahami bahwa perilaku tertentu tidak hanya berkaitan dengan kebersihan, tetapi juga memiliki risiko terhadap kesehatan, kenyamanan, dan kondisi lingkungan.

Adanya kebijakan yang jelas mengenai pengelolaan lingkungan dapat memberikan informasi kepada santri mengenai perilaku yang perlu dilakukan maupun dihindari. Misalnya, aturan mengenai kebersihan lingkungan,

pengurangan penggunaan plastik, pemilahan sampah, atau kewajiban menjaga fasilitas bersama dapat membantu santri memahami konsekuensi apabila lingkungan tidak dikelola dengan baik. Pemahaman tersebut selanjutnya dapat membentuk persepsi bahwa permasalahan lingkungan merupakan sesuatu yang memiliki risiko dan perlu mendapatkan perhatian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wang dkk. (2023), Setiawan (2020), dan Andi Rahman (2024) yang menunjukkan bahwa informasi, edukasi, sosialisasi, serta implementasi kebijakan lingkungan dapat berkontribusi terhadap pembentukan persepsi individu mengenai permasalahan dan risiko lingkungan. Landasan penelitian ini juga secara khusus menempatkan kualitas informasi dan implementasi kebijakan sebagai faktor yang dapat membentuk Persepsi Risiko.

Temuan tersebut juga dapat dikaitkan dengan konsep Persepsi Risiko yang digunakan dalam penelitian ini. Persepsi Risiko berkaitan dengan bagaimana individu menilai kemungkinan terjadinya suatu risiko serta seberapa serius konsekuensi yang mungkin ditimbulkan. Ketika santri memperoleh informasi dan arahan mengenai dampak dari permasalahan lingkungan, seperti sampah dan pencemaran, maka informasi tersebut dapat membantu santri dalam mengenali konsekuensi yang mungkin terjadi. Dengan demikian, kebijakan lingkungan dapat menjadi stimulus eksternal yang membantu membentuk penilaian santri terhadap risiko lingkungan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan research gap yang telah dirumuskan, yaitu bahwa temuan terdahulu belum sepenuhnya konsisten. Penelitian Wang dkk. (2023), Setiawan (2020), dan Andi Rahman (2024) menunjukkan adanya pengaruh signifikan Public Policy terhadap Persepsi Risiko, sedangkan Dertwinkel-Kalt & Grossmann, (2025) dalam eksperimen survei pada pemilik properti di Jerman, menemukan bahwa pemberian informasi tentang regulasi lingkungan meningkatkan pengetahuan faktual tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap dukungan kebijakan maupun

preferensi iklim. Meskipun variabel hasil dan dimensi studi tersebut berbeda dengan penelitian ini, temuannya menunjukkan bahwa pemberian informasi belum tentu mengubah cara individu menilai isu lingkungan. Dalam penelitian ini, pengaruh yang signifikan dapat dipahami melalui karakteristik Ma'had. Santri hidup dalam lingkungan kolektif dengan aturan bersama, sehingga kebijakan hadir dalam keseharian melalui aturan, arahan, fasilitas, dan praktik pengelolaan lingkungan, bukan hanya sebagai informasi. Penjelasan ini tetap perlu diuji lebih lanjut pada penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian ini, hasil yang berbeda tersebut dapat dipahami berdasarkan karakteristik lingkungan Ma'had. Santri berada dalam lingkungan yang memiliki aturan bersama dan menjalankan aktivitas secara kolektif. Dengan kondisi tersebut, kebijakan lingkungan tidak hanya diterima sebagai informasi, tetapi juga hadir dalam kehidupan sehari-hari melalui aturan, arahan, fasilitas, serta praktik pengelolaan lingkungan. Keadaan tersebut memungkinkan kebijakan menjadi stimulus yang lebih dekat dengan pengalaman santri sehingga dapat berkontribusi terhadap terbentuknya Persepsi Risiko.

Meskipun demikian, hasil ini perlu dibaca bersama dengan nilai R Square. Nilai R Square Persepsi Risiko sebesar 0,028 menunjukkan bahwa Public Policy hanya menjelaskan 2,8% variasi Persepsi Risiko, sedangkan 97,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Menurut Hair dkk., (2018), nilai R^2 sebesar 0,75, 0,50, dan 0,25 masing-masing dapat dikategorikan substansial, moderat, dan lemah, sehingga nilai 0,028 berada jauh di bawah batas kategori lemah. Artinya, pengaruh Public Policy signifikan secara statistik, tetapi kontribusinya terhadap Persepsi Risiko santri kecil dan Public Policy bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan terbentuknya Persepsi Risiko. Rendahnya nilai R Square tidak membatalkan pengaruh tersebut, karena signifikansinya ditunjukkan oleh nilai T-statistics dan P-values, tetapi menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain di luar

model yang perlu dipertimbangkan pada penelitian selanjutnya. Dengan kata lain, penelitian ini menemukan adanya pengaruh Public Policy terhadap Persepsi Risiko, tetapi kemampuan model dalam menjelaskan keseluruhan variasi Persepsi Risiko masih terbatas.

Untuk meningkatkan Persepsi Risiko santri, Ma'had perlu memperkuat kebijakan lingkungan sesuai dengan indikator Public Policy. Pada indikator penyediaan informasi, Ma'had dapat menyampaikan informasi mengenai dampak dan risiko sampah, pencemaran, dan penggunaan plastik melalui poster, papan informasi, dan media komunikasi yang mudah diakses santri. Pada indikator edukasi lingkungan, materi lingkungan dapat dimasukkan ke dalam pengajian di Ma'had dan sosialisasi dilakukan secara rutin, tidak hanya berisi larangan tetapi juga penjelasan mengenai dampak dan risikonya. Pada indikator kejelasan aturan, Ma'had perlu menetapkan ketentuan yang spesifik dan mudah dipahami, seperti kewajiban memilah sampah dan pengurangan plastik sekali pakai. Pada indikator implementasi kebijakan, aturan perlu diterapkan secara konsisten melalui pengawasan, kerja bakti, dan pemberian contoh dari pengurus serta musyrif/musyrifah. Pada indikator fasilitas pendukung, Ma'had perlu menyediakan tempat sampah sesuai jenisnya dan sarana kebersihan yang memadai. Pada indikator dorongan partisipasi, santri dapat dilibatkan langsung dalam kegiatan kebersihan, pemilahan sampah, dan kerja bakti agar memperoleh pengalaman langsung mengenai dampak permasalahan lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Public Policy merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk Persepsi Risiko santri. Nilai koefisien jalur sebesar 0,169 menunjukkan arah hubungan yang positif, sedangkan T-statistics sebesar 2,489 dan P-values sebesar 0,013 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan. Artinya, semakin baik Public Policy yang diterapkan dan dirasakan oleh santri, semakin tinggi pula kecenderungan santri dalam mempersepsikan risiko yang berkaitan dengan

permasalahan lingkungan. Dengan demikian, H2 yang menyatakan bahwa Public Policy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Risiko diterima.

3. Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Kesadaran Ekologis

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Persepsi Risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesadaran Ekologis, dengan nilai koefisien jalur (Original Sample) sebesar 0,158, T-statistics sebesar 4,138 > 1,96, dan P-values sebesar 0,000 < 0,05. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi Persepsi Risiko yang dimiliki santri terhadap permasalahan lingkungan, semakin tinggi pula Kesadaran Ekologis santri. Dengan demikian, H3 diterima.

Secara konseptual, Persepsi Risiko merupakan penilaian subjektif individu mengenai kemungkinan terjadinya suatu risiko beserta konsekuensi negatif yang dapat ditimbulkannya (Slovic, 1987; Wilson dkk., 2018). Persepsi risiko bersifat multidimensi, yaitu mencakup keyakinan tentang kemungkinan dan tingkat keparahan dampak serta respons emosional terhadap suatu bahaya (Wilson dkk., 2018). Persepsi risiko menggambarkan bagaimana individu memandang ancaman yang ditimbulkan oleh pencemaran, penumpukan sampah, maupun kerusakan lingkungan. Individu yang memiliki persepsi risiko tinggi akan lebih menyadari bahwa permasalahan lingkungan dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan, kenyamanan, maupun keberlanjutan lingkungan. Sebaliknya, individu dengan persepsi risiko yang rendah cenderung menganggap dampak permasalahan lingkungan tidak terlalu mengancam sehingga dorongan untuk menjaga lingkungan menjadi lebih rendah. Peran persepsi risiko dalam perilaku pro-lingkungan juga ditemukan pada dewasa muda (Li dkk., 2022). Konsep tersebut menjadi dasar penelitian ini dalam memandang Persepsi Risiko sebagai salah satu faktor psikologis yang dapat membentuk Kesadaran Ekologis.

Dalam penelitian ini, Persepsi Risiko diukur melalui empat indikator, yaitu kemungkinan terjadinya risiko (perceived likelihood), konsekuensi risiko (perceived consequences), respons emosional (affective feeling), dan tingkat keparahan risiko (perceived severity). Ketika santri menilai bahwa sampah yang tidak dikelola dengan baik berpeluang menimbulkan pencemaran dan gangguan kesehatan, merasa khawatir atau tidak nyaman melihat lingkungan yang kotor, serta menganggap pencemaran sebagai masalah yang serius, maka perhatian terhadap lingkungan menjadi semakin kuat. Penilaian terhadap risiko tersebut dapat mendorong santri untuk tidak hanya memahami permasalahan lingkungan, tetapi juga memiliki kepedulian dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui kondisi kehidupan santri di lingkungan Ma'had. Kehidupan di Ma'had berlangsung dalam lingkungan yang bersifat kolektif dan terstruktur, sehingga santri berinteraksi secara langsung dengan lingkungan dan fasilitas yang digunakan bersama. Permasalahan seperti penumpukan sampah, kebersihan lingkungan, penggunaan fasilitas bersama, serta pengelolaan sampah merupakan kondisi yang dapat diamati dan dirasakan secara langsung oleh santri. Ketika kondisi tersebut dipersepsikan sebagai sesuatu yang memiliki risiko terhadap kesehatan, kenyamanan, dan kelestarian lingkungan, maka santri memiliki alasan yang lebih kuat untuk meningkatkan perhatian dan kepeduliannya terhadap lingkungan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian Angelita dkk. (2023), Sugandini (2021), serta Aquan dkk. (2025) menunjukkan bahwa persepsi risiko atau faktor yang berkaitan dengan penilaian terhadap lingkungan berhubungan secara signifikan dengan kesadaran maupun perilaku lingkungan, dan individu yang memersepsikan risiko lingkungan sebagai ancaman serius cenderung lebih peduli terhadap pelestarian lingkungan. Hasil ini memperkuat argumentasi bahwa Persepsi

Risiko dapat menjadi faktor psikologis yang mendorong terbentuknya Kesadaran Ekologis. Meskipun demikian, temuan terdahulu tidak seluruhnya sama. Loinaz dkk. (2023) menunjukkan bahwa hubungan antara faktor psikologis lingkungan dan kesadaran ekologis tidak selalu konsisten, yang dapat berkaitan dengan pengalaman individu, nilai yang dianut, serta karakteristik sosial dan budaya. Perbedaan tersebut menjadi research gap dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mendukung kelompok studi yang menemukan pengaruh signifikan pada konteks pendidikan berasrama.

Meskipun demikian, hasil ini perlu dibaca bersama dengan nilai R Square Kesadaran Ekologis sebesar 0,065, yang menunjukkan bahwa Public Policy dan Persepsi Risiko secara bersama-sama hanya menjelaskan 6,5% variasi Kesadaran Ekologis, sedangkan 93,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai tersebut berada di bawah batas kategori lemah menurut Hair dkk., (2018), sehingga Persepsi Risiko dipahami sebagai salah satu faktor yang berkontribusi, bukan penjelas utama. Rendahnya nilai R Square tidak membatalkan pengaruh yang signifikan, karena signifikansinya ditunjukkan oleh nilai T-statistics dan P-values, tetapi menunjukkan perlunya mempertimbangkan faktor lain pada penelitian selanjutnya.

Untuk meningkatkan Persepsi Risiko dan Kesadaran Ekologis santri, Ma'had dapat bekerja sama dengan lembaga kebersihan, Dinas Lingkungan Hidup, mahasiswa bidang lingkungan, maupun komunitas pemerhati lingkungan melalui program rutin seperti "Ma'had Peduli Lingkungan". Pada indikator kemungkinan terjadinya risiko, santri perlu memperoleh informasi mengenai peluang timbulnya pencemaran dan gangguan kesehatan apabila sampah tidak dikelola dengan baik. Pada indikator konsekuensi risiko, edukasi mengenai pengelolaan sampah dan dampaknya terhadap kesehatan serta lingkungan dapat diberikan oleh lembaga kebersihan atau Dinas Lingkungan Hidup. Pada indikator respons emosional, kegiatan langsung seperti kerja bakti, penghijauan, penanaman dan perawatan pohon, serta

pemilahan sampah organik dan anorganik dapat menumbuhkan kepedulian dan ketidaknyamanan terhadap kondisi lingkungan yang kotor. Pada indikator tingkat keparahan risiko, pelatihan pengolahan sampah dan penyajian contoh dampak pencemaran dapat membantu santri menilai seberapa serius permasalahan lingkungan di sekitar mereka. Dengan pendekatan tersebut, santri diharapkan tidak hanya mengetahui risiko permasalahan lingkungan, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung sehingga meningkatkan kepedulian dan kebiasaan dalam menjaga lingkungan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesadaran Ekologis santri. Semakin tinggi kemampuan santri dalam mengenali dan menilai risiko serta konsekuensi negatif dari permasalahan lingkungan, semakin tinggi pula kecenderungan santri untuk memiliki kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan. Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu sekaligus memberikan bukti empiris pada konteks lingkungan pendidikan berasrama, yang dalam penelitian ini adalah Ma'had. Berdasarkan hasil tersebut, H3 diterima.

4. Peran Persepsi Risiko dalam Memediasi Pengaruh Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Persepsi Risiko memediasi pengaruh Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis. Pengaruh tidak langsung (indirect effect) memiliki koefisien sebesar 0,027, T-statistics sebesar 2,016 > 1,96, dan P-values sebesar 0,044 < 0,05, sehingga pengaruh tidak langsung Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis melalui Persepsi Risiko positif dan signifikan. Hasil ini sesuai dengan model struktural, di mana Public Policy berpengaruh positif terhadap Persepsi Risiko sebesar 0,169 dan Persepsi Risiko berpengaruh positif terhadap Kesadaran Ekologis sebesar 0,158. Karena pengaruh langsung Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis (0,174; P = 0,012) juga signifikan dan searah, mediasi yang terjadi

bersifat parsial (komplementer). Dengan demikian, H4 diterima. Meskipun signifikan, besar pengaruh tidak langsung tergolong kecil dibandingkan pengaruh langsungnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Persepsi Risiko menjadi salah satu mekanisme psikologis yang menjembatani pengaruh kebijakan terhadap kesadaran ekologis. Kebijakan yang diterapkan melalui penyediaan informasi, edukasi lingkungan, aturan yang jelas, implementasi kebijakan, fasilitas pendukung, dan dorongan partisipasi dapat memberikan pemahaman kepada individu mengenai berbagai permasalahan dan konsekuensi lingkungan. Pemahaman tersebut kemudian dapat meningkatkan persepsi individu terhadap kemungkinan dan tingkat keparahan risiko lingkungan. Ketika risiko lingkungan dipersepsikan sebagai sesuatu yang nyata dan serius, individu menjadi lebih terdorong untuk memberikan perhatian terhadap kondisi lingkungan dan melakukan perilaku yang mendukung kelestarian lingkungan. Pola hubungan ini sejalan dengan kerangka penelitian yang menempatkan Persepsi Risiko sebagai variabel mediasi antara Public Policy dan Kesadaran Ekologis.

Hasil penelitian terdahulu juga memberikan dukungan terhadap mekanisme tersebut. Chen dkk. (2023) dalam penelitian mengenai pengetahuan, persepsi risiko, dan dukungan terhadap kebijakan pemilahan sampah menemukan bahwa perolehan pengetahuan mengenai pengelolaan sampah meningkatkan persepsi risiko, yang selanjutnya meningkatkan dukungan terhadap kebijakan pemilahan sampah. Dengan menggunakan cognitive mediation model dan analisis structural equation modeling, penelitian tersebut menunjukkan adanya proses kognitif yang menghubungkan informasi lingkungan dengan persepsi risiko dan respons terhadap kebijakan.

Temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian ini karena menunjukkan bahwa informasi dan pemahaman mengenai permasalahan

lingkungan tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi dapat membentuk persepsi individu terhadap risiko lingkungan. Ketika santri memperoleh informasi dan memahami aturan maupun kebijakan lingkungan yang berlaku di Ma'had, pemahaman tersebut dapat membuat santri lebih menyadari konsekuensi dari permasalahan lingkungan, seperti penumpukan sampah, pencemaran, maupun dampak sampah terhadap kesehatan dan kenyamanan. Persepsi terhadap risiko tersebut selanjutnya menjadi bagian dari proses yang mendorong terbentuknya Kesadaran Ekologis.

Penelitian Anilan (2014) mengukur persepsi risiko lingkungan dan kesadaran lingkungan pada 413 siswa sekolah menengah dengan instrumen Environmental Risk Perception dan Environmental Awareness, dan menemukan bahwa keduanya berada pada tingkat yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua konstruk tersebut relevan diteliti secara bersamaan pada populasi pelajar, meskipun belum menguji peran mediasi.

Selain itu, penelitian Su dkk., (2021) mengenai *environmental risk perception, social capital*, dan *environmental awareness* menunjukkan bahwa persepsi risiko lingkungan memiliki hubungan dengan proses terbentuknya perilaku perlindungan lingkungan melalui kesadaran lingkungan. Studi tersebut menemukan adanya pengaruh tidak langsung persepsi risiko lingkungan terhadap perilaku perlindungan lingkungan melalui *environmental awareness*. Temuan ini penting bagi penelitian sekarang karena menunjukkan bahwa persepsi risiko dapat menjadi bagian dari proses psikologis yang menghubungkan pemahaman mengenai risiko lingkungan dengan respons atau tindakan yang lebih berorientasi pada perlindungan lingkungan.

Dalam penelitian Wang dkk. (2023) mengenai kualitas layanan informasi pemerintah juga menemukan bahwa kualitas informasi pemerintah dapat memberikan pengaruh tidak langsung terhadap *environmental awareness* melalui mekanisme psikologis tertentu. Penelitian tersebut

menggunakan analisis mediasi dengan bootstrap dan menunjukkan bahwa kualitas layanan informasi pemerintah dapat memengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat dalam perbaikan lingkungan melalui variabel-variabel mediator. Hal tersebut memberikan dasar bahwa kebijakan atau informasi yang disampaikan oleh institusi tidak selalu bekerja secara langsung terhadap kesadaran lingkungan, tetapi dapat melalui proses psikologis yang terjadi pada individu.

Dalam kondisi Ma'had, mekanisme tersebut menjadi semakin relevan karena santri berada dalam lingkungan yang memiliki aturan, fasilitas bersama, serta aktivitas kehidupan sehari-hari yang berhubungan langsung dengan pengelolaan lingkungan. Penerapan kebijakan lingkungan tidak hanya memberikan batasan mengenai perilaku yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan, tetapi juga dapat memberikan informasi kepada santri mengenai konsekuensi dari perilaku tersebut. Ketika santri memahami bahwa pengelolaan sampah yang tidak baik dapat menimbulkan lingkungan yang tidak sehat, mengganggu kenyamanan, dan menimbulkan pencemaran, maka risiko tersebut dapat dipersepsikan secara lebih nyata. Persepsi terhadap risiko inilah yang kemudian dapat mendorong meningkatnya perhatian dan kepedulian terhadap kondisi lingkungan.

Namun demikian, nilai R Square Kesadaran Ekologis sebesar 0,065 menunjukkan bahwa model hanya menjelaskan 6,5% variasi Kesadaran Ekologis, atau berada di bawah batas kategori lemah menurut Hair dkk., (2018). Oleh karena itu, hasil mediasi yang signifikan tidak berarti bahwa Persepsi Risiko merupakan satu-satunya faktor yang menjelaskan Kesadaran Ekologis. Signifikansi pengaruh tidak langsung ditunjukkan oleh hasil bootstrapping, sedangkan R^2 menunjukkan daya jelas model secara keseluruhan.

Sebagai upaya memperkuat pengaruh Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis melalui Persepsi Risiko, Ma'had dapat mengaitkan kebijakan

lingkungan dengan upaya meningkatkan persepsi risiko santri. Pada indikator kemungkinan terjadinya risiko, Ma'had dapat menerapkan pemantauan kondisi lingkungan secara berkala yang melibatkan santri, seperti kondisi air, kebersihan kamar mandi, jumlah sampah, dan fasilitas bersama, dengan hasil yang ditampilkan pada papan informasi atau laporan bulanan. Pada indikator tingkat keparahan risiko, simulasi atau demonstrasi sederhana, misalnya menunjukkan bagaimana sampah yang tidak dikelola dapat menyumbat saluran air, dapat membantu santri menilai seberapa serius permasalahan lingkungan. Pada indikator konsekuensi risiko, sistem pelaporan dan tindak lanjut, yaitu santri melaporkan sampah menumpuk, kebocoran air, atau fasilitas rusak yang kemudian ditindaklanjuti pengurus dan hasilnya diinformasikan kembali, dapat membuat santri memahami bahwa permasalahan lingkungan memiliki konsekuensi dan membutuhkan tindakan bersama. Dengan cara tersebut, risiko lingkungan tidak hanya disampaikan melalui teori, tetapi dipahami melalui kondisi yang dekat dengan kehidupan santri, sehingga Persepsi Risiko dapat menjadi penghubung yang lebih kuat antara kebijakan Ma'had dan terbentuknya Kesadaran Ekologis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Public Policy tidak hanya berhubungan langsung dengan Kesadaran Ekologis, tetapi juga dapat bekerja melalui peningkatan Persepsi Risiko. Hal ini terlihat dari adanya pengaruh tidak langsung sebesar 0,027 yang signifikan secara statistik dengan besar efek yang kecil. Dengan kata lain, semakin baik Public Policy yang diterapkan, semakin besar kemungkinan terbentuknya Persepsi Risiko terhadap permasalahan lingkungan, dan persepsi risiko yang lebih tinggi selanjutnya berkaitan dengan meningkatnya Kesadaran Ekologis santri.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Persepsi Risiko berperan sebagai mediator dalam pengaruh Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis. Artinya, penerapan kebijakan lingkungan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran ekologis santri tidak hanya

melalui pengaruh langsung, tetapi juga melalui proses peningkatan pemahaman dan persepsi santri terhadap risiko lingkungan. Dengan demikian, H4 yang menyatakan bahwa Persepsi Risiko memediasi pengaruh Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis dinyatakan diterima

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis dengan Persepsi Risiko sebagai variabel mediasi pada santri Ma'had, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, Public Policy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Risiko santri. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,169, T-statistics sebesar 2,489, dan P-values sebesar 0,013. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik Public Policy yang diterapkan dan dirasakan oleh santri, maka semakin tinggi pula Persepsi Risiko santri terhadap permasalahan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan lingkungan yang diwujudkan melalui penyediaan informasi, edukasi, aturan yang jelas, serta implementasi kebijakan dapat membantu santri memahami kemungkinan dan konsekuensi risiko yang ditimbulkan oleh permasalahan lingkungan. Dengan demikian, Public Policy tidak hanya berfungsi sebagai aturan yang mengatur perilaku santri, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk membentuk pemahaman santri mengenai risiko lingkungan.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, Public Policy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesadaran Ekologis santri. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,174, T-statistics sebesar 2,528, dan P-values sebesar 0,012. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik Public Policy yang diterapkan, maka semakin tinggi pula Kesadaran Ekologis yang dimiliki santri. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan lingkungan di lingkungan Ma'had memiliki peran dalam membentuk kesadaran santri untuk

memahami permasalahan lingkungan, memiliki kepedulian terhadap dampak lingkungan, serta menerapkan perilaku yang mendukung pengelolaan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Public Policy perlu dipandang bukan hanya sebagai seperangkat aturan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan dan pembentukan perilaku ekologis santri.

3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, Persepsi Risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesadaran Ekologis santri. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,158, T-statistics sebesar 4,138, dan P-values sebesar 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Persepsi Risiko santri terhadap permasalahan lingkungan, maka semakin tinggi pula Kesadaran Ekologis yang dimiliki. Santri yang mampu memahami kemungkinan dan konsekuensi dari permasalahan lingkungan cenderung memiliki kepedulian yang lebih besar terhadap kondisi lingkungan dan terdorong untuk menerapkan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, peningkatan Kesadaran Ekologis tidak hanya dapat dilakukan melalui pemberian aturan, tetapi juga melalui upaya meningkatkan pemahaman santri mengenai risiko dan dampak dari permasalahan lingkungan.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat, Persepsi Risiko memediasi pengaruh Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis santri secara signifikan, dengan besar efek yang kecil. Hasil pengujian pengaruh tidak langsung menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,027, T-statistics sebesar 2,016, dan P-values sebesar 0,044, sehingga pengaruh tidak langsung tersebut positif dan signifikan pada taraf 5%. Karena pengaruh langsung Public Policy terhadap Kesadaran Ekologis (0,174; P = 0,012) juga signifikan dan searah, mediasi yang terjadi bersifat parsial (komplementer). Artinya, Public Policy memengaruhi Kesadaran Ekologis santri terutama secara langsung, sedangkan jalur melalui Persepsi Risiko hanya menyumbang sekitar 13% dari pengaruh totalnya (0,027 dari 0,201). Temuan ini menunjukkan bahwa

kebijakan lingkungan yang diterapkan secara jelas dan konsisten dapat membantu santri memahami risiko lingkungan yang selanjutnya berkaitan dengan meningkatnya Kesadaran Ekologis, tetapi peran Persepsi Risiko sebagai mekanisme penghubung bersifat terbatas dan perlu ditafsirkan secara hati-hati mengingat nilai P-values yang mendekati batas signifikansi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian
   a) Santri disarankan untuk meningkatkan Persepsi Risiko terhadap permasalahan lingkungan dengan lebih memperhatikan dampak dari perilaku sehari-hari, seperti pembuangan sampah, penggunaan plastik sekali pakai, kebersihan fasilitas bersama, serta pengelolaan sampah di lingkungan Ma'had.
   b) Santri diharapkan tidak hanya memahami aturan lingkungan yang berlaku, tetapi juga menyadari alasan dan risiko yang mendasari penerapan aturan tersebut, sehingga kepatuhan terhadap kebijakan lingkungan dapat berkembang menjadi kesadaran dan kebiasaan ekologis dalam kehidupan sehari-hari.
   c) Santri disarankan untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan Ma'had, baik melalui perilaku individu maupun partisipasi dalam kegiatan lingkungan bersama. Hal ini penting karena peningkatan Kesadaran Ekologis tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga penerapan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.
2. Bagi Lembaga Ma'had

   Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Public Policy berpengaruh positif terhadap Persepsi Risiko dan Kesadaran Ekologis, serta

Persepsi Risiko terbukti menjadi mediator, maka pihak Ma'had disarankan untuk:

a) Memperjelas dan memperkuat kebijakan lingkungan yang diterapkan di Ma'had, terutama berkaitan dengan pengelolaan sampah, penggunaan plastik sekali pakai, kebersihan fasilitas bersama, dan pemeliharaan lingkungan.
b) Kebijakan lingkungan sebaiknya tidak hanya disampaikan dalam bentuk aturan atau larangan, tetapi juga disertai dengan informasi dan edukasi mengenai risiko serta dampak lingkungan apabila aturan tersebut tidak dilaksanakan. Dengan demikian, santri tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga memahami mengapa perilaku tersebut penting.
c) Ma'had disarankan untuk meningkatkan sarana dan fasilitas pendukung pengelolaan lingkungan, seperti tempat sampah yang memadai, pemilahan sampah, informasi atau poster edukasi lingkungan, serta fasilitas yang memudahkan santri menerapkan perilaku ramah lingkungan.
d) Lembaga Ma'had dapat meningkatkan partisipasi santri dalam program lingkungan, seperti kegiatan kebersihan bersama, pengelolaan sampah, kampanye pengurangan plastik, maupun kegiatan edukasi lingkungan. Pelibatan langsung santri diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai risiko lingkungan sekaligus membentuk kebiasaan ekologis.
e) Karena Persepsi Risiko memediasi secara parsial hubungan antara Public Policy dan Kesadaran Ekologis, meskipun dengan efek yang kecil, pihak Ma'had disarankan untuk mengintegrasikan aspek risiko lingkungan dalam sosialisasi kebijakan sebagai pelengkap, bukan pengganti, dari penguatan kebijakan itu sendiri. Misalnya, setiap aturan pengelolaan sampah tidak hanya menjelaskan ketentuan yang harus dipatuhi, tetapi juga konsekuensi kesehatan, kenyamanan, dan lingkungan apabila aturan tersebut diabaikan.\
f) Pihak Ma'had disarankan untuk mengembangkan program implementasi ekoteologi sebagai salah satu upaya memperkuat Kesadaran Ekologis santri.

Program ini dapat menjadi bentuk pengembangan kebijakan lingkungan yang tidak hanya menekankan aspek kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Pengembangan program ekoteologi ini sejalan dengan arah kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia yang mendorong penguatan ekoteologi dalam pendidikan keagamaan dan lingkungan pesantren.

Implementasi program tersebut dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

1) Edukasi Ekoteologi: Memberikan pemahaman kepada santri mengenai hubungan antara ajaran agama dan tanggung jawab manusia dalam menjaga lingkungan, termasuk melalui kajian keagamaan yang mengangkat tema pelestarian alam.
2) Pengelolaan Sampah Berbasis Kepedulian Lingkungan: Mendorong santri untuk melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta membiasakan pengelolaan sampah secara bertanggung jawab.
3) Gerakan Penghijauan: Mengembangkan kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman di lingkungan Ma'had sebagai bentuk praktik nyata kepedulian terhadap kelestarian alam.
4) Pembiasaan Perilaku Ramah Lingkungan: Mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi ke dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menghemat penggunaan air dan listrik, serta menjaga fasilitas bersama.
5) Evaluasi dan Partisipasi Santri: Melibatkan santri dalam kegiatan pemantauan dan evaluasi program lingkungan secara berkala agar pelaksanaan program dapat berjalan secara berkelanjutan.

Program ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif penguatan kebijakan lingkungan di Ma'had dengan menghubungkan nilai-nilai

keagamaan, pemahaman terhadap risiko lingkungan, dan praktik kepedulian ekologis. Pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, serta kebijakan kelembagaan Ma'had.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya
   a) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain di luar model penelitian, mengingat nilai R^2 menunjukkan bahwa Public Policy dan Persepsi Risiko belum mampu menjelaskan sebagian besar variasi Kesadaran Ekologis. Faktor lain yang dapat dipertimbangkan antara lain pengetahuan lingkungan, sikap lingkungan, norma sosial, dukungan teman sebaya, environmental concern, environmental knowledge, fasilitas lingkungan, dan partisipasi santri.
   b) Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek penelitian dengan melibatkan santri dari beberapa Ma'had atau pesantren yang berbeda, sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan dan memiliki generalisasi yang lebih luas.
   c) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau mixed method untuk menggali lebih mendalam bagaimana santri memahami kebijakan lingkungan, bagaimana mereka memersepsikan risiko lingkungan, serta faktor apa yang menyebabkan pengetahuan dan persepsi tersebut diterapkan atau tidak diterapkan dalam perilaku sehari-hari.
   d) Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model penelitian dengan memasukkan variabel mediasi atau moderasi lainnya, sehingga mekanisme terbentuknya Kesadaran Ekologis pada lingkungan Ma'had dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Keterbatasan Variabel Penelitian

   Penelitian ini hanya menguji Public Policy sebagai variabel independen, Persepsi Risiko sebagai variabel mediasi, dan Kesadaran Ekologis sebagai variabel dependen. Hasil R^2 menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan 2,8% variasi Persepsi Risiko dan 6,5% variasi Kesadaran Ekologis, sehingga masih terdapat proporsi yang besar yang dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

2. Keterbatasan Subjek dan Konteks Penelitian

   Penelitian dilakukan pada santri dalam konteks lingkungan Ma'had, sehingga karakteristik responden dan sistem kehidupan bersama yang terdapat di Ma'had dapat berbeda dengan mahasiswa yang tidak tinggal di lingkungan Ma'had atau dengan santri di pesantren lainnya. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dipertimbangkan secara hati-hati apabila akan digeneralisasikan pada kelompok atau lingkungan yang berbeda.

3. Keterbatasan Instrumen Penelitian

   Data penelitian diperoleh melalui kuesioner, sehingga jawaban yang diberikan sangat bergantung pada pemahaman, persepsi, dan kejujuran masing-masing responden. Kondisi tersebut memungkinkan adanya perbedaan antara jawaban yang diberikan responden dengan perilaku lingkungan yang sebenarnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Keterbatasan Model Penelitian

   Meskipun seluruh hipotesis penelitian terbukti signifikan, kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen masih relatif rendah. Meskipun seluruh hipotesis penelitian signifikan, kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen masih rendah. Nilai Q^2_predict sebesar 0,013 untuk Persepsi Risiko dan 0,016 untuk Kesadaran Ekologis memang bernilai positif, tetapi hanya sedikit di atas nol, sehingga kemampuan prediktif model sangat terbatas. Selain itu, pengaruh tidak langsung yang signifikan ($P = 0,044$) memiliki besar efek yang kecil sehingga hasil mediasi perlu ditafsirkan secara

hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan model dengan memasukkan faktor-faktor lain yang secara teoritis maupun empiris berpotensi menjelaskan Kesadaran Ekologis secara lebih kuat.

5. Keterbatasan Pengukuran Perilaku

   Penelitian ini lebih banyak mengukur persepsi responden melalui kuesioner, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan perilaku ekologis aktual santri. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan observasi, wawancara, atau data perilaku aktual sebagai pelengkap data kuesioner agar gambaran mengenai Kesadaran Ekologis dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Alkharusi, H. (2022). *A descriptive analysis and interpretation of data from Likert scales in educational and psychological research*. *12*(2), 13–16.

Andi Rahman. (2024). *Analysis of Public Perception on the Implementation of Waste Management Policies in Major Indonesian Cities Based on Environmental Awareness and Social Participation*. *1*(3), 105–121.

Anilan, B. (2014). *A study of the environmental risk perceptions and environmental awareness levels of high school students*. *15*(2), 1–23.

Aquan, H. M., Handoyo, L. D., & Priantoro, A. T. (2025). Exploring the environmental awareness: Knowledge, attitudes, and behaviors in Indonesia's academic community. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, *11*(1), 218–227. https://doi.org/10.22219/jpbi.v11i1.39505

Asri, N. (2024). *Moccasin Journal De Public Perspective*. *1*(3), 105–121.

Boca, G. D., & Saraçli, S. (2019). Environmental education and student's perception, for sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(6), 1–18. https://doi.org/10.3390/su11061553

Bureau of Public Communication. (2023). *Green Revolution in Food Waste Management, FTUI Brings Biogas Toren to Al Hikam Islamic Boarding School, Depok*. Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Chaieb, M., Floret, C., Floc, E. Le, & Pontanier, R. (2015). *Arid Soil Research and Rehabilitation Life history strategies and water resource allocation in five pasture species of the Tunisian arid zone*. *February 2015*, 37–41. https://doi.org/10.1080/15324989209381291

Chen, L., Zheng, W., Fu, L., & Chen, L. (2023). *Examining Factors Influencing Public Knowledge , Risk Perception , and Policy Support for Waste*

Classification : A Multigroup Comparison of the Cognitive Mediation Model Based on Gender Differences Examining Factors In fl uencing Public Knowledge , Risk Perception , and Policy Support for Waste Classi fi cation : Based on Gender Di ff erences. *4032*. https://doi.org/10.1080/17524032.2023.2253499

Dertwinkel-Kalt, M., & Grossmann, M. R. P. (2025). *Public Support for Environmental Regulation: When Ideology Trumps Knowledge*. *490725816*.

Dwi Angelita, Mieke Miarsyah, & Ratna Komala. (2023). Knowledge of ecological concepts, environmental concern, and ecological behavior: A multiple correlation analysis. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, *9*(3), 335–345. https://doi.org/10.22219/jpbi.v9i3.27130

Fadhila, Daryono, & Cathas Teguh Prakoso. (2026). *The Impact of Community-Based Waste Bank Programs on Environmental Awareness : Evidence from Bontang City*. *8*(1), 125–131.

FENNEMA, M., & MAUSSEN, M. (2000). Dealing with Extremists in Public Discussion: Front National and ``Republican Front'' in France*. *The Journal of Political Philosophy*, *8*(3), 379–400.

Gabriella, D. A., & Sugiarto, A. (2020). *Kesadaran dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa di kampus*. *9*(2), 260–275.

Garaika, Garaika; Sugandini, D. (2021). Knowledge, Self-Image, and Attitude on Pro-Environmental Behavior: An Empirical Study in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *8*(6), 869–877. https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no6.0869

GLANZ, K., RIMER, B. K., & VISWANATH, K. (2008). *HEALTH BEHAVIOR AND HEALTH EDUCATION Theory, Research, and Practice* (Foreword by C. Tracy Orleans (ed.); 4th ed.). HB Printing.

Haryono, S. (2017). *Metode SEM Untuk Penelitian Manajemen Dengan AMOS LISREL PLS*. Luxima Metro Media.

I Wayan Sutana. (n.d.). *Optimalisasi Pengelolaan Sampah di Indonesia*. Kerjasama Pemerintah Dan Badan Usaha (KPBU).

Irawan, Y., Fitriani, A., Negeri, U., Raden, I., Lampung, I., & Lingkungan, K. (2025). Pengaruh Ecoliteracy untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan pada Mahasiswa terbesar kedua setelah China . Peningkatan produksi sampah plastik di Indonesia mencapai 66- untuk menumbuhkan pemahaman akan gerakan lingkungan . Salah satu intervensi yang dapat. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *07*(2), 234–247.

Joe F Hair, Jeffrey Joe Risher, Marko Sarstedt, & Christian M Ringle. (2018). *Article information : When to use and how to report the results of PLS-SEM*.

Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2015). Likert Scale: Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, *7*(4), 396–403. https://doi.org/10.9734/bjast/2015/14975

Kasim, F., Ridwan, M. K., & Putra, M. Y. A. (2018). Pengolahan Sampah Plastik Memakai Teknologi Pirolisis Untuk Pembelajaran dan Konservasi Lingkungan di Pondok Pesantren. *Jurnal Bakti Saintek*, *2*, 57–63.

KLHK. (2025). *Data Pengelolaan Sampah & RTH*. SIPSN.

Kousar, S., Afzal, M., Ahmed, F., & Bojnec, Š. (2022). Environmental Awareness and Air Quality: The Mediating Role of Environmental Protective Behaviors. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(6), 1–20. https://doi.org/10.3390/su14063138

Li, X., Liu, Z., & Wuyun, T. (2022). *Environmental Value and Pro-environmental Behavior Among Young Adults : The Mediating Role of Risk Perception and Moral Anger*. *13*(February), 1–11. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.771421

Lubis, E. E., Siregar, Y. I., Ef, N., & Ananda, F. (2024). *International Journal of Sustainable Development and Planning Perceptions of Environmental Awareness and Pro-Environmental Behaviour of People in the Riverfront City , Pekanbaru City , Riau , Indonesia*. *19*(5), 1763–1771.

Mcleroy, K. R., Bibeau, D., Steckler, A., & Glanz, K. (1988). Ecological Perspective on Promotion Programs. *Health Education Quarterly*, *15*, 351–377.

Memon, A. H., & Rahman, I. A. (2014). SEM-PLS analysis of inhibiting factors of cost performance for large construction projects in malaysia: Perspective of clients and consultants. *The Scientific World Journal*, *2014*. https://doi.org/10.1155/2014/165158

Mitchell, V. -W. (1995). Organizational Risk Perception and Reduction: A Literature Review. *British Journal of Management*, *6*(2), 115–133. https://doi.org/10.1111/j.1467-8551.1995.tb00089.x

Mkumbachi, R. L., Astina, I. K., & Handoyo, B. (2020). *Environmental awareness and pro - environmental behavior : A case of university students in Malang city*. *9251*, 161–169.

Musyafa, W., Pratama, R. A., Khotimah, S., Amriyah, C., & Mustofa, I. (2025). *PENGUATAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI ISLAM DI*. *10*, 477–489.

O'Brien, R. M. (2007). A caution regarding rules of thumb for variance inflation factors. *Quality and Quantity*, *41*(5), 673–690. https://doi.org/10.1007/s11135-006-9018-6

Purnama, R., Abd. Madjid, Azam Syukur Rahmatullah, Fitriah M. Suud, & Sittie Noffaisah Pasandalan. (2025). *ANFUSINA : JOURNAL OF PSYCHOLOGY Volume 8 , Number 2 , October 2025 Pro Environmental Behavior in Islamic Boarding Schools : A Systematic Literature Review on Religiosity , Ecological*

Awareness , and Social Norms Rahmad Purnama Raden Intan State Islamic U. *8*(2), 131–154.

Putu Gede Subhaktiyasa. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*, 2721–2731.

Rahman, R. F., Fitri, Y., & Wirman, S. P. (2024). *Predictive analysis of waste generation at the Babussalam Islamic Boarding School , Pekanbaru City*. *4*(1), 5–10. https://doi.org/10.59190/stc.v4i1.251

Rodríguez Loinaz, G., Antón, A., Etxabe Urbieta, J. M., & Villarroel Villamor, J. D. (2023). Influencia del conocimiento y la preocupación ambiental en la conducta y la toma de decisiones pro-ambientales. *Ápice. Revista de Educación Científica*, *7*(1), 93–107. https://doi.org/10.17979/arec.2023.7.1.9579

Schneider, A., Wagenknecht, A., Sydow, H., Riedlinger, D., Holzinger, F., Figura, A., Deutschbein, J., Reinhold, T., Pigorsch, M., Stasun, U., Schenk, L., & Möckel, M. (2023). Primary and secondary data in emergency medicine health services research – a comparative analysis in a regional research network on multimorbid patients. *BMC Medical Research Methodology*, *23*(1), 1–12. https://doi.org/10.1186/s12874-023-01855-2

Setiawan, R. P. (2020). Factors determining the public receptivity regarding waste sorting: A case study in Surabaya city, Indonesia. *Sustainable Environment Research*, *30*(1), 1–8. https://doi.org/10.1186/s42834-019-0042-3

Slovic, P. (1987). Risk Perception Paul. *Science*, *236*(4799), 280–285.

Su, F., Song, N., Shang, H., Wang, J., & Xue, B. (2021). Effects of social capital , risk perception and awareness on environmental protection behavior. *Ecosystem Health and Sustainability*, *7*(1).

https://doi.org/10.1080/20964129.2021.1942996

Suharini, E., Syifauddin, M., Kurniawan, E., & Tommy, E. (2024). *The Influence of Environmental Knowledge and Value on Environmental Behavior in Santri at Pesantren*. *Icssl*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-303-0

Taherdoost, H. (2022). What are Different Research Approaches? Comprehensive Review of Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Research, Their Applications, Types, and Limitations. *Journal of Management Science & Engineering Research*, *5*(1), 53–63. https://doi.org/10.30564/jmser.v5i1.4538

UNESCO. (1977). *Intergovernmental Conference on Environmental Education, Tbilisi, USSR, 14-26 October 1977: final report; 1978*. *October*.

UNESCO. (2014). *Roadmap Education for Sustainable Development*.

Wang, Z., Liu, Q., & Hou, B. (2023). How Does Government Information Service Quality Influence Public Environmental Awareness? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *20*(1). https://doi.org/10.3390/ijerph20010177

Wilson, R. S., Zwickle, A., & Walpole, H. (2018). *Developing a Broadly Applicable Measure of Risk Perception*. https://doi.org/10.1111/risa.13207

Windi, Akromusyuhada, A. A. A., & Syah, D. A. (2023). Pengelolaan Sampah Pada Pondok Pesantren Al-Muhajirin , mengaji . Pesantren diasuh oleh para ustadz / kiai yang mengajar dan membimbing santri pelajaraan keagamaan dan memberi peran dalam pendidikan moral dan akhlak mulia bagi bermukim sekaligus belajar i. *Journal of Society Engagement*, *4*(3), 165–175.

Z.Yonatan, A. (2025). *39% Sampah Indonesia adalah Sisa Makanan*. Goodstats.

Zhang, Y., Wan, G., Huang, L., & Yao, Q. (2015). Study on the Impact of Perceived Network Externalities on Consumers' New Product Purchase

Intention. *Journal of Service Science and Management*, *08*(01), 99–106. https://doi.org/10.4236/jssm.2015.81012